L.O.V.E CYCLE

I NEED YOU

I JUST CAN'T SHOW YOU

YOANA DIANIKA

Sunshine Book

Sunshine Book

gagasmedia

I NEED YOU

I JUST CAN'T SHOW YOU

Boo

YOANA DIANIKA

I Need You:
I Just Can't Show You

Penulis: Yoana Dianika
Editor: Nurul Hikmah & Widyawati Oktavia
Penyelaras aksara: Ayuning
Penata letak: Erina Puspitasari
Penyelaras tata letak: Gita Ramayudha
Desainer dan ilustrator sampul: Levina Lesmana
Penyelaras desain sampul: Agung Nugroho
Ilustrator isi: Ida Bagus Gede Wiraga (@ibgwiraga)

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net
Sunshine Book

Distributor tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dianika, Yoana

I Need You: I Just Can't Show You/ Yoana Dianika; editor, Nurul Hikmah & Widyawati Oktavia—cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2015
viii + 320 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-810-6

1. Novel I. Judul
II. Yoana Dianika

813

"Hei, kita sudah pernah bertemu sekali.
Pertemuan kedua sudah pasti jodoh."

Sunshine Books

Sunshine Book

Sunshine Book

Prologue

Sunshine Book

"Kalau aku tidak bertemu denganmu, mungkin aku tidak akan mengenal air mata, perasaan sedih, dan rasa takut akan kehilangan. Namun, kalau aku tidak bertemu denganmu, mungkin aku tidak pernah mengenal rasa senang karena pernah disayangi, bahagia karena diperhatikan, dan merasa beruntung karena pernah menjadi bagian dalam hidupmu. Satu hal yang kusadari, aku bukannya memilihmu—tetapi kita telah dipertemukan. Oleh takdir. Ivanov Odessa, *спасибі за все*...[1]"

1 *spasybi za vse* (bahasa Ukraina), 'terima kasih untuk segalanya'.

Sunshine Book

Sunshine Book

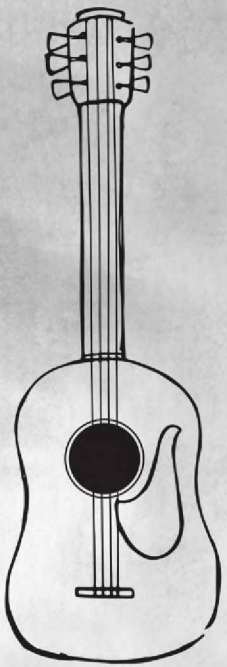

1ST TRACK

H.I.L.A.N.G

HILANG

Amalia Oktora

♫ Bayangmu hadir bersama hujan.
Mengulang kisah tentang masa lalu.
Dunia kita tak lagi sama.
Aku dan kamu terpisah dirinya.

Kenangan kita terkikis waktu.
Dan, kini hilang tanpa kepastian.
Kamu mendekat mengirim rasa.
Membungkus harap, meninggalkan asa.

Sunshine Book

Bridge:
Akankah semua terulang.
Hadirkan senyum manismu.
Jika waktu tak berpihak.
Kan kucoba lupakan.
Kan kucoba hapuskan.

Chorus:
Aku ingin meraihmu.
Namun, waktu menjauhiku.
Aku ingin mengenangmu.
Meninggalkan cerita semu.

Sunshine Book

“Kenangan kita terkikis waktu.
Dan, kini hilang tanpa kepastian.
Kamu mendekat mengirim rasa.
Membungkus harap, meninggalkan asa.”

Sunshine Book

Sunshine Book

01.
Yang Datang... dan Pergi

Hari ini mendung. Cuaca akhir-akhir ini tidak bersahabat. Kulit memproduksi keringat berlebih, lalu lengket di seragam. Membuat gerah.

Di belakangku, para gadis sedang asyik membicarakan sesuatu. Jam istirahat yang monoton. Hanya diisi dengan obrolan-obrolan bertema sama. Mereka mengeluhkan cowok yang tidak perhatian, merisaukan dandanan yang meluntur karena keringat, sibuk mengerjakan PR, membanding-bandingkan nilai ulangan, euforia menanggapi cinta yang baru bersambut, dan—

"Amal." Seseorang menepuk punggungku dari belakang. Membuatku tersentak. "Katanya, ada anak baru di kelas X."

Lalu, seperti hari-hari yang sudah terlewati, aku terseret ke dalam obrolan monoton itu.

"Katanya, sih, rumahnya dekat rumahmu, Amal."

Aku mengedikkan bahu.

"Gosipnya, dia cakep."

Sunshine Book

Aku nyaris mendengus, tetapi kutahan. Sebagai gantinya, kukulum senyum tipis seolah penuh minat. "Aku belum tahu tentang gosip itu, Fia."

Murid baru di kelas X pindah pada waktu yang nanggung. Dia datang beberapa minggu sebelum ujian semester satu dimulai. Dan lagi, sepertinya—entah siapa pun anak baru itu—dia sudah berhasil menghebohkan cewek-cewek di kelasku.

"Kali lain, kita lewat lorong kelas X, yuk!" Percakapan para gadis di kelasku berdengung lagi.

Sepertinya, aku memang tidak cocok dengan obrolan ini.

Bangunan sekolahku terdiri dari dua tingkat. Lantai satu berisi ruang guru, ruangan-ruangan untuk ekskul, kantin, gedung olahraga, juga deretan kelas X. Sementara, sisanya menempati lantai dua—termasuk kelasku. Bangunan sekolah berbentuk lingkaran, berpusat pada lapangan hijau yang biasa kami gunakan untuk upacara. Di tengah lapangan tersebut, terdapat tiang bendera dari besi yang menjulang seolah menantang langit. Setiap kali angin berembus, besi pengait selalu berdenting nyaring melawan besi pemberat pada tali bendera.

Aku melangkahkan kaki menuruni tangga yang menghubungkan kelasku dengan lantai satu. Ruangan sempit di pojokan dekat kantin adalah tempat favoritku. Ruang itu bersebelahan dengan ruang media, ruang ekskul pencinta alam, serta ruang BP. Sepintas, ruangan sempit itu selalu tampak suram dan gelap. Sinar matahari dari luar hanya menyapa masuk saat penghuni ruang sempit itu membuka tirai berwarna biru dongker yang menutupi jendela kacanya. Dan, kamilah para penghuni ruang sempit itu—anggota klub catur sekolah.

Sunshine Book

Aku membuka pintu setelah memasukkan kunci yang selalu kubawa. Udara apak menyergap dari dalam ruangan berluas enam puluh meter persegi itu. Meja-meja kayu berjajar rapi di atas lantai keramik putihnya. Ada dua kursi berhadapan pada masing-masing meja kayu yang berjejer sepanjang empat lajur. Tumpukan papan catur tampak di tiap sudut meja.

Meja klub yang diatur berjejer di tengah ruangan membuat ruangan ini terlihat seperti ruang eksekusi. Dinding sengaja dicat petak-petak, berselang-seling antara warna hitam dan putih. Di pojok kelas, berdiri sebuah lemari, berwarna hitam, kusam. Lemari hibah dari perpustakaan itu memuat beberapa

buku tip-tip saat bermain catur, papan catur cadangan, serta perlengkapan kebersihan untuk klub. Sejajar dengan lemari tua itu, terdapat sebuah meja rendah, yang ditempati televisi kecil hasil iuran anggota klub catur.

Aku melangkahkan kaki menuju salah satu meja. Di atasnya, terdapat hiasan dari gabus berbentuk benteng yang digantung dengan benang. Sambil menunggu anggota lain datang, aku menata ke-32 bidak sesuai urutan masing-masing.

"Bos, selalu sudah *stay* duluan."

Aku menoleh. Dhamar, adik kelas—yang juga penghuni klub catur—datang. Dia yang paling cerdik di klub ini. Pertandingan kami selalu seri. Kalau tidak seri, dialah yang menang. Kemenanganku melawan Dhamar bisa dihitung dengan jari.

"Bosan di kelas," sahutku datar.

Dhamar mengambil tempat duduk di depanku, menghadap bidak hitam. Sebagai pemegang bidak hitam, dia maju setelahku.

Sunshine Book

Kening kami sama-sama berkerut selama beberapa menit kemudian. Dhamar mengambil langkah e2-e4. Aku mengatur strategi untuk memblokir langkah-langkah bidak hitam—dan sepertinya salah langkah.

"Amal." Laki-laki itu berdeham sambil memicingkan mata mengawasiku. "Menteri dalam catur harus digerakkan dengan teliti." Dia mengerutkan kening. "Begitu juga dalam permainan bidak putih. Bidak putih nggak boleh serampangan menggerakkan menteri—terlebih menggerakkannya terlalu awal—karena sebagai bidak hitam, aku bisa merampas inisiatif penyerangan. Membalas serangan menteri-mu."

Dhamar membuktikan kebenaran perkataannya.

"Bagaimana bisa!" Aku terpekik kesal saat benteng Dhamar memblokir gajahku.

Aku memutar otak, memikirkan langkah yang tepat untuk menghalau serangan-serangan Dhamar. Konsentrasiku terpecah saat leherku tiba-tiba terasa berat. Seseorang sengaja bergelayut di leherku hingga membuatku terbatuk-batuk.

"Amal!" Suara ceria itu berdengung di gendang telingaku. Si pemilik suara tidak merasa bersalah bahwa perbuatannya barusan sudah membuyarkan konsentrasiku. Kesempatan untuk membalas serangan Dhamar menguap sia-sia.

"Izz, aku sedang serius." Aku mengibaskan lengan gadis berambut sepunggung yang memerangkap leherku itu.

Isabella. Gadis kalem dan sekelas dengan Dhamar. Berbeda denganku yang biasa saja, Izz memiliki banyak penggemar. Faktanya, dia tidak hanya kalem, tetapi juga memiliki bakat di bidang melukis. Aku kenal Izz sejak SMP, saat kami dikumpulkan di ruangan sama untuk bimbingan Porseni. Izz yang berada setingkat di bawahku mewakili sekolah untuk bidang melukis, sedangkan aku mewakili sekolah untuk bidang mencipta lagu. Sejak itu, kami menjadi dekat. Karakter kami memang bertolak belakang, tetapi entah kenapa kami merasa cocok satu sama lain. Izz seperti siswi populer lainnya, sempurna dan memiliki banyak bakat. Sementara aku hanya siswi biasa, yang suka musik dan catur.

Sunshine Book

"Skak." Dhamar tersenyum puas. Dia lagi-lagi "mencuri" kemenangan dariku.

"Gara-gara Izz!" Aku merutuk kesal.

Izz menyeret sebuah kursi dari meja sebelah, tampak tidak peduli dengan protesku. Gadis itu mengulas senyum polosnya sambil menyodorkan kopi *cup* dari kantin kepadaku.

"Amal serius banget."

Dhamar terkekeh mendengar gurauan Izz. "Dia serius bukan karena main catur, tapi karena ingin mengalahkanku."

"Benar!" Aku menyesap kopi dengan kesal.

"Ngomong-ngomong, di kelas kami, ada anak baru," beri tahu Izz. Senyum di bibirnya terulas semakin lebar. Menegaskan lesung pipit yang membuat paras ayunya semakin tergambar jelas. "Dia ganteng."

Aku memainkan bibir. Jangan-jangan, ini yang digosipkan teman-teman tadi. Padahal, aku mengunjungi ruangan klub catur karena ingin menghindari obrolan tentang cowok pindahan yang berhasil mengambil perhatian cewek-cewek di sekolah ini. Namun, apa? Bahkan, teman seklubku sendiri membicarakannya dengan antusias.

"Bukan urusanku, Izz."

Sunshine Book

Dhamar mengulas senyum sepintas. "Percuma ngomongin cowok di depan Amal. Dia nggak bakalan tertarik."

Izz merengut, sedangkan aku memasang muka datar menanggapi gurauan Dhamar.

"Kita berbicara hal lain," kataku serius. "Sepertinya, aku perlu berguru sama kamu, Mar."

Dhamar menarik ujung bibirnya. Walaupun ekspresi yang tergambar di wajahnya adalah mimik kalem, aku sadar dia sedang berusaha untuk tersenyum pongah.

"Permisi—" Percakapanku dengan Dhamar terhenti saat terdengar ketukan pelan di pintu ruang klub catur. Suara nge-*bass* menggantung di udara sekitar kami.

Kami bertiga menoleh, lalu mendapati seorang siswa sedang berdiri di sana sambil menatap lekat ke arah kami.

Tatapan matanya yang berwarna abu-abu gelap begitu tajam. Menghanyutkan. Aku tidak bisa bernapas selama beberapa detik—merasa *de javu* dengan tatapan mata gelap itu.

"Ini klub catur, kan?" tanyanya sambil melangkah masuk.

Ingatanku kembali ke masa lalu. Udara segar di ruang klub catur mendadak menyesakkan. Aku mencuri pandang ke *badge name* yang terpajang di dada kiri laki-laki itu.

Ivanov. O

Pikiranku mendadak tumpul setelah mengamati mata abu-abu gelap dan nama yang tertera di *badge name* laki-laki tersebut. Jantungku terasa memompa darah dua kali lebih cepat daripada biasanya. Pita memori di dalam otakku terurai tidak beraturan gara-gara laki-laki ini.

Laki-laki yang bertanggung jawab atas kekosongan di hatiku selama bertahun-tahun itu kembali lagi ke sini. Seakan bersiap memasuki kehidupanku. Aku ingin memukulnya saat ini juga. Namun, seakan memiliki sihir, dia membuat tubuhku mendadak terasa kelu tanpa sebab.

Sunshine Book

"Amal!" Tatapan matanya terarah kepadaku. Menghunjam.

Aku semakin sesak napas. Kami berpandangan dalam diam selama beberapa menit. Dia diam mengamatiku, aku diam mengamatinya—saling menilai. Dan yang aku tahu di dalam keheningan itu, banyak yang berubah di antara kami.

"Ah, ternyata memang benar ini Amal!" Dia mengulas senyum lebar yang memukau. Matanya membola. "Akhirnya, kita bisa bertemu lagi!"

Apakah dia mencariku?

Sunshine Book

Sunshine Book

02.

Kenangan: Yang Menjaga... dan Dijaga

Kota kecil itu berbatasan langsung dengan bermacam gunung, membuat gunung-gunung itu terlihat seperti benteng-benteng raksasa yang menjulang tinggi berwarna kebiruan. Di sebelah selatan, memanjang Gunung Wilis, ditambah Gunung Loreng, dan Gunung Lanang di sudut-sudut yang lain.

Terdapat sungai panjang yang airnya masih jernih di kota kecil tersebut. Mengalir tanpa setitik pun limbah rumah tangga yang terlihat. Sungai jernih tersebut berbatasan langsung dengan persawahan penduduk yang terbentuk seperti susunan petak-petak.

Anak-anak di kota kecil tersebut senang menghabiskan waktunya untuk bermain di bantaran sungai sepulang sekolah. Di sana, terdapat pohon mangga besar dan pohon-pohon lain yang rindang. Suasana teduh dan tenang itulah yang membuat mereka betah berlama-lama bermain di sana.

Biasanya, anak-anak itu bercampur baur menjadi satu di tepi sungai tersebut, tidak peduli pada tingkatan usia dan kelas mereka di sekolah. Mereka memainkan permainan tradisional dan membagi jumlah ke dalam kelompok-kelompok kecil.

Sunshine Book

Entah sejak kapan, *gerombolan anak* itu terpecah menjadi dua. Kelompok pertama dikuasai oleh seorang anak laki-laki kelas 6 SD. Sementara itu, kelompok kedua sengaja mengikuti seorang anak perempuan kelas 4 SD.

Tiap kali bertemu, entah siapa yang memulai, keduanya tidak pernah akur. Mereka bertengkar melalui permainan. Mengadu ketangkasan berlari melalui permainan petak umpet, *go back to door,* hingga permainan *benteng.*

Sore itu pun, keduanya beradu ketangkasan. Kelompok anak perempuan kelas 4 SD itu menguasai permainan saat memainkan *go back to door.*

"Bos, menyerah saja," olok salah satu pendukung anak perempuan.

Anak laki-laki kelas 6 SD itu mencibir. *Menyerah? Tidak akan pernah.*

"Katanya, akan ada penghuni baru di rumah kosong itu," celetuk seorang lagi, berusaha mengalihkan perhatian.

Perhatian anak laki-laki kelas 6 itu sontak teralih. "Anak baru?"

"Ya, kabarnya sih, cowok. Sudah pindah sejak kemarin, tapi belum keluar sama sekali."

"Dia akan kumasukkan ke kelompokku." Anak laki-laki berbadan besar itu sesumbar.

"Nggak bisa, Bos. Dia akan masuk ke kelompok kami."

Sunshine Book

"Kamu anak baru, ya?" Suara gaduh dari jembatan menyita perhatian seorang anak perempuan berpipi gembil yang duduk beberapa sentimeter dari delta sungai.

Anak perempuan berusia sembilan tahun itu hanya mengenakan kaus singlet warna putih, yang sedikit melorot di bahu kanannya. Serta celana superpendek warna merah hati yang sudah penuh dengan lumpur.

"Ayo main!" seru suara kecil lain, terdengar memerintah.

Anak perempuan itu masih mengamati pemandangan di atas jembatan. Seorang anak laki-laki pendiam seusianya sedang dikerubuti anak-anak lain. Walaupun terlihat tidak nyaman, anak laki-laki pendiam itu tampak tidak bisa melawan. Sepertinya, anak-anak itu benar-benar membuktikan ucapannya kemarin sore.

Mereka ingin memasukkan si anak baru ke kelompok tersebut, apa pun caranya.

"Nggak asyik, ah!" seru anak laki-laki satunya. Dia pemimpin di kelompok tersebut. Terpilih karena dialah yang tertua di sana, sebelas tahun dan duduk di kelas 6 SD. Berbadan besar, gendut, dan dia ditakuti karena seringai giginya yang berbehel itu tampak mengerikan. Hanya sepintas melihat, anak-anak di daerah tersebut tahu bahwa anak ini memiliki kuasa.

"Ayo pergi. Kita main sendiri kalau dia nggak mau gabung." Anak berbadan besar tersebut berkacak pinggang sambil berlalu dari jembatan.

Merasa tidak ada yang menarik, anak perempuan itu mengalihkan pandangannya dari jembatan. Dia menikmati suara gemerisik sungai, bisikan halus angin, juga kicau burung dari pepohonan rindang di sekitar delta sungai.

Sunshine Book

"Nggak mau!" Terdengar suara melengking penuh kesakitan dari atas jembatan.

Ternyata, anak laki-laki berbadan besar dan anak buahnya tidak benar-benar meninggalkan si anak pendiam. Sekarang, mereka beramai-ramai melempari si tuan pendiam dengan lumpur. Bos dan anak buahnya tampak bahagia, menikmati saat lumpur-lumpur itu mengenai kaus putih tuan pendiam. Menimbulkan bercak-bercak kecokelatan di kaus mulus anak laki-laki itu.

"Dia mau nangis, tuh," kata si Bos sambil tertawa terbahak-bahak. "Ayo main lumpur!"

"Hentikan!" Anak perempuan itu memasukkan tangannya ke air sungai dangkal tersebut, meraih sesuatu dari sana. Dia menemukan sebuah batu apung serpih berwarna putih yang sangat ringan. Dengan cekatan, dia segera memasang batu apung itu ke

ketapel, lalu mengarahkan ke perut anak laki-laki berbadan besar itu.

Terdengar bunyi karet meregang, disertai teriakan mengaduh dari jembatan beberapa menit kemudian.

"Amalia! Berani-beraninya kamu!"

Anak perempuan itu tidak menggubris bentakan si Bos. Dia mengambil batu sekali lagi, lalu mengarahkannya—tepat di kaki si Bos.

"Pergi. Jangan ganggu anak itu!"

"Dia menyebalkan!" Si Bos menggeram. "Dia nggak mau main sama kita!"

"Dia bukannya nggak mau main." Anak perempuan bernama Amalia itu bersiap untuk meraih batu dari dasar sungai sekali lagi—menggertak. "Dia hanya belum terbiasa dengan kita. Perlakukan dia dengan baik," katanya serius. Kalimatnya mengandung perintah tegas.

Sunshine Book

Si Bos mendengus kesal. Dia meninggalkan anak laki-laki pendiam itu sebelum Amalia melancarkan serangan ketapel untuk yang kali ketiga.

Sepeninggal si Bos, Amalia berjalan pelan menuju jembatan. Matanya tertambat kepada anak laki-laki yang saat itu bajunya sudah berlepotan lumpur. Anak laki-laki itu duduk tersedu sambil mengucek matanya yang memerah karena lumpur.

"*Ck,* cengeng." Amalia menggerutu tanpa sadar.

Anak perempuan lincah itu bernama Amalia Oktora. Ke mana-mana, dia selalu membawa ketapelnya. Rambut ikalnya

tidak pernah melebihi bahunya. Badannya kurus, dengan kulit kecokelatan akibat terbakar sinar matahari. Dia memiliki mata bulat dengan bola cokelat gelap—memberi ketegasan di wajahnya yang berbentuk oval. Tatapan matanya tajam, menyimpan sebuah ketegasan.

"Jadi, namamu Ivan?" Suara serak Amalia bercampur gerisik air sungai.

"Ivanov." Anak laki-laki itu mengoreksi.

"Sama saja." Amalia tidak mau repot-repot memanggil nama panjang anak itu. "Kamu anak baru, kan?"

Anak laki-laki itu mengangguk. Ivanov Odessa, begitulah nama panjangnya. Nama panjangnya terdengar asing. Kulit Ivan pun cerah—mendekati putih pucat. Sepasang mata lebar, dengan warna abu-abu gelap mendekati hitam. Rambutnya hitam pudar, mendekati cokelat. Terdapat bintik-bintik halus di sekitar hidungnya. Dia tampak berbeda walaupun kedua orangtuanya asli Indonesia. Neneknya memang asal Ukraina. Nenek jugalah yang memberikan nama belakang "Odessa"—sebuah kota menarik di Ukraina dan sekaligus kampung halaman sang Nenek.

Sunshine Book

Dulu, di Jakarta, Ivan juga menjadi sasaran hantam teman-teman seusianya hanya karena dia "terlihat" lemah. Kulitnya yang putih itu gampang sekali memerah jika tersengat matahari—jelas dia tidak bisa berlama-lama di bawah sinar matahari tanpa perlindungan *sun block.* Belum lagi, perbedaan-perbedaan yang ada pada dirinya itu membuatnya *minder,* dia merasa berbeda di antara teman-temannya. Perasaan negatif itu membuatnya menjadi pendiam, hingga mereka yang lebih kuat selalu berhasil menindasnya. Lalu, di tempat baru ini pun ternyata sama.

"Kita tetanggaan, kan? Kamu baru pindah dua hari lalu dan baru keluar hari ini." Suara polos Amalia membuyarkan lamunan Ivan.

Ivan mengangguk, terpaksa. Dia mulai kesal dengan keberadaan Amalia yang banyak bicara itu.

"Kenapa baru nongol sekarang? Kamu nggak pengin kenal dengan teman-teman yang lain?"

Ivan nyaris mendengus. Dia sudah berusaha melakukannya—mencoba berkenalan dengan anak lain. Namun, apa balasannya? Lemparan lumpur—lagi-lagi karena dia "terlihat" lemah dengan kulit cerah dan rambut berwarna hitam pudar itu.

"Kamu kelas tiga, kan? Aku kelas empat. Sekolah kita sama." Amalia masih mencerocos. "Jadi, sekolah kita nanti ada di sana." Dia menunjuk ke gedung sederhana yang menghadap ke jalan besar. "Kita bisa bareng—"

Sunshine Book

"Aduh—"

Amalia berhenti bercerita. Teriakan kesakitan Ivan mengganggu konsentrasinya. Bersamaan dengan itu, sebuah biji mangga mendarat di sampingnya. lalu, terdengar suara tawa terbahak-bahak dari arah sungai.

Lagi-lagi, ulah si Bos dan teman-temannya.

"Aduh, kami nggak sengaja." Si Bos tertawa melengking.

Ivan diam membisu, sedangkan Amalia memandangi anak gendut yang dijuluki si Bos itu dengan tatapan terbakar kesal.

"Namanya Stephen." Amalia mengatupkan gigi. "Anak-anak lain sepakat memanggilnya 'Bos'. Aku tidak suka cowok penindas seperti dia."

"Aku nggak peduli nama anak itu siapa." Ivan jengkel. Dia mengusap dahinya yang memerah.

"Kamu, lawan, dong!"

"Dia punya banyak teman."

Amalia melotot penuh amarah kepada Ivan. "Bodoh, sini kuajari membela diri."

Amalia mengambil biji mangga yang masih basah dengan tidak sabaran. Dia memasangkannya ke ketapel sambil mengarahkannya kepada Stephen. Amalia membidikkan biji mangga dengan ketapelnya saat Stephen tertawa puas.

"Makan tuh." Amalia tertawa pongah.

"Kamu—" Si Bos mengurut keningnya. Tembakan peluru mangga dari ketapel Amalia tepat menghunjam ke dahinya. Meninggalkan bekas kemerahan di sana, dan rasanya sakit sekali. Jelas Amalia melemparkan pelurunya itu dengan penuh tenaga.

"Kenapa?"

"Awas!" Setelah berkata seperti itu, si Bos meninggalkan bantaran sungai dengan ekspresi malu.

Sunshine Book

Sebenarnya, dulu sekali Amalia tidak pernah bermusuhan dengan anak-anak yang ada di sini, siapa pun itu. Namun, dua tahun lalu saat dia masih kelas dua SD, si Bos melakukan kesalahan yang membuatnya kesal. Waktu itu, ada pertandingan pukul air di lapangan saat 17 Agustus. Dia dan Stephen berhasil berada di garis depan dan mereka sama-sama kuat. Tinggal satu ayunan saja bagi Amalia untuk memenangi lomba itu. Namun, alih-alih memenangi lomba pukul air tersebut, alat pemukul Stephen mengenai kepala Amalia dengan keras. Jangankan meminta maaf, Stephen malah nyengir saat Amalia menjerit kesakitan sambil mengusap kepalanya.

Sejak saat itu, dia berharap Stephen mau meminta maaf kepadanya. Namun, tiap kali bertemu dengan Amalia, anak laki-laki gendut itu malah berpura-pura tidak pernah terjadi apa-

apa di antara mereka. Bukan hanya itu saja, Stephen sepertinya suka sekali menantang dan menindasnya. Sejak saat itu, Amalia mendeklarasikan permusuhannya dengan si Bos berbadan besar yang disegani itu.

"Aku nggak membelamu." Amalia menaikkan dagu dengan sombong. "Aku memang kesal sama Stephen. Dia itu sudah kelas enam, tapi hobi menindas. Terlebih lagi, sama anak baru yang lemah sepertimu."

Amalia segera beranjak dari jembatan setelah mengucapkan hal itu. Rambutnya masih basah, meneteskan butiran air bening dari sungai.

"Tunggu—" Ivan berusaha sekeras mungkin untuk menghentikan langkah Amalia. "Aku ingin berteman—"

Itu kalimat pertama yang diucapkan Ivan kepada orang lain. Sejauh ini, dia tidak pernah menginginkan pertemanan dengan siapa pun. Sejauh ini, dia hanya puas menjadi seorang penyendiri. Namun, anak perempuan itu membuatnya merasakan sesuatu yang berbeda. Mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang sampai selama ini belum pernah dicobanya—berteman dengan orang lain.

Sunshine Book

Amalia menunggu Ivan menyelesaikan kalimatnya sambil menaikkan alis.

"—Berteman denganmu. Boleh?"

"Namaku Amalia. Cukup panggil aku Amal." Entah mengapa, anak perempuan itu merasa senang. Membuat Ivan berbicara kepadanya dengan ekspresi memohon seperti itu rasanya seperti berhasil memanjat pagar tinggi.

Sunshine Book

Sunshine Book

03.

Yang Mengenal... dan Dikenal

Papa mengabulkan permintaan egoisku untuk membangun sebuah taman hijau di pekarangan luas belakang rumah kami. Aku memberikan konsep. Lalu, akhirnya, jadilah gazebo kecil ini setelah selama empat tahun berturut-turut Papa membangunnya pelan-pelan dan bertahap.

Rumput hias berwarna hijau menghampar lembut di pekarangan belakang. Rumput-rumput itu seperti bulu dan terlihat segar tiap musim hujan datang. Saat kemarau, aku harus menyiraminya agar rumput-rumput itu tidak kering dan meranggas. Di lahan luas itu, Papa mendirikan gazebo dari kayu dengan atap rumbia. Tembok belakang yang berlumut ditanami mawar rambat—baunya segar jika tangkai-tangkainya mulai berbunga.

Aku suka perpaduan warna cokelat dari tiang dan atap gazebo yang melebur dengan hijau rumput hias dan dedaunan mawar rambat di halaman belakang. Selain membuatkan itu untukku, Papa juga membuat sebuah kolam beberapa meter dari gazebo. Kolam itu berbentuk lingkaran, lengkap dengan air mancur yang mengalir dari patung berbentuk putri duyung di tengahnya.

Sunshine Book

Aku biasa berbaring di gazebo sambil menengadah. Jika menatap lurus ke atas, hanya ada pemandangan rumput kering pembentuk atap gazebo, serta suara riak air mancur dari kolam di sebelahku. Jika aku sedikit memiringkan kepala dan mengubah sudut pandangku, ada langit luas yang terbentang bebas tanpa terhalang apa pun.

Aku suka suasana sore di sini. Senja tenggelam di ujung barat—dan terlihat begitu jelas dari gazebo. Sinar jingganya menyirami mawar rambat dan gazebo yang saat ini kutempati. Tempat yang cocok untuk mengerjakan PR, atau menulis be-

berapa lirik lagu—hobi yang memang sudah sejak dulu kusukai. Ponsel di sebelahku bergema nyaring, memaksaku untuk menoleh. Aku mengintip *smartphone* yang *led*-nya sedang berkedip-kedip itu. Sebuah notifikasi masuk di Twitter-ku. *Mention* baru.

@amalianatics: @Sev_TheDusk Give me support, mau belajar." *Sure.* Selamat belajar! ☺

Jantungku berdetak kencang. Tanpa sadar, aku terenyak begitu saja dari posisi berbaring.

Baiklah, ini mungkin berlebihan—tapi Sev membalas *mention*-ku! Sev—vokalis *band* The Dusk yang terkenal tidak ramah dan jarang me-*reply mention* dari penggemar itu—membalas *mention*-ku.

Sunshine Book

Beberapa menit setelah aku memasukkan balasan dari Sev ke *tab* favorit, Twitter-ku ramai *mention*. Pengemar *The Dusk* yang lain—terutama penggemar Sev—menyambar *tweet* tersebut, dan sebagian besar berkomentar dengan kata *"envy"*, "iri", dan lain semacamnya.

Aku tidak mengacuhkan berbagai *mention* negatif yang tertuju kepadaku. Ku-*retweet* balasan dari Sev dengan menambahkan *emoticon* syok dan senang— rasanya 140 karakter tidak cukup untuk menggambarkan euforia yang kualami saat ini.

"Dor!"

Aku tersentak. Sesuatu mendarat keras di pundakku.

"Kamu, sih, senyum-senyum sendiri sambil mantengin ponsel." Suara nge-*bass* yang rendah menyapa gendang telingaku. Suara itu membuatku terpaku.

Ivan tiba-tiba sudah ada di halaman belakang. Dia duduk di sebelahku sambil mengamati suasana gazebo yang menenangkan. Dia pasti menyadari perubahan di gazebo ini. Dulu, saat kami masih kecil, gazebo ini hanya pekarangan luas yang ditumbuhi ilalang dan rumput-rumput liar.

"Kamu nggak berubah ya, Mal?" Ivan mengamatiku, dari ujung rambut sampai ujung kaki. Mata kelabunya yang gelap seolah mengintimidasi. Teduh dan menenggelamkan begitu dalam.

"Nggak berubah gimana?" Aku mencebik.

"Pendek."

"Hah?" Aku mendelik, lalu bangkit dan meluruskan badan.

Ivan juga ikut bangkit, lalu bersanding di sebelahku. Dia lebih tinggi dari beberapa tahun lalu. Ivan yang ada di dekatku saat ini bukan Ivan yang cengeng dan pendiam lagi. Membuatku canggung dan merasa rikuh jika harus bersanding di dekatnya.

Sunshine Book

"Lihat," katanya sambil melingkarkan lengan ke leherku, berniat mengolokku.

Aku tenggelam dalam rangkulan laki-laki itu, rengkuhan yang kukuh dan bertenaga. Aku hanya sebatas bahunya. Padahal, dulu, Ivan-lah yang hanya sebatas bahuku. Kenapa sekarang Ivan bisa semenjulang itu? Sepertinya, peran hormon testosteron pada laki-laki bekerja lebih baik daripada hormon estrogen dan progesteron pada perempuan.

Fitur yang ada di wajah Ivan juga semakin menonjol. Hidungnya. Juga rahangnya yang semakin jelas. Tulang pipinya yang tirus, tetapi berisi; juga bulu-bulu halus di janggut yang mulai tumbuh.

Ivan yang berdiri di sampingku—dan sekarang sedang menenggelamkanku ke dalam rangkulannya ini—berbeda. Suaranya

tidak secempreng dulu. Raut wajahnya terlihat ceria, tidak lagi suram dan pendiam. Apa yang membuat Ivan berubah sedrastis itu.

"Amal nggak usah bengong." Ivan mencubit hidungku.

Aku memekik protes sambil mengusap-usap pucuk hidung. Sentuhannya barusan mengalirkan kejutan listrik yang tidak bisa kupahami. Kulit di jemari tangannya kasar, tetapi sentuhannya lembut.

"Kamu kenapa datang lagi setelah pergi tanpa pamit?"

Salah satu alis Ivan terangkat. Wajahnya mendadak mendung. Dia kembali duduk di gazebo sambil menghela napas panjang. Sepertinya, banyak yang terjadi terhadap Ivan selama aku absen mengisi hari-harinya. Sesuatu yang tidak kutahu tentang dia.

"Dad stroke saat aku SD. Salah satu hal yang memaksaku untuk pindah dari sini secepatnya."

Sunshine Book

Kakek Ivan seorang ekspatriat dari Ukraina, aku tahu itu. Pengusaha *software game* dan pembuat program untuk perusahaan. Papa Ivan yang memang terlahir di Indonesia adalah seorang pebisnis. Selain meneruskan usaha ayahnya, beliau juga punya usaha sendiri.

"Rival bisnis Dad banyak," jelas Ivan datar. "Dad punya darah tinggi yang bisa mencelakainya sewaktu-waktu saat stres."

Aku baru tahu cerita tentang ini. Bahkan, sampai sekarang, aku tidak tahu apa alasan kepindahan Ivan ke kota ini saat kecil dulu. Sama seperti ketidaktahuanku tentang kepergian Ivan yang mendadak untuk segera kembali ke Jakarta.

"Dad meninggal beberapa bulan setelah aku kembali ke Jakarta. Meninggalkan banyak utang yang membuat kami bangkrut harus menjual ini itu."

Aku mengerjap tidak percaya.

"Dan, di sinilah aku berada saat ini. Rumah yang dibeli Dad di kota ini adalah satu-satunya harta yang tersisa." Ivan tersenyum pias.

"Kakek dan nenekmu?"

"Oh, mereka kembali ke Ukraina untuk sementara. Keadaan di sana juga tidak bisa dikatakan aman setelah terjadi konflik dengan Rusia." Ivan setengah mengedikkan bahu.

"*I am sorry for your loss.*" Suaraku terdengar datar. Selama ini, seberat itukah masalah yang harus dihadapi Ivan?

"*Thanks for understanding.*" Ivan mengulas senyum untuk menghiburku. "Amal, Mom membuka usaha kecil-kecilan dari hasil tabungannya di sini. Kedai *varenyky*.[1]"

Mataku membulat antusias. Sudah lama aku tidak merasakan *varenyky*, makanan khas Ukraina yang rasanya sangat enak itu. Sejak Ivan pindah, aku tidak bisa lagi merasakan *varenyky* buatan mamanya. Aku yakin, kedai itu akan mendapat sambutan hangat di sini. Belum ada yang menjual *vareynyky* di sini. Dengan kata lain, pesaing ekonomi belum ada.

Sunshine Book

"Ganti kamu yang cerita!" Ivan membaringkan badannya. Dia meletakkan kedua lengan di bawah kepalanya. "Kenapa tadi senyum-senyum nggak jelas? Kamu sudah punya pacar?"

Aku membeku. Saat seorang laki-laki menanyakan pacar, itu ada dua kemungkinan: mereka benar-benar penasaran atau hanya basa-basi.

Aku menepis pikiran liar yang tiba-tiba menyergap benakku. Kutunjukkan balasan dari Sev yang sempat menghebohkan penggemar The Dusk di *twitterland*.

---

1 Makanan tradisional Ukraina yang berbentuk seperti pangsit, tetapi memiliki *toping* dan isi yang bermacam-macam. Biasanya diisi dengan kentang halus, kubis yang sudah difementasikan, keju, hingga selai buah-buahan. Sementara itu, *toping* disajikan dengan *sour cream*, saus buah-buahan, taburan kayu manis, hingga bawang goreng.

"Dari Sev," tunjukku antusias.

"Kamu suka The Dusk?"

Aku mengangguk penuh semangat. Aku penggemar fanatik mereka.

"Musiknya nggak cocok di telingaku. Nggak keruan!"

"Bagus, tahu." Aku cemberut kesal.

"Merusak telinga," sambar Ivan pedas.

"Ini napas baru untuk warna musik tanah air!" Aku ngotot. "Alirannya keren, unik. *Post-hardcore* dengan sentuhan elektronika. Sedikit banyak mendapatkan pengaruh dari Fear, and Loathing in Las Vegas, *band* asal Jepang itu."

"Iya, terserahmu." Ivan memejamkan mata. Bulu matanya yang lembut menyelimuti kelopak matanya yang berbelah sempurna. "Di sini tenang, ya."

"Lebih tenang lagi kalau kamu dengerin lagunya The Dusk."

Sunshine Book

"*No!*" tolak Ivan tegas. "Aku suka keheningan."

Baiklah.

"Amal, aku merindukanmu. Sungguh."

Aku mengamati Ivan sekali lagi. Tidak ada ekspresi bercanda di wajahnya. Matanya masih terpejam. Dia mengucapkannya dengan serius. Keseriusan yang membuat jantungku berdegup kencang. Dadaku menghangat.

Saat menyadari datangnya rasa suka, aku takut suatu saat kehilangan akan datang merenggutnya.

Sunshine Book

Sunshine Book

04.

Kenangan: Yang Mengenang... dan Dikenang

Bibir Ivan komat-kamit menghafalkan sesuatu. Tadi, di sekolah, ada pelajaran Sains. Guru menjelaskan mengenai tulang rangka manusia yang harus dihafalkan. Ternyata, susunan tulang rangka manusia itu rumit. Banyak angka-angka yang terdapat di tulang rangka—salah satunya tulang rusuk—yang jumlahnya tidak boleh tertukar.

Padahal, sepulang sekolah, Ivan ingin bermain di sungai. Duduk di jembatan sambil mengamati gemericik aliran sungai yang berair bening itu. Namun, dia harus segera menghafalkan susunan tulang tersebut.

Ivan mendecak kesal. Terlebih saat melihat Amalia berjalan santai sambil berdendang dan memutar-mutar tas ranselnya. Gadis itu selalu santai. Ivan jarang melihat Amalia belajar.

"Aku nanti mau main di sungai." Amalia menyesap es lilin yang baru dibelinya. Sesekali, dia mengusapkan bibirnya ke lengan seragam putih yang dipakainya. "Kamu ikut nggak?"

Sunshine Book

Ivan melirik sekilas sambil menggeleng. Kepalanya dipenuhi susunan angka-angka yang menjalin tulang rusuk.

"Takut sama si Bos?"

Ivan menggeleng lagi. Kali ini, mulutnya komat-kamit. *Tujuh ruas tulang leher, dua belas ruas tulang punggung, lima ruas tulang pinggang, lima ruas tulang kelangkang, empat ruas tulang ekor.*

"Ah, aku tahu. Kamu mau belajar di rumah ya, Tuan Pendiam?" Amalia memasukkan kantong es lilin ke sisi tasnya. Dia tidak pernah membuang bungkus jajan sembarangan ke jalan. Dampaknya, sisi tasnya itu sudah menyerupai tempat sampah sebelum isinya dikeluarkan ke tong sampah. "Oke-oke. Padahal, aku nanti mau main *bentengan*. Ditantangin si Bos."

Ivan tercenung. Mulai terhasut ajakan Amalia. "Belajar itu nggak melulu *harus* di meja belajar," tukas Amalia kecewa.

Bantaran sungai bening itu terlihat riuh. Dua kelompok anak-anak mengklaim dua pohon mangga raksasa di tepi sungai sebagai dua benteng untuk bermain sore itu. Anak-anak itu terpecah menjadi dua regu seperti biasa, regu Amalia dan regu si Bos. Jumlah antara laki-laki dan perempuan di kelompok Amalia tidak sebanding dengan jumlah kelompok lawan. Anak laki-laki lebih memilih untuk bergabung dengan si Bos daripada Amalia yang seorang perempuan.

"Stephen curang woi!" Amalia protes. "Kelompokku banyak yang perempuan."

Sunshine Book

"Itu kan urusanmu," sahut Bos ketus.

Amalia mendengus.

"Kelompok kita kurang satu, Amal. Bos punya lima anggota," protes anak-anak perempuan.

"Seharusnya pas empat-empat, tapi Fajar malah gabung sama Bos."

Amalia memelotot kesal kepada anak laki-laki yang barusan keluar dari kelompoknya. "Curang."

"Aku nggak curang." Fajar membela diri.

"Pengecut," umpat Amalia semakin kesal.

"Fajar nggak pengecut," bela si Bos.

Amalia mengembangkan hidung saking jengkelnya. Karena merasa lebih tua, si Bos tidak pernah mau kalah dengan Amalia.

Amalia menoleh, menghadap ke anggotanya yang hanya terdiri dari dua orang perempuan. Dia bilang kepada mereka bahwa dia akan tetap menerima tantangan si Bos walaupun di kelompok mereka hanya terdapat tiga orang anggota—itu pun perempuan semua.

Permainan ringan itu dijadikan sebagai ajang penentuan "siapa yang terkuat di antara mereka". Amalia berteriak lantang sebagai tanda bahwa permainan akan segera dimulai.

"Aku ikut main!"

Semua menolehkan kepala. Ivan tiba-tiba ada di sana. hadir di antara orang-orang yang hendak adu kebolehan bermain *bentengan*.

"Ck... bule, mau ikutan lari-lari?" Si Bos tertawa mengejek.

Ivan cuek. Dengan santai, dia menuju ke kelompok Amalia yang anggotanya perempuan semua.

Sunshine Book

Permainan dimulai. Beberapa pelari dari kelompok si Bos mulai menyerang. Amalia, salah satu pelari dari kelompok anak perempuan, meninggalkan markas. Dia segera menyerang saat salah satu anggota si Bos mendekati benteng anak perempuan.

"Kena!" teriak Amalia dengan penuh kemenangan.

Si Bos geram karena salah satu anak buahnya menjadi tawanan anak perempuan.

"Ivan, jaga benteng." Permintaan Amalia terdengar diktator, seperti perintah.

Ivan merengut. Dia kesal dipandang sebelah mata oleh Amalia.

Secara fisik—dibandingkan cowok-cowok lain di tempat barunya itu—Ivan memang yang paling kecil.

"Arlin yang jaga benteng. Aku yang maju." Ivan menolak mentah-mentah.

Tidak ada waktu berdebat. Salah satu pelari dari kelompok anak laki-laki mulai mengadang pancingan yang diturunkan oleh Amalia. Anak laki-laki tersebut bersiap menyambar pelari dari kelompok Amalia. Matanya mengantisipasi dan awas terhadap segala gerak-gerik Amalia.

Dia mendadak syok saat ada serangan dari arah lain. Bukan Amalia yang maju, melainkan Ivan.

"Kena!" Ivan tertawa penuh kemenangan.

Inilah salah satu kemampuan yang tidak pernah diketahui orang-orang itu darinya. Walaupun dia lebih kecil dari yang lain, kemampuan larinya tidak bisa diremehkan. Kaki pendeknya tangkas dan kuat. Ivan bisa berlari lebih cepat daripada Amalia maupun si Bos.

"Benteng!!!" Teriakan Amalia membuat si Bos tercengang.

Belum hilang rasa syok yang ditimbulkan karena lari Ivan yang cepat, tiba-tiba Amalia sudah berhasil menguasai benteng anak laki-laki.

Sunshine Book

"Kita menang!" Amalia menjerit sambil berlompatan dengan girang. "Aku nggak nyangka Ivan bisa lari cepat!"

"*Ugh*, aku kadang kesal dengan fisikku yang pendek ini." Ivan memberengut kesal. "Tapi, lihat. Saat dewasa, aku pasti bisa melampaui tinggi badanmu—bahkan si Bos."

"Pendek tetap pendek." Amalia tergelak.

Bibir Ivan semakin mengerucut maju. "Kita taruhan."

"Oke-oke." Amalia menahan tawa. "Karena kamu sudah membantu kelompokku menang, aku akan mengajarimu belajar Sains!"

Ivan menaikkan alis, berpikir sejenak. "Kemarin kamu mengeluh, nilai ulangan Sains dapat nilai 'kursi terbalik', kan? Empat."

Amalia merengut, "*Hey*, walau nilaiku jelek, tapi aku setahun di atasmu. Otomatis lebih banyak tahu."

Ivan menggelengkan kepala, ragu. "Nilai jelek, kan, berarti kamu nggak banyak tahu."

"Duh, kebanyakan mikir. Aku akan ke rumahmu. Kamu siapin camilan." Amalia nyengir lebar. "Nanti sekalian kuajari bermain gitar."

"Amal bisa main gitar?"

"Sedikit." Anak perempuan itu membulatkan ibu jari dan jari telunjuknya dengan semangat.

"Aku nggak percaya Amal bisa main gitar. Paling hanya bisa memutuskan senarnya." Kali ini, Ivan tidak bisa menahan tawa.

"Enak saja. Lihat saja, kelak aku akan menjadi seorang musisi hebat!"

Sunshine Book

Sunshine Book

05.

Yang Menyukai... dan Disukai

"Nggak usah pamer kalau *tweet*-mu dibalas Sev." Izz protes karena aku tak henti-hentinya bersenandung riang selama makan di kantin. Bibirnya sedikit mengerucut kesal.

Izz juga penggemar fanatik Sev. Aku dan dia tidak pernah absen me-*mention* Sev setiap hari. Namun, sepertinya, Dewi Fortuna berada di pihakku kemarin sore.

Fakta tentang Izz yang menyukai The Dusk, itu sungguh di luar dugaanku. Izz bukan tipe yang menyukai hal-hal keras, baik musik, hobi, maupun kegiatan lain. Izz kalem dan tenang. "Putri" adalah kata yang cocok untuk menggambarkan Izz secara keseluruhan. Izz menyukai musik tenang, kecuali musik-musik The Dusk yang sedikit memiliki *tone* berat. Izz menyukai kegiatan rumahan—memasak, *cross stitch*, menyulam, merajut, dan menjahit. Satu-satunya olahraga berpikir yang dia sukai hanya catur meski tidak terlalu menguasainya. Dia menjadi anggota klub catur karena aku—temannya yang paling dekat walaupun selisih kelas—ada di sana. Izz adalah cewek dengan sekumpulan karakter halus dan lembut, dengan beberapa pengecualian.

"Aku nggak akan pamer." Aku bersiul pelan. "Ngomong-ngomong, pengumuman untuk audisi Kakang-Senduk sudah diumumkan."

Izz tampak antusias. "Oh iya. *Run down* Festival Reog Nasional sudah keluar juga?"

Aku menggeleng. "Mungkin sebentar lagi. Kamu harus bisa tembus Kakang-Senduk sampai ke final! Jadi wakil sekolah kita."

"Yah, konsekuensinya aku jadi jarang ikut kegiatan klub catur." Gadis itu menjulurkan lidah. Aku tahu dia sedang mencoba menggodaku. "Untuk persiapan ini itu."

"Nggak masalah, asal yang sering absen bukan Dhamar."

Izz pura-pura cemberut. "Oh iya, Amal." Izz menyudahi makan. "Ngomong-ngomong, jangan-jangan, Ivan yang baru pindah itu—teman kecil yang kamu ceritakan?"

Ponsel yang kupegang nyaris terlepas dari jemariku. Aku memandangi Izz sambil meneguk ludah dan dia balas memandangku dengan ekspresi penasaran di wajahnya.

"Benar, kan? Yang kamu pernah cerita itu? Yang menemanimu dan menangisimu saat kamu koma?"

Aku gelagapan. Mata Izz menatapku tajam hingga membuatku lupa dengan *timeline* Twitter yang beberapa saat lalu aku *scroll* ke bawah.

Izz mengingat cerita masa laluku tentang Ivan.

"Dia menarik ya, Amal," kata Izz serius. "Pantas kamu tidak bisa melupakannya."

Hening. Udara di sekelilingku seolah menjadi jeda yang sunyi.

Ada perasaan janggal yang menyergap saat Izz membicarakan Ivan dan mengklarifikasi bahwa Ivan *menarik*.

Aku menepiskan tangan kananku ke udara kosong, salah tingkah. "Nggak segitunya, Izz," sangkalku cepat. "Aku hanya merasa berutang budi kepada Ivan. Nggak lebih. Kami hanya berteman dekat waktu kecil. Itu saja."

Aku menggigit bibir bawahku, merasa telah salah ucap. Benarkah aku hanya merasa berutang budi kepada laki-laki itu?

"Oh." Izz tersenyum menerawang. Bahunya terlihat lebih relaks setelah aku mengucapkan kalimat tak beraturan tersebut. "Kukira kamu menyukainya."

Perutku mencelus. Aku harus menimpali seperti apa? Lebih baik, kusimpan sendiri saja perasaanku kepada Ivan, yang terasa janggal ini.

Ivan yang sekarang memang menarik—entah sejak kapan daya tariknya itu terlihat. Namun, Ivan tetap Ivan. Ivan....

Notifikasi di *smartphone*-ku berdenting pelan, mengalihkan perhatianku untuk sementara. Notifikasi juga berdenting dari *Smartphone* Izz. Kami sama-sama sibuk mengecek *mention* di Twitter kami.

@amalianatics: @Sev_TheDusk Please say hi to @Isabella, Sev! She's one of ur biggest fan in this planet!" Hello @Isabella!

"*Sev said 'Hi' to me*, Amal!" Kalau saja *smartphone* itu barang murah, mungkin Izz sudah membantingnya karena girang. Namun, Izz—walaupun heboh—dia masih waras. Setelah meletakkan ponsel ke samping piring gado-gado yang sudah kosong, dia memelukku erat. Pelukan supererat yang membuatku terbatuk-batuk.

"*Thanks, Amal. See! He replied your mention, again and again.*"

Aku nyengir. "Dalam beberapa kasus, ada beberapa orang yang 'memiliki magnet'."

Izz mengerutkan kening.

"Sekali melakukan sesuatu, akan memancing hal lain yang serupa. Misal: pergi ke luar negeri, *tweet* sering dibalas seleb, sering menang *giveaway*, dan semacamnya."

Izz masih tidak bisa menerima argumenku. Selama ini, dia selalu berpikir rasional dan tidak pernah percaya keajaiban. Dulu, aku juga tipe skeptis seperti Izz. Namun, semua berkata lain setelah aku terbangun dari koma yang "menidurkanku"

selama beberapa hari. Bahwa keajaiban di dunia ini memang ada, tinggal manusia mau percaya atau tidak.

"Pokoknya, aku sudah disapa Sev, *okay*." Senyum di bibir Izz masih terbuka lebar. "Oh iya Amal, tentang Ivan—"

"Amal!"

Aku sudah menyiapkan telinga dan mental untuk menyimak pertanyaan apa pun tentang Ivan. Namun, belum sempat Izz menyelesaikan pertanyaannya, seseorang yang akhir-akhir ini membuat perasaanku jadi ganjil sudah duduk di sampingku. Merangkulku akrab seperti biasa sambil mencomot potongan tahu dari siomay yang kupesan.

"Amal, sudah kuputuskan, aku akan masuk klub catur." Ivan mengunyah tahunya sambil mengulas senyum lebar. Senyum penuh pesona yang semakin menegaskan garis-garis Ukraina di fitur wajahnya.

"Kata Dhamar, kamu ketuanya. Jadi, aku memohon izin kepada ketua," lanjut Ivan.

"Itu bagus, Ivan. Aku juga di sana." Suara Izz berdengung akrab, padahal aku belum merespons pertanyaan Ivan.

Selama beberapa jeda, aku mencoba mencerna sikap Izz. Gadis itu jarang cocok dengan orang lain, pengecualian bagi Ivan. Izz bisa berbicara seakrab itu walaupun baru mengenal Ivan.

Ivan memandangi Izz yang tersenyum antusias. Laki-laki itu menggaruk tengkuknya—dia terlihat canggung. Namun, canggung karena apa? Karena Izz? Sejak pindah ke sekolah ini, Ivan belum pernah merasa canggung kepada seorang gadis pun—bahkan tidak denganku, saat kami kali pertama bertemu lagi.

Tiba-tiba, dadaku sedikit sesak.

***"Skak** mat!"* Aku mengunci bidak raja putih yang dimainkan Dhamar. Senyum lebar tergambar di bibirku, sampai aku merasa gigiku mengering.

Dhamar tercekat. Ia mengerjap berkali-kali, memastikan matanya tidak salah saat posisi rajanya sudah terkepung beberapa bidak yang kujalankan.

"Benar, *skak mat.*" Dhamar mengonfirmasi.

"Mungkin, konsentrasiku sedang bagus." Aku merendah.

"Nggak usah merendah, Amal. Kamu memang hebat." Dhamar merapikan bidak-bidak catur yang tercecer di bangku karena bel masuk sudah berbunyi. "Makanya guru pembimbing memilihmu menjadi ketua klub catur."

"Tapi, aku nggak pernah bisa mengalahkanmu."

Dhamar memasang ekspresi datar. "Pertandingan ini tadi nggak masuk hitungan, ya? Kata Pak Anwar, langkahmu dalam menjalankan bidak memang penuh perhitungan."

Aku tidak mau mendebat. Yang kutahu tentang Dhamar sampai sejauh ini, bahwa dia adalah laki-laki paling jujur yang pernah kutemui. Dhamar akan mengatakan hitam pada warna hitam dan putih pada warna putih. Kalau dia memuji, berarti orang tersebut memang pantas dipuji. Kalau dia mencoba meluruskan, berarti memang ada yang *sedikit* salah pada orang tersebut. Tidak ada lawan lain yang setangguh Dhamar di klub catur itu.

"Ngomong-ngomong, Izz ke mana? Ivan juga, katanya mau gabung ke klub catur, kan?" tanyaku di sela perjalanan kembali ke kelas.

"Oh, aku lupa bilang." Dhamar menepuk kepalanya ringan. "Izz dan Ivan kan, sekelompok di pelajaran Matematika."

Aku mengangguk mengerti. "Nama mereka sama-sama huruf I, sih. Jadi, absen mereka pastinya berdekatan."

"Bukan juga, kok," sangkal Dhamar. "Pilih sendiri, kok. Ivan yang minta Izz jadi kelompoknya."

"Ng—" Aku kehabisan kata-kata.

"Kenapa, Mal?"

Aku menggeleng. Baru kali ini aku merasa menyesal, kenapa aku setingkat di atas mereka bertiga....

Bagian tersulit dari lagu The Dusk ada di intro. Banyak sekali nada-nada yang membutuhkan teknik *bending*—untuk menghasilkan nada tinggi pada beberapa bagian.

Aku memandangi senar-senar tegang yang ada di ujung jemariku. Kali pertama mengenal alat musik ini menjelang kenaikan ke kelas empat. Aku pernah memergoki Mama duduk sedih sambil memegangi gitar tua yang teronggok di gudang. Belakangan aku tahu, mama dulu adalah seorang pemain gitar. Mama pernah cedera dan sampai sekarang jarinya menjadi sangat kaku untuk digerakkan.

Sunshine Book

Sejak saat itu, aku mulai tertarik dengan alat musik satu ini. Terlebih saat Papa menunjukkan rekaman-rekaman konser lama Mama dengan anggota *band*-nya. Gaya Mama di atas panggung benar-benar luar biasa. Mama bermain dengan prima dan totalitas—seolah dunia hanya untuk dia dan gitarnya. Papa mengizinkanku belajar gitar, dengan syarat nilai merah di raporku sedikit. Aku memulainya sama seperti pemula lain yang baru memegang alat musik satu ini: senam jari, mempercepat jari untuk berpindah *tab*, menyetem gitar, bermain kunci dasar, hingga improvisasi pada teknik-teknik tertentu.

Begitu mengenal The Dusk dan lagu-lagunya, aku semakin tertarik untuk memperdalam kemampuanku dalam bermain gitar. Bukan itu saja, entah sejak kapan aku juga mulai suka menulis lirik lagu.

"Dor!"

Jemariku terhenti karena kaget. Tanpa sepengetahuanku, Ivan sudah berdiri di depanku sambil mengamatiku dengan tatapan aneh. Dia menyusul ke gazebo. Entah sejak kapan Ivan jadi tahu bahwa aku sering menghabiskan waktuku di halaman belakang ini.

"Kamu serius pengin jadi musisi?" tanyanya serius. "Kukira itu cuma anganmu waktu kita masih SD."

Aku mengangguk sambil meletakkan *pick* yang sejak tadi kujepit di antara jari telunjuk dan ibu jari. Kutunjukkan teknik *tapping* kepada Ivan—memainkan melodi sulit tanpa *pick* dan hanya menggunakan jemariku untuk mengeksplor *neck* gitar.

Sunshine Book

"Bagus, kan?" Aku jemawa.

"Ah, kelihatannya, kamu terobsesi kepada Sev."

Aku tersenyum, tidak mengelak. "The Dusk, lebih tepatnya."

Ivan kembali mengatakan bahwa aliran musik The Dusk bukan tipe yang cocok untuk telinganya. Terlalu *berisik*—begitu dia menyebutnya.

"Jadi sepi, ya? Dulu setelah si Bos pergi, aku yang pindah."

Jantungku berdegup tak berirama. Aku tidak ingin mendengar kata-kata manis penuh kenangan yang keluar dari bibir Ivan. Semua hanya membuatku berharap lebih jauh.

"Nggak juga." Aku menyangkal. Padahal, selepas si Bos dan Ivan pindah, semua memang berubah. Sepi, seperti yang dikatakan Ivan.

"Amal, temani main." Ivan bangkit dari gazebo.

Aku memandangi Ivan dengan gusar. Dia tiba-tiba datang. Duduk begitu saja di sampingku. Mengganggu permainan gitarku, mengacaukan perasaanku. Lalu, sekarang, dia memintaku menemaninya secara sepihak.

"Kamu, kan, bisa melanjutkan main gitarnya nanti."

"Kamu, kan, bisa pergi sendiri."

Ivan berkacak pinggang sambil memicingkan mata. Tanpa pikir panjang, dia menarik lenganku, mengajakku dengan paksa. Genggaman jemari Ivan yang kukuh itu terasa hangat di pergelangan tanganku.

Kami berada di bantaran sungai, tempat lama yang biasa kami kunjungi saat masih kecil. Sudah banyak yang berubah. Sungai tidak sejernih dan semenarik dulu. Beberapa menit sekali, air sungai tak berdosa itu mengangkut limbah rumah tangga—keruh. Bantaran sungai yang pada waktu kami kecil terdiri dari tanah-tanah gembur, sekarang sudah berlapis paving dan semen yang tidak bisa teresapi air.

Sunshine Book

"Hanya pohon mangga itu yang masih ada. Semua sudah berubah." Ivan berkomentar, seolah bisa membaca pikiranku.

Namun, pohon mangga itu juga sudah berubah. Merenta. Batang raksasa pohon itu melapuk. Buahnya pun tidak sebanyak seperti saat aku masih kecil.

"Sekarang, pohon itu terlihat lebih pendek. Karena kita bertumbuh." Aku sedikit mendongak. Sepucuk daun terlepas dari tangkainya, lalu terjatuh di atas aliran sungai—tersapu bersama sampah-sampah rumah tangga lainnya.

"Setidaknya, pohon itu terlihat lebih tinggi darimu." Ivan melirik bahuku lewat sudut matanya, lalu menahan tawa.

Aku jelas jauh lebih pendek daripada Ivan. Membuatku bertanya, apakah zat-zat penyusun tulang pada perempuan dan laki-laki berbeda sehingga menimbulkan kesenjangan tinggi badan?

"Amal, duduk di sana, yuk." Ivan menunjuk batu besar yang ada di dekat kubangan.

Batu itu benar-benar besar, cukup jika diduduki dua orang sekaligus. Saking besarnya, orang-orang di sini percaya bahwa batu itu ada penunggunya. Mengabaikan mitos yang beredar tentang batu tersebut, kami segera duduk di atasnya.

"Aku masih ingat saat kamu terjatuh dari pohon itu." Ivan menoleh kepadaku, membuatku menahan napas selama beberapa detik. "Waktu itu, kamu berdarah-darah."

Raut wajah Ivan berubah serius. Raut sama seperti saat kali pertama aku membuka mata setelah dinyatakan koma oleh dokter. Aku terbahak karena teringat saat-saat itu.

"Kok tertawa?"

"Lucu," sahutku pendek dan datar. "Lagian, nggak sampai segitunya, Van. Kamu tahu, kan, aku ini kuat."

"Ya-ya-ya."

"Aku sudah pernah terjatuh berkali-kali dan baik-baik saja."

"Ya-ya-ya." Ivan manggut-manggut sambil melipat tangannya di depan dada. "Kamu kuat, sampai nggak sadarkan diri selama berhari-hari."

Aku terdiam. Ivan benar. Sejak saat itu pun, aku selalu merinding jika memanjat pohon.

"Amal." Ivan mendekatiku, menatapku serius. Sejak kembali ke kota kecil ini, dia sering melakukan itu—menatapku tiba-tiba. "Aku serius khawatir," katanya. Tangan Ivan terulur,

“ Siapa tahu
aku jatuh cinta
kepadamu, nantinya. ”

lalu mendarat di puncak kepalaku yang berpitak—bekas luka dan bekas jahitan itu masih ada di sana.

"Bekas luka ini nggak bisa hilang." Ivan mengelus baris memanjang yang menyerupai jalur semut itu. Mengelusnya, hingga menimbulkan getaran hangat dan lembut di sana.

Jantungku lagi-lagi berirama. Sentuhan Ivan membuat memoriku menyeruak. Aku ingat, bagaimana Ivan menggenggam tanganku begitu erat saat kali pertama aku membuka mata setelah koma. Kata Mama, Ivan terus menangis selama aku tidak sadarkan diri berhari-hari. Setelahnya, Ivan begitu protektif kepadaku, takut jika terjadi hal-hal lain yang tidak diinginkan. Sejak saat itu, Ivan berjanji akan selalu menjagaku, berada di sisiku. Namun, kemudian, dia malah pergi tanpa pamit.

Dia mengatakan sebuah janji yang tidak bisa ditepati.

"Amal, pernah menyukai seseorang nggak?" Mata Ivan menyapu hamparan sawah hijau di depan kami. "Jatuh cinta itu kadang menyenangkan, kadang menyakitkan."

"Kamu," tanyaku hati-hati, "menyukai seseorang?"

Ivan menoleh. Ulasan senyum lebar tergambar di bibirnya yang berwarna merah muda. "Kalau aku jatuh cinta, kamu orang pertama yang tahu."

Aku harus bereaksi seperti apa mendengar kata-kata Ivan?

"Siapa tahu aku jatuh cinta kepadamu, nantinya—" Ivan tergelak.

Aku tahu, dia hanya bercanda. Namun, walaupun hanya bercanda, kalau itu keluar dari mulutnya, tetap saja membuatku tidak tenang. Aku sendiri tidak tahu, sejak kapan aku menjadi berharap banyak kepada laki-laki ini.

Sunshine Book

06.

Kenangan: Yang Membagi... dan Dibagi

Amalia melepas sandal jepit di depan pintu rumah Ivan. Rumah anak laki-laki itu tidak terlalu jauh dari rumahnya. Rumah asri dengan banyak tanaman hias di teras depan. Hanya terpaut dua rumah dan sebuah bangunan kosong yang sudah tidak terpakai.

"Tante, Ivan ada? Saya mau mengajari Ivan pelajaran Sains." Amalia nyengir lebar di depan pintu.

Ivan—yang tidak merasa meminta Amalia datang—hanya berdiri sambil mengerutkan kening di belakang mamanya.

"Masuk, Amal." Perempuan itu segera mempersilakan Amalia masuk. "Tante siapkan camilan dulu, ya."

Amalia membanting tubuhnya ke sofá biru yang ada di ruang tamu. Mama Ivan menyusul ke ruang tamu sambil membawa sepiring makanan. Berbentuk seperti pangsit, lengkap dengan lelehan saus ceri, lalu kembali lagi ke dalam.

"Amal, jangan sungkan-sungkan. Bibi membuatnya sendiri. Ini *varenyky.*" Perempuan itu mempersilakan.

Sunshine Book

Amalia mengamati makanan yang tampak asing tersebut sambil membuka-buka buku paketnya.

"*Varenyky?*"

"Kue khas Ukraina," jelas Ivan.

"Kalau isinya manis, disajikan dengan saus manis. Kalau isinya asin, cocoknya dengan krim khusus yang rasanya masam dan diberi taburan bawang goreng." Ivan menambahkan.

Makanan asing itu terlihat menggoda di mata Amalia. Aromanya pun menguar gurih.

"Kalau besar, aku pengin jadi pengusaha kayak Papa," celetuk Ivan di tengah keseriusan Amalia mengamati makanan itu. "Siapa tahu, kelak aku dan mama bisa jadi pengusaha *varenyky* di Indonesia."

Amal mengangguk, "Aku masih tetap pengin jadi musisi."

Ivan mengangguk mengerti. Baik dia maupun Amalia, keduanya sama-sama memiliki impian ideal saat besar nanti.

"Amal, mau jadi pendengar untuk hafalanku?"

Ivan menutup bukunya setelah Amalia mengiyakan. Dia mulai mengucapkan tulang manusia, mulai dari tengkorak—hingga turun ke bawah. Suara Ivan mulai terbata-bata di susunan tulang rusuk. Angka-angka penyusun tulang rusuk mulai tertukar. Ivan mulai bingung berapa pasang tulang rusuk sejati, rusuk palsu, dan rusuk melayang.

"Mungkin kita lapar, Amal," dalih Ivan sambil mengusap rambut halusnya. "Yuk, makan."

Ini saat yang ditunggu-tunggu Amalia. Setelah Ivan mencomot satu *varenyky,* Amal segera mengikutinya. Dia makan dengan lahap sambil mencocolkan *varenyky* ke saus ceri. Adonan *varenyky* memang adonan pangsit biasa. Namun, mungkin cara mengolahnya yang membuat rasa makanan itu jadi lezat.

Sunshine Book

"Aku punya jembatan keledai untuk menghafalkan semua tulang rusuk itu." Tiba-tiba tebersit ide di kepala Amalia begitu perutnya kenyang. "Kujamin, kamu tidak akan lupa—"

Di ruangan bercahaya neon itu, Ivan belajar banyak hal. Laki-laki itu mulai nyaman berada di dekat Amalia.

"*Tujuh sejati, tiga palsu, dua melayang*." Suara Ivan berdengung menirukan cara yang diajarkan Amalia. "7S, 3P, 2M."

Dari Amalia, Ivan bisa menghafalkan susunan tulang rusuk itu tanpa terbalik.

Sunshine Book

Sunshine Book

07.

Yang Merindukan... dan Dirindukan

Akhirnya, Minggu.

Aku membuka jendela kamar, menatap langit yang menghampar luas di pelupuk mata. Langit cerah. Tidak ada awan segumpal pun. Akhir-akhir ini, cuaca memang susah diprediksi. Bisa jadi, pagi panas, siang hujan deras hingga meluapkan sungai yang mengelilingi kota kecil ini.

Hari ini, aku dan Ivan sudah janjian untuk bersepeda berkeliling.

Perfect day.

Aku memutuskan memilih celana *training* selutut polos warna biru, dan *T-shirt* putih bergambar jamur berwarna hijau lumut cerah. Topi untuk berjaga-jaga kalau udara terik. Sebotol air mineral, serta keds putih yang biasa kugunakan untuk bersepeda.

Hari Minggu, toko sepatu kulit yang dikelola orangtuaku selalu ramai. Pengunjung dari dalam dan luar kota berdatangan untuk membeli kerajinan kulit sebagai oleh-oleh. Aku berjanji akan membantu di toko selepas bersepeda.

Sunshine Book

"Minggu yang cerah!"

Aku mengerjap, menoleh untuk mencari sumber suara perempuan yang menyapa telingaku dari rumah sebelah.

Izz sudah berada di depan rumah Ivan. Rambut panjangnya dikucir menyerupai ekor kuda. Dia terlihat elegan seperti biasa walaupun memakai celana *training*. Celana panjangnya semakin memperjelas bentuk kakinya yang proporsional. Warna *pink* yang dipilih Izz menggambarkan karakternya yang tenang. Dia mengenakan *T-Shirt* putih bergambar Hello Kitty. Selalu Hello Kitty. Izz menggilai karakter kucing dari Sanrio yang didesain oleh Yuko Shimizu tersebut.

Ivan muncul tak lama kemudian. Dia serbabiru hari ini. Warna yang tampak pas untuk tubuh jangkung dan kurusnya. Bertopi, menutupi separuh rambutnya yang berombak dan berwarna legam pudar kecokelatan.

"Yuk," ajak Ivan sambil mendentingkan bel sepedanya.

Aku terpaku. Tidak habis pikir, kenapa ada Izz di sini? Seharusnya, hari ini menjadi hariku bersama Ivan. Seharusnya, seperti ajakannya kemarin, kami akan benar-benar bernostalgia—berdua—sambil menyelami kenangan saat masih anak-anak.

Lalu, kenapa ada Izz?

"Kurasa, bertiga lebih seru." Ivan seolah bisa membaca pikiranku. Selain menyadari diriku kecewa, aku harus mengetahui fakta bahwa Izz dan Ivan semakin dekat.

Sunshine Book

Pasangan bisa terbentuk saat ada cewek dan cowok yang saling menyukai; mempunyai perasaan yang sama. Perasaan yang seperti itu disebut perasaan bersambut.

Lalu, di sinilah aku berada. Di antara kecanggungan yang terbentuk dari keakraban Ivan dan Izz. Seolah, mereka berdualah yang sudah saling mengenal—bukan aku dan Ivan. Keduanya memiliki kesamaan. Mereka menyukai lukisan dan piano.

Ivan mengenalkan Arturo Beneditti Michelangeli kepada Izz. Sementara, Izz menceritakan bagaimana hebatnya Walter Wilhelm Gieseking. Aku hanya bisa menyimak tanpa berniat menimpali. Selain Chopin, aku sama sekali tidak kenal pianis hebat di dunia. Tentang Chopin itu pun, tahunya dari Ivan.

"Aku ingin sekali melihat pameran lukisan Salvador Dali." Mata Izz membulat. Bersinar. Sebagai teman yang sudah dua tahun lebih mengenalnya, aku langsung mengenali bahwa itu ekspresi antusias Izz.

Bahuku lemas. Ini murni kesalahanku. Aku pernah bilang tidak memiliki perasaan lebih terhadap Ivan. Kalau sekarang Izz bersikap antusias kepada laki-laki itu, itu bukan kesalahannya. Itu hak Izz.

"Kamu suka Salvador Dali?"

Izz mengangguk. Izz pernah bercerita kepadaku bahwa Salvador Dali adalah salah satu pelukis favoritnya. Izz menyukai Salvador Dali karena usungan aliran surealisnya.

"Aku suka The Persistence of Memory," celetuk Ivan.

"Sama!"

"Yang kutahu, dia mengusung aliran surealis." Aku ikut nimbrung walaupun tidak begitu paham dengan percakapan mereka. Mereka membicarakan hal yang tidak kukuasai. Seolah tidak ada celah untukku. "Kamu juga suka lukisan, Amal?" Akhirnya, Ivan mengalihkan pandangannya, menyadari bahwa aku ada di antara mereka sejak tadi.

Sunshine Book

Aku setengah mengedikkan bahu. "Sedikit."

"Kalau pelukis Indonesia aku suka Delsy Syamsumar—"

Setelah itu, bunyi besi yang beradu terdengar nyaring di sekitar kami. Sepeda yang kutuntun menggesek roda sepeda yang dituntun Ivan. Aku melamun hingga tidak memperhatikan jalan. Ivan sempat oleng, nyaris kehilangan keseimbangannya saat berjalan. Percakapan Ivan dan Izz terhenti akibat insiden kecil itu.

"Sori." Aku nyengir memandangi Ivan dan Izz, serbasalah.

Ivan mengerjap. "Kamu melamun, ya?"

Aku tidak hanya melamun. Aku kesal.

Sebelum berangkat bersepeda, Tante Zaria—mama Ivan—menawari kami untuk singgah di Var-House setelah pulang nanti. Kami diminta untuk mencicipi menu utama Var-House, *varenyky* buatan Tante Zaria.

Var House tidak hanya menyediakan *varenyky* rasa original yang gurih, tetapi juga ada varian lain yang manis dengan bermacam *topping* dan saus pelengkap.

"Tempatnya enak." Aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling.

Bagian dalam rumah makan ini bercat kuning pucat yang dipadukan dengan warna fanta. Dari luar, rumah makan yang dikelola Tante Zaria ini bercat putih dengan sebuah pintu besar kaca dari kayu cokelat, serta dua jendela kaca mungil berbingkai kayu yang mengapit pintu.

Sunshine Book

Tante Zaria memanfaatkan halaman luas rumahnya, dan sedikit mengambil bagian ruang tamu untuk area rumah makan.

Di atas pintu masuk rumah makan, terdapat sebuah papan bertuliskan Var-House—*Varenyky House*—yang sekaligus menjadi nama serta *brand* dari rumah makan tersebut.

"Aku suka konsepnya," kata Izz. Kalimat yang nyaris kulontarkan.

Izz mengunyah suap terakhir *varenyky* duriannya. Dia sibuk mengutak-atik *keypad* ponselnya, lalu menatapku dan Ivan secara bergantian.

"Aku harus pulang sekarang," katanya singkat. "Kali lain, gantian Ivan yang main ke rumahku, ya?"

"Perlu kuantar, Izz?" Ivan menawarkan diri, tersenyum tulus. Aku tidak mau mengakui ini, tetapi senyum itu seperti senyum eksklusif Ivan yang hanya diperuntukkan bagi Izz.

Keduanya saling pandang selama beberapa jeda, lalu saling melempar senyum. Seolah memiliki bahasa sendiri yang tidak bisa kupahami.

Izz menggeleng singkat, lalu beranjak dari tempat duduknya. Setelah melambaikan tangan kepada kami berdua, dia segera mengayuh sepedanya ke arah yang berlawanan dari rumahku. Melambaikan tangan dengan anggun, mengayuh dengan anggun, dan semua itu membuat Izz terlihat begitu manis.

Hanya laki-laki bodoh yang tidak menyukai Izz.

Aku hanya bisa melamun sambil memandangi piring *varenyky* yang sudah kosong. Ivan dan Izz semakin dekat—dengan saling berjanji berkunjung ke rumah masing-masing. Aku tidak suka melihat kedekatan mereka, tetapi apakah aku juga berhak melarangnya?

Sunshine Book

Aku duduk termangu sambil menopang dagu dan menyesap sisa jus jeruk yang ada di hadapanku. Ivan membantu Tante Zaria membereskan sisa-sisa piring kosong yang berceceran di beberapa meja.

"Ke depannya, Mama ingin mengembangkan permen jeli di rumah makan ini." Ivan melirikku sambil membawa senampan piring kotor dari meja lain. "Permen jeli dari buah-buahan."

Laki-laki bermata kelabu gelap itu mengoceh sambil mengelap meja yang telah terpakai hingga mengilap. Ternyata, kota kecil tempat aku tinggal ini memiliki potensi yang bahkan tidak kuketahui. Aku baru tahu setelah mendengar cerita Ivan, bahwa

di kota sejuk yang diapit pegunungan ini, buah-buahan tumbuh subur. Tante Zaria ingin mengembangkan permen jeli dari sari buah segar. Ada durian, pisang, rambutan, juga stroberi yang bisa diambil dari kota sebelah—Magetan.

"Perlahan, sih, tapi aku yakin Var-House bisa berkembang." Ivan mengambil kursi kosong di sebelahku setelah tugasnya selesai. "Dan, aku ingin berkontribusi untuk kemajuan Var-House."

Aku mengangguk. Sepertinya, Ivan serius ingin mewujudkan mimpinya saat SD dulu—menjadi pengusaha seperti papanya.

"Kalau aku tetap ingin menjadi musisi. Akhir-akhir ini, aku juga tertarik bermain catur, sejak dikenalkan almarhum kakek."

Aku menambahkan. "Tapi, yah, orangtuaku tidak ingin aku bekerja 'serabutan'. Maksudku, Papa ingin aku punya pekerjaan tetap."

"Pegawai negeri maksudmu?" timpal Ivan. Dan, dia benar. "Sepertinya, pegawai negeri adalah pekerjaan paling ideal di negara ini."

Sunshine Book

Aku terkekeh dengan sarkatis. "Sementara, musik dan olahraga hanya dipandang sebelah mata hanya karena belum tentu masa depannya seperti apa."

"Padahal, menurutku, semua pekerjaan sama saja. Pekerjaan akan menghasilkan hal baik jika dilakukan dengan senang hati, dan sebaliknya." Ivan berkomentar realistis.

"Tapi, bukankah saat ini pekerjaanlah yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan seseorang?"

"Itu yang salah kaprah dari stereotip negeri ini." Ivan terus menyahut.

Aku menggaruk kepalaku sambil menengok jam dinding yang terpasang di atas pintu.

"Ha, aku harus segera pulang!" pekikku saat jarum pendek jam menunjuk ke angka 2. "Aku lupa kalau aku janji akan membantu Mama di toko." Tanpa sadar, ternyata, aku sudah menghabiskan waktu berjam-jam bercerita dengan Ivan.

"Sekalian aku ikut main ke rumahmu, deh." Ivan ikut beranjak dari tempat duduknya.

Aku memandangi laki-laki kurus itu sekilas, agak keberatan—mengingat dia harus membantu mamanya di sini. Toh, rumah kami dekat, dia bisa berkunjung kapan pun.

"Mom, aku main ke rumah Amal, ya." Ivan nyengir ke arah mamanya. Perempuan berambut sebahu itu mengangguk dengan senyum keibuan.

Terkadang, aku kesal kepada laki-laki itu. Aku takut salah menerjemahkan kebaikan yang diberikan Ivan kepadaku.

Sunshine Book

Sunshine Book

08.

Kenangan: Yang Memercayai... dan Dipercayai

Seperti terjalin simbiosis mutualisme antara Amalia dan Ivan. Bagi Ivan, Amalia tidak hanya teman bermain yang menjaganya dari gangguan anak-anak lain. Amalia anak perempuan pertama yang membuat Ivan nyaman berbagi cerita. Dia satu-satunya anak perempuan yang mau berteman tulus dengannya. Melindunginya tanpa meminta apa pun sebagai gantinya.

"Di Jakarta, ada sawah?" Suara Amalia memecah keheningan.

Ivan menghentikan langkahnya tiba-tiba. Ragu melangkahi jalan setapak kecil yang saat ini dilintasinya dengan Amalia.

Amalia, yang sejak tadi fokus membuat bola dari permen karet yang ada di dalam mulutnya, terpaksa berhenti mendadak. Dia menabrak punggung Ivan tanpa sengaja.

"Kenapa berhenti?"

Ivan tidak merespons. Dia hanya memelintir ujung bajunya sambil menatap lurus ke kubangan lumpur yang ada beberapa langkah di depannya.

Sunshine Book

Lumpur becek yang penuh air. Hasil percampuran antara tanah di sawah dan air sungai yang digunakan untuk irigasi. Di tengah kubangan lumpur itu, seekor kerbau sedang asyik berkubang sambil sesekali menjulurkan lidah dan menggelengkan kepala berkali-kali.

"Sapi hitam." Ivan memelotot.

Amalia mengamati Ivan dan kerbau secara bergantian. Tawanya meledak seketika.

"Itu kerbau."

"Hah? Jadi, kerbau seperti itu?"

Amalia menoleh sekali lagi, mengamati Ivan dengan mata terpicing. Anak itu ingin memastikan, apakah Ivan sedang bercanda atau benar-benar belum pernah melihat kerbau.

"Begini, Ivanov." Amalia mengusap ujung hidung. "Kerbau itu berwarna agak kelabu. Suka berkubang, dan nggak berbulu—walaupun bentuknya kayak sapi."

Ivan meringis malu.

"Memangnya, ada sapi yang berkubang?"

Lagi-lagi, Ivan nyengir. "Kenapa kerbau berkubang?" tanya Ivan setengah mengejek.

Amalia mengerjap, lalu tergelak keras menertawai kepolosan Ivan. Pertanyaan sederhana. "Kerbau berwarna gelap, Van." Amalia sok ilmiah. "Warna putih nggak cepat menyerap panas, warna gelap—terutama hitam—cepat menyerap panas."

Ivan manggut-manggut, tanpa berkomentar.

"Kerbau suka berkubang adalah salah satu bentuk penyesuaian diri dengan alam agar tidak kepanasan. Soalnya, dia nggak berbulu seperti sapi dan badannya berwarna gelap."

Sunshine Book

Sekarang, Ivan mulai bisa memahami arah percakapan Amalia. Kemarin, guru di kelas Sains baru saja menjelaskan perihal adaptasi makhluk hidup.

"Aku mau naik. Kamu mau ikut nggak?" Amalia mempercepat langkah kakinya.

Kerbau itu milik Pak Rasyid, buruh tani yang bekerja di sawah papa Amalia. Dan, kerbau itu digunakan untuk membajak sawah. Di kota kecil yang berbatasan dengan pegunungan itu, membajak dengan kerbau masih banyak ditemui. Pemandangan yang sudah langka di kota-kota megapolitan.

"Amal, tunggu!" Ivan mengejar dengan langkah ragu.

Anak laki-laki itu belum pernah melakukan sesuatu yang "berbahaya". Selama ini, dia hanya sibuk bermain di rumah. Papanya membelikan berbagai mainan canggih yang membuat-

nya betah di rumah. Dia tidak perlu pergi ke luar karena hanya membuat bajunya kotor.

"Takut?" olok Amalia dengan tatapan menantang.

"Aku nggak biasa bermain di luar."

Amalia menajamkan telinga. *Ivan tidak biasa bermain di luar?*

"Aku nggak biasa melakukan sesuatu yang berbahaya."

Kali ini, ujung hidung Amalia mengembang. Ivan tidak terbiasa bermain di luar. Dan, menurut anak laki-laki itu, menaiki kerbau adalah "sesuatu yang berbahaya"? Padahal, sampai sejauh ini, dia sering menaiki kerbau Pak Rasyid dan tidak pernah terjadi sesuatu yang "berbahaya", seperti yang dimaksudkan Ivan.

"Van, makanya kamu kecil." Amalia bersiul mengejek. "Tulangmu nggak pernah mencium aroma sinar matahari. Kurang vitamin D."

Ivan memicingkan mata. Harga dirinya terasa diinjak Amalia, seorang anak perempuan.

Sunshine Book

"Kalau hanya menaiki kerbau, aku juga bisa!" Ivan berkacak pinggang. Reaksi tidak-mau-kalahnya membuat Amalia tersentak khawatir.

"Ivan, kamu mau apa?"

Amalia belum sempat melempar pertanyaan lagi saat Ivan tiba-tiba sudah mendekati kerbau yang sedang asyik berkubang sambil mengunyah makanan. Ivan menyongsong kerbau Pak Rasyid dengan langkah lebar, membuat Amalia ketakutan.

Masalahnya, kerbau Pak Rasyid, walaupun kerbau jinak bukan tipe kerbau yang mudah berkenalan dengan orang lain, ia gampang kaget. Kerbau itu tidak akan membiarkan punggungnya dinaiki oleh seseorang yang belum dikenalnya.

Amalia berlari menyongsong Ivan yang sedang tertawa jemawa di atas punggung kerbau tersebut.

"Ivan, turun!"

Ivan memasang ekspresi datar. "Kamu nggak mau ada orang lain yang mengungguli kemampuanmu?"

"Duh, bukan itu maksudku, Van." Amalia mendekat. Dia mengabaikan tanah di sekitar kubangan lumpur yang licin dan berair.

Yang ada di pikiran Amalia saat itu hanya satu, cepat naik ke punggung kerbau untuk menenangkan kerbau Pak Rasyid yang bisa kaget sewaktu-waktu.

"Van, kerbau Pak Rasyid—"

Belum sempat Amalia menyelesaikan kata-katanya, kakinya tergelincir. Amalia terpeleset, lalu terjungkal di antara kubangan lumpur. Bajunya kotor dan berubah warna menjadi kecokelatan. Namun, bukan itu masalahnya. Kerbau Pak Rasyid menunjukkan tanda-tanda tidak nyaman. Ivan yang ada di atas kerbau itu dalam bahaya.

Sunshine Book

"Van, turun! Cepetan!"

Kerbau itu mulai tampak kebingungan, lalu berdiri dari kubangan dengan gerakan cepat.

Keseimbangan Ivan di atas kerbau mendadak goyah, terlebih saat si kerbau mulai ketakutan, lalu berlari keluar dari kubangan lumpur tersebut. Pantat Ivan melorot. Dia terpelanting ke kiri, lalu terjerembap di kubangan lumpur empuk tersebut.

"*Auch*—"

Ivan mengerjapkan matanya. Dia jatuh menindih Amalia yang saat itu juga terjatuh di kubangan. Lumpur muncrat ke mana-mana hingga mengenai mata Amalia. Anak perempuan itu

memejamkan mata secepat yang dia bisa. Lumpur sawah yang mengenai matanya terasa pedas.

"Amal, maaf!" Ivan nyaris menangis, sedangkan Amalia masih memejamkan mata dengan wajah dan baju belepotan lumpur. "Matamu kenapa, Amal?"

"Lumpur."

Jawaban singkat Amalia membuat Ivan panik. Dia pernah mendengar sesuatu tentang lumpur sawah dari sang Nenek, bahwa lumpur sawah berbahaya jika mengenai mata. Pedihnya tiada tara. Belum lagi, lumpur sawah bisa menyebabkan mata merah berhari-hari karena iritasi.

Tanpa pikir panjang, Ivan merenggut lengan Amalia yang masih memejamkan mata karena menahan perih. Ivan menyeret gadis itu sekuat tenaga—merengkuhnya penuh perlindungan. Dia menuntun Amalia mendekati sungai. Saat mereka sudah dekat, dia segera mengambil air sungai dengan tangannya, lalu menyapukan air bening itu ke wajah Amalia.

Sunshine Book

"Buka matamu sebentar." Suara Ivan terdengar bergetar.

Amalia membuka mata dengan hati-hati. Setelahnya, dia merasakan air sungai yang segar terpercik ke wajahnya, mengenai matanya. Rasa perih itu mulai berkurang, dan dia bisa melihat Ivan sedang membersihkan wajahnya dengan raut khawatir.

"Matamu merah. Harus cepat diobati." Ivan menggenggam jemari Amalia erat-erat. Dia mengajak Amalia pulang ke rumahnya untuk meminta obat mata kepada sang Mama. "Maaf Amal, aku nggak bermaksud—"

"Aku sudah terbiasa terjatuh di lumpur. Tapi, baru kali ini kena mata."

Amalia tercenung sesaat. Matanya memang tidak seperih tadi. Namun, perhatian dan perlakuan Ivan kepadanya memberikan

rasa lain. Anak laki-laki—yang bahkan sempat diremehkannya—itu ternyata begitu baik. Ivan ternyata bisa berubah sekeren itu dalam hitungan menit. Ivan peduli kepadanya. Ivan menyelamatkannya.

Amalia berjalan dalam kegamangan. Punggung kecil Ivan tergambar jelas di ujung matanya. Jemari anak laki-laki itu masih menggenggamnya, menawarkan kehangatan di tubuhnya yang basah karena air sungai.

Baru kali ini Amalia merasakan perasaan seganjil itu.

Di ujung sana, Pak Rasyid sedang memanggil-manggil kerbaunya yang tiba-tiba berkubang di sawah dan merusak tanaman padi yang baru ditanam.

Sunshine Book

Sunshine Book

Sunshine Book

09.

Yang Memperhatikan... dan Diperhatikan

Hari Senin selalu *hectic*. Terlebih, kelasku mendapatkan giliran untuk menjadi petugas upacara Senin ini. Aku—karena salah satu siswi yang *setidaknya* berpostur tinggi di kelas—terpilih menjadi petugas pengibar bendera bersama Deny dan Fitra.

Tidak enaknya menjadi petugas bendera, kami harus menghadap ke timur—arah matahari pagi yang menyengat itu muncul.

Pengibaran bendera dilakukan dengan khidmat. Seluruh peserta upacara memberi hormat kepada Sang Saka Merah Putih. Regu kor menyanyikan lagu ciptaan W.R Supratman dengan harmonis. Aku dan kedua teman laki-lakiku berhasil mengibarkan bendera dengan lancar.

Tiba-tiba, suasana khidmat itu terpecahkan suara gaduh dari barisan siswa kelas X. Yang kutahu dari tempatku berdiri, kegaduhan bersumber dari kelas Ivan. Setelahnya, Ivan keluar dari barisan, lalu berlari ke belakang menuju barisan murid perempuan. Langkah Ivan mantap. Wajahnya dipenuhi raut rasa khawatir. Sementara itu, aku hanya bisa menyaksikan dari tempatku bertugas.

Sunshine Book

Beberapa menit kemudian, Ivan keluar dari barisan sambil membopong sosok cantik berambut legam yang sedang pingsan.

Izz pingsan, dan Ivan menolongnya tanpa pikir panjang—seolah, saraf yang menyusun tubuh Ivan telah tersetel untuk selalu siaga jika sesuatu terjadi terhadap Izz.

Ivan dan Izz terlihat serasi. Semua orang menyaksikan Ivan yang membopong Izz dengan *manly* ke UKS. Mereka berdua seperti putri dan pangeran dari negeri dongeng—tidak tersentuh.

Aku merasa sesak.

Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada jam kosong pada Senin, terlebih di pelajaran jam pertama.

Aku bergegas menuju UKS sambil membawa lembaran tugas yang baru saja dikopikan ketua kelas. Berniat menjenguk Izz sambil mengerjakan tugas di sana.

Sejak kali pertama kami bertemu, lalu dekat, aku memang pernah melihat Izz pingsan sekali. Izz memiliki anemia. Jika kambuh dan kurang istirahat, ditambah waktu tidur malam kurang karena mengerjakan PR, dia sering pusing. Mungkin, kondisi Izz saat ini sedang tidak fit.

Ruang UKS tepat bersebelahan dengan ruang guru. Dari luar, ruangan bertirai putih itu tampak lengang. Pintunya tertutup.

Kata petugas UKS yang berpapasan denganku di koridor sekolah, Izz sudah siuman, tetapi saat ini sedang istirahat. Izz tertidur pulas di sana. Wajahnya terlihat damai. Anemia itu membuat kulit putihnya semakin terlihat seperti pualam. Rambut legam lurusnya yang panjang tergerai di bawah kepalanya, memenuhi bantal di ruang UKS yang terbungkus kain putih.

Sunshine Book

Dia terlihat seperti putri tidur.

Ada Ivan di sebelahnya. Memandanginya dengan cemas.

Jemari tangan kiri Ivan bertautan dengan jemari Izz yang tertangkup di atas perutnya. Jemari tangan kanan mengelus poni rata Izz yang sedikit menutupi wajah ayunya. Ivan mengusapnya pelan, lalu menuntun anak rambut halus itu menyingkir dari dahi Izz.

"Amal."

Aku mengerjap saat Ivan tiba-tiba menyadari kedatanganku. Jantungku mencelus. Sejak tadi aku hanya berdiri di depan pintu UKS sambil mengamati keduanya. Tanganku masih tersangkut di pegangan pintu.

"Izz belum bangun?" Aku tergagap. Bibirku terasa kering.

Ivan mengangguk. "Dia terlihat masih lesu setelah pingsan tadi."

"Dia butuh istirahat sejenak," sahutku datar.

Aku perlu meninggalkan ruangan ini. Perlu meninggalkan mereka berdua. Perlu mengalihkan pandanganku dari suasana dramatis yang tanpa sengaja ditunjukkan oleh *chemistry* keduanya.

"Amal, tunggu." Ivan beranjak dari tempat duduknya, membuatku mengernyit penuh tanda tanya. "Aku juga mau balik ke kelas."

Lagi-lagi, aku mengerutkan kening. "Kamu kan, sedang nungguin Izz?"

"Petugas yang jaga di UKS datang sebentar lagi," timpal Ivan cepat dan aku tidak punya kuasa untuk menolaknya.

Setiap kali ingin menjaga jarak darinya, Ivan seolah selalu memberikan sinyal agar aku tidak menjauh. Dan, itu membuatku semakin resah.

Sunshine Book

"Ngomong-ngomong, aku punya sesuatu." Ivan merogoh saku celana abu-abunya. Dia mengeluarkan dua buah *strap* ponsel dari saku celana abu-abunya. "Untukmu. Kembaran sama aku."

Setelah menyerahkan dua *strap* tersebut, Ivan merogoh ponsel dari sakunya yang lain. Di sana, tergantung *strap* boneka sama seperti yang sedang kupegang. Hanya saja, boneka yang tergantung di ponsel Ivan berbentuk laki-laki, sementara yang ada di tanganku perempuan.

"Ini boneka Hutsuls. Hutsuls itu nama salah satu suku bangsa di Ukraina yang hidup di Pegunungan Carpathian." Ivan menjelaskan. "Aku beli di Ukraina waktu diajak Kakek berkunjung ke kampung halamannya."

"Lalu, yang ini?" Aku mengamati *strap* satunya. Strap satunya berbentuk bulat telur dengan ukiran unik berwarna-warni yang indah dan memiliki perpaduan warna yang kalem.

"Namanya Pysanky," kata Ivan lagi. "Miniatur telur paskah khas Ukraina, dengan motif tradisional salah satu suku di sana. Kata Kakek, pembuatan corak di Pysanky ini menyerupai pembuatan batik di Indonesia, lho."

Aku terkesima.

"Pysanky-ku kupasang di tas," jelas Ivan dengan senyum renyah.

Aku bingung, apakah aku boleh terperosok terlalu dalam pada perasaanku?

Sunshine Book

Sunshine Book

Sunshine Book

10.

Kenangan: Yang Menantang... dan Ditantang

Amalia mengambil topi lusuhnya. Dia hanya mengenakan kaus singlet dan celana pendek seperti biasa. Sandal jepit bernaung di bawah telapak kakinya yang kecil. Ketapel kesayangannya terkalung di lehernya.

Langkah kaki kecilnya terarah ke tepi sungai. Gemericik air terdengar semakin dekat. Jalanan beraspal di depan rumahnya berganti menjadi jalanan setapak lebar yang menghubungkan sungai dengan persawahan di belakang rumahnya.

"Stephen!" Amalia berteriak sambil membidik sosok paling bongsor yang ada di dekat pohon mangga. "Aku menerima tantanganmu!"

Si Bos menoleh sambil menahan rasa sakit. Peluru tanah kering dari ketapel Amalia mengenai punggungnya.

"Menerima tantangan apa?"

Amalia setengah berlari menyongsong si Bos. "Menerima tantanganmu, Bos. Membuktikan siapa yang terkuat di antara kita berdua."

Sunshine Book

Si Bos mendengus, "Setelah berhari-hari kamu menghindar dan lebih memilih mendekam di rumah bersama si kerdil?"

Mata Amalia terpicing. Dia merutuk di dalam hati. Selama berhari-hari, Amalia dilarang keluar oleh orangtuanya. Matanya iritasi gara-gara lumpur sawah itu. Selama dikurung itu, Ivan-lah satu-satunya orang yang setia menemaninya. Datang ke rumahnya setiap hari dengan dalih ingin diajari belajar.

"Ayo, apa tantangannya!" Amalia tidak mau berbelit-belit. Menjelaskan kepada si Bos juga percuma. Paling-paling, si Bos akan memanggilnya pengecut seperti beberapa hari lalu.

"Kamu sudah kalah, Amal. Nggak ada tantangan."

Amal memandangi si Bos dengan tatapan menusuk. "Beri tahu, apa tantangannya?!" katanya gusar sambil menarik ketapel dari lehernya.

Si Bos mengerjap. Ketapel dan kerikil kecil Amalia membuatnya takut.

"Oke, oke...." Si Bos pasrah. "Kamu lihat, ada layang-layang tersangkut di pohon mangga itu."

Amalia mengalihkan pandangannya dari si Bos yang menyebalkan ke pohon mangga di samping sungai. Pohon mangga besar itu berumur tua. Pohonnya melengkung, dengan ujung batang condong ke sungai berair jernih itu. Di ujung dahan pohon tersebut, terdapat sebuah layang-layang putih seperti yang dikatakan si Bos.

"Itu layang-layang Fajar." Si Bos tersenyum menyeringai. Dia bangga dengan otaknya yang tidak pernah hilang akal. Jika dia menantang Amalia untuk mengambil layang-layang itu, dia yakin Amalia pasti akan menyerah.

Sunshine Book

Pohon mangga itu susah dipanjat. Sejauh ini, hanya orang dewasa yang bisa memanjat pohon mangga tersebut. Ditambah lagi, layang-layang Fajar ada di ujung tertinggi pohon itu. Mustahil Amalia bisa menyanggupi tantangannya. Alasan lain, di pohon itu, terdapat banyak semut rangrang; sekali menggigit rasa panasnya akan terasa.

"Ambil layang-layang dalam waktu setengah jam! Berani?"

Amalia mengerjap tidak percaya. Dia sudah tahu, si Bos tidak pernah bermain *fair*. Si Bos selalu menantangnya untuk melakukan hal-hal yang tidak masuk akal.

"Oke." Amalia menyanggupi dengan suara tegas. Harga dirinya terusik.

Si Bos terbeliak. Tidak menyangka Amalia akan menyanggupi tantangannya yang susah dan berbahaya itu.

"Kalau aku berhasil, akulah 'bos' di sini. Dan kamu, Stephen, harus mau menuruti semua kata-kataku!" Amalia berjalan melewati anak laki-laki bongsor itu dengan langkah pongah. Dia mengalungkan ketapelnya di leher, lalu berjalan mendekati pohon mangga.

Kaki dan tangan Amalia mulai merayapi pohon tua tersebut. Dia benar-benar ingin melihat si Bos tercengang dengan kemampuannya, dan mengakuinya sebagai anak terhebat.

Mata si Bos tidak beralih sedetik pun dari sosok mungil Amalia. Dia masih tercengang. Amalia benar-benar nekat, mau menerima tantangannya yang tidak masuk akal. Dia hanya kesal kepada anak perempuan itu. Kesal yang tidak beralasan. Kesal karena anak perempuan itu mendadak punya hubungan akrab dengan Ivan.

Sunshine Book

"Amal!! Turun!" Suara pekikan keras mengalihkan perhatian si Bos dan Amalia.

Ivan berlari dengan kecepatan maksimal, mendekati pohon mangga—tempat Amalia memanjat hingga nyaris sampai di ujung dahan.

"Bahaya, Amal!" Suara cempreng Ivan menggema di sekitar sungai. "Bos! Kamu keterlaluan. Menyuruh anak perempuan melakukan hal berbahaya!"

Si Bos tersentak mendengar sentilan Ivan.

"Kalau terjadi apa-apa sama Amal, Bos mau tanggung jawab?" Ivan terengah. Jemarinya menuding-nuding bergantian antara si Bos yang melongo kebingungan dengan Amalia yang nekat untuk mengambil layang-layang di ujung pohon mangga.

"Maksudku—"

Ivan terus mendebat pembelaan yang diutarakan si Bos. Dia tidak ingin mendengar alasan apa pun dari si Bos. Yang jelas, cara bercanda si Bos sudah keterlaluan.

"Hei, Stephen, Ivan! Kalian jangan bertengkar!" Amalia berteriak nyaring dari atas pohon mangga.

Ivan dan si Bos sama-sama menoleh dan khawatir dalam waktu yang bersamaan. Amalia berdiri dari ujung pohon sambil mengacung-acungkan layang-layang yang berhasil diambilnya.

"Nggak sampai tiga puluh menit, dan kamu harus memanggilku 'Bos'! Kamu harus menuruti kata-kataku sebagai pimpinan baru." Kalimat ini ditujukan untuk si Bos yang mulutnya terkunci rapat.

"Amal, turun!" Ivan mendesis. Dia khawatir melihat Amalia yang bisa berdiri dengan enteng di atas pohon mangga tua itu. "Turun, Amal, ayolah."

Sunshine Book

"Tiga puluh menit masih lama, Van!"

Ivan mendekati pohon. Dia kesal dengan dirinya sendiri karena tidak bisa memanjat dan takut ketinggian.

"Turun, Amal, aku mohon." Ivan menengadah dari bawah pohon mangga. "Kemarikan layang-layang Fajar."

Amalia mengerlingkan sebelah matanya, mencoba mengejek Ivan yang sedang memohon-mohon di bawahnya.

"Ini menyenangkan, Van! Ayo, ikut naik!" Amalia merentangkan tangannya. "Sini—"

Kalimat itu tidak selesai terucap. Celoteh bahagia Amalia berubah menjadi jeritan ketakutan saat kaki gadis itu tergelincir dari batang yang menopang telapak kaki kecilnya. Amalia terpeleset. Begitu cepat, hingga tangan-tangan pendeknya tidak sempat meraih ranting pohon untuk bertahan.

Terdengar bunyi keras saat tubuh Amalia terpelanting ke sungai. Air sungai yang jernih mendadak berubah merah. Kepala Amalia terluka. Gadis itu pingsan.

Dua anak laki-laki yang ada di sana menjerit histeris. Namun, hanya Ivan yang bisa berpikir jernih. Dia cepat-cepat berlari untuk meminta tolong kepada siapa pun yang berada di dekat sungai itu.

"Papa.... Mama...."

Amalia mengerjap berkali-kali. Kakinya terasa berat. Dia kehabisan tenaga. Seolah separuh tenaganya telah dihabiskan untuk berlari di tempat gelap tak berujung.

Suaranya serak. Sejak tadi, dia hanya memanggil-manggil kedua orangtuanya, tetapi tak kunjung mendapatkan respons.

Sunshine Book

"Paaa!" Amalia menjerit semakin keras. Tapi, semakin kuat dia menjerit, suaranya akan semakin tertelan. Tenaganya akan semakin terkuras.

"Maaa!"

Bulir air mata mulai meretas turun membasahi pipinya. Sekarang, bukan hanya kakinya yang terasa lelah karena berlari terus-menerus. Tenggorokannya terasa kering karena dia hanya berteriak, entah sejak kapan. Kepalanya mulai terasa berat—begitu berat hingga susah digunakan untuk menoleh ke belakang. Dia seolah terperangkap dalam kubikel tak berujung. Menyesatkan dan melelahkan.

"Pa.... Ma...." Amalia menghentikan langkah lebarnya. Anak kecil itu berhenti, tanpa tahu di tempat manakah dia berhenti.

Di sana, dia duduk sambil memeluk lututnya. Lelah melanda. Berharap dia bisa segera keluar dari tempat yang menyesatkan ini.

"Amal...." Samar-samar, terdengar suara serak memanggil namanya. "Amalia...," panggil suara itu sekali lagi.

Amalia mengerjap. Suara itu seolah membawa angin sejuk yang menyegarkan. Dia kembali berdiri. Resonansi yang dihasilkan suara serak itu menjadi seperti kompas.

Amalia menajamkan telinganya sambil mencari sumber suara. Dia yakin, jika dia mengikuti suara serak itu, dia bisa terbebas dari tempat yang membuatnya takut ini.

Sunshine Book

Sunshine Book

Sunshine Book

11.

Yang Mengharapkan... dan Diharapkan

Akhirnya, aku memutuskan mengantarkan Izz pulang karena tidak tega melihat wajahnya yang masih pucat. Ivan menawarkan diri untuk ikut dan dia bersedia membonceng Izz. Aku tidak punya pilihan, dan hanya bisa diam melihat perhatian yang diberikan Ivan kepada Izz.

Halaman depan rumah Izz berpaving. Sebuah patung seorang kesatria menunggang kuda bercat putih berdiri megah di tengah halaman luas tersebut. Rumah Izz berpagar besi tinggi bercat hitam putih dengan ujung meruncing seperti tombak. Salah satu rumah mewah yang berdiri di kawasan kota kecil Tonathan, Ponorogo.

"Maaf merepotkan kalian." Izz merasa tidak enak.

Dia menuntun kami memasuki rumah berlantai marmer itu. Rumah itu berlantai dua dengan area luas. Tipe bangunan yang terlalu luas jika hanya ditempati oleh keluarga kecil, dua pembantu, dan satu sopir.

Sunshine Book

"Isabella, kamu baik-baik saja?" Seorang laki-laki kurus menghambur memeluk Izz. Dia mengamati Izz dari ujung rambut hingga ujung kaki. Memastikan bahwa Izz baik-baik saja.

"Dia hanya kelelahan, Om," sahutku. "Tadi, pingsan waktu upacara."

"Papa kan, sudah memintamu sarapan. Kenapa kamu hanya minum susu?"

"Tadi, buru-buru, Pa." Izz membela diri. "Untungnya, ada Ivan dan Amal yang menolong Izz."

Izz mengenalkan Ivan kepada papanya. Kami dipersilakan duduk di ruang tamu yang dipenuhi dengan lukisan-lukisan berbagai aliran.

Saat memandangi Ivan, papa Izz termangu selama beberapa jeda. "Oh, yang baru pindah itu?" Papa Izz cepat-cepat tersenyum. "Kata Isabella, mama kamu membuka kedai *varenyky* di sini?"

"Om tahu *varenyky?*" Ivan bertanya antusias.

"Tahu, tapi belum pernah makan. Kolega Om ada yang keturunan Ukraina."

Ivan mengangguk senang. "Rencananya, saya dan Mama ingin mengembangkan menu yang akan dijual di Var-House, Om."

Ivan mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Sebuah kotak bertutup bening yang biasa digunakan anak kecil untuk menyimpan makanannya—kotak bekal. Di dalam kotak tersebut, terdapat irisan kota-kotak berwarna merah muda agak bening dengan lapisan gula-gula.

Ivan membuka tutup kotak tersebut, lalu menawarkan isinya kepada kami.

Sunshine Book

Makanan itu bertekstur kenyal. Aroma stroberi menyeruak saat potongan permen jeli berbentuk persegi itu mulai mendekati mulutku.

Aku suka aromanya.

"Itu *tester* untuk permen jeli yang akan dijual di Var-House," jelas Ivan senang saat melihat kami menikmati permen kenyal rasa stroberi tersebut.

"Enak," komentar papa Izz jujur. "Oh iya, kalau Om tawarkan permen ini ke teman Om untuk diproduksi, kamu setuju?"

Tiba-tiba, ruang tamu beraroma lemon itu hening. Ivan memandangku sambil mengedikkan bahu dengan samar.

"Jadi, Om akan menawarkan permen jeli buatan mamamu ini ke teman Om yang memiliki pabrik permen."

Mungkin bukan hanya jantungku saja yang berdegup kencang, jantung Ivan pun mungkin juga demikian. Semua orang di daerah ini tahu bahwa Om Andre—papa Izz—adalah pebisnis sukses di sini. Dia memiliki pabrik minyak kayu putih, beserta lahan luas perkebunan kayu putih di wilayah Pulung, Ponorogo. Dia yang mengelola kesenian reog di beberapa kecamatan di Ponorogo. Reog-reog itulah yang selalu ditampilkan tiap kali Festival Reog terbesar di Nusantara digelar, dijajarkan dengan grup-grup reog dari Korea dan Amerika.

Teman bisnis Om Andre juga banyak. Aku pernah diundang untuk mengisi acara pembukaan salah satu pabrik jenang di Josari yang dirintis oleh Om Andre. Waktu itu, aku diminta untuk menyanyi, sekaligus menjadi pengiring gitar akustik jika ada tamu undangan yang ingin unjuk kebolehan.

"Disponsori untuk *branding*, dengan sistem kerja sama bagi hasil."

Sunshine Book

Mata Ivan membulat lebar.

Sore. Kami bersepeda bersisian sepulang dari rumah Izz. Menghabiskan waktu untuk mengelilingi alun-alun Ponorogo yang sejuk dan rindang. Alun-alun ini merupakan salah satu tempat ramai di Kota Ponorogo. Memiliki empat patung singa yang terpencar di setiap sudut penjuru mata angin. Selain menjadi tempat rutin digelarnya festival reog nasional, setiap bulan Ramadhan dan awal Syawal selalu ada pasar rakyat megah di alun-alun ini.

Aku pernah berkunjung ke sini bersama Ivan saat kami masih SD. Sayangnya, Ivan belum sempat melihat hiruk pikuk keramaian di alun-alun ini karena sudah pindah.

Kami tidak sadar sudah menghabiskan waktu berjam-jam di sana. Lalu, memutuskan duduk di patung singa sebelah timur, dengan Ivan berada di sebelah kiriku. Sepeda kami parkir beberapa langkah di samping kanan patung.

Ivan sibuk menikmati keramaian sore di alun-alun. Beberapa orang memilih joging, beberapa berhenti untuk membeli es dan pentol yang dijajakan di sepanjang lajur tepi alun-alun. Beberapa sisanya, kebanyakan anak perempuan, memilih melirik ke arah kami—tepatnya melirik Ivan.

Keakraban Ivan dan Izz tadi masih mengusik pikiranku. Mereka saling menceritakan banyak hal lebih daripada yang aku tahu.

Sunshine Book

"Aku harap semua berjalan lancar."

Aku mengerjap, tersadar dari pikiran naifku saat suara Ivan menggema di jalanan sore yang sepi. Aroma wangi bunga kapas dari penjual di depan kami menyeruak lubang hidungku. Harum.

"Tante Zaria pasti senang," responsku singkat.

"Mom sudah lama ingin memberi nama Var-House di permen jeli yang dibuatnya."

Aku menyimak harapan-harapan Ivan. Sesekali, menanggapi dengan gumaman pendek. Ivan banyak tersenyum kali itu. Lalu, Ivan menghentikan segala aktivitasnya—kecuali bernapas—dan tiba-tiba memandangiku dalam diam, begitu lama.

"Eh, kenapa memandangiku seperti itu? Ada yang salah?" Aku salah tingkah. Kurasakan pipiku memanas.

"Kamu baik-baik saja, kan?" tanyanya serius.

Aku mengerutkan kening. Jelas aku baik-baik saja. Aku sehat, kok.

Ivan tiba-tiba mengangkat tangan kanannya, lalu mendaratkannya ke keningku sembari meletakkan tangan kiri ke keningnya sendiri.

"Kamu banyak diam hari ini. Ada apa?" tanyanya serius.

Aku sedang tidak baik-baik saja, Ivan. Aku terlalu banyak memikirkan perubahan yang terjadi pada kita, juga hubungan akrabmu dengan Izz. Aku hanya berharap tidak ada yang berubah di antara kita—agar kita bisa mengisi kekosongan saat kamu pindah tanpa pamit beberapa tahun lalu.

"Kalau ada masalah, ceritakan saja." Ivan berdiri dari tempat duduknya, setengah melompat sambil meregangkan otot lengan ke atas.

Sunshine Book

"Kamu terlalu mencemaskanku."

"Itulah gunanya teman."

Teman?

Aku merasa tertampar. *Strap* Pysanky yang terpasang di tas Ivan bergoyang pelan. Seolah sedang melambai penuh perasaan ke *strap* Pysanky milikku. Dua Pysanky ini terlihat serasi. Andai saja kedua pemiliknya bisa sedekat itu juga.

Sunshine Book

12.

Kenangan: Yang Menunggu... dan Ditunggu

"Kapan Amalia bangun, Pa?"

Amalia terenyak. Sayup-sayup, sepasang telinga kecilnya mendengar isak tangis sang Mama. Hanya sebias suara, tidak begitu jelas. Rasanya, suara tangis sang Mama terdengar begitu jauh dari tempatnya berputar-putar sekarang.

"Amalia! Bangun!"

Amalia tersentak. Suara selanjutnya terdengar sangat kuat.

Amalia menajamkan telinga. Menenangkan diri sambil mencoba membayangkan sesuatu yang membuatnya bahagia selama ini.

Bantaran sungai, teman-temannya, kedua orangtuanya, kerbau Pak Rasyid yang labil—semua membuat tenaga Amalia yang nyaris lenyap muncul kembali.

"Amalia—jangan bercanda. Ayo bangun, Amal!" Suara itu terdengar semakin jelas di gendang telinga Amalia.

Sunshine Book

Amalia merasakan tangannya hangat. Kehangatan seperti cahaya yang seolah memberikan penerangan pada penglihatannya. Menyergap tubuhnya yang menggigil dan nyaris kelelahan.

Di ujung sana, seseorang mengulurkan jemari mungil kepada Amalia. Anak perempuan itu mengerjap beberapa kali. Dia yakin jemari mungil itu bisa membantunya keluar dari tempat ini.

Amalia meraih jemari mungil itu. Terasa hangat.

Ivan tersentak kaget saat ada gerakan ringan di bawah jemarinya. Dia semakin kaget saat Amalia—yang terbaring di ranjang rumah sakit—berusaha membuka mata dengan susah payah.

Jemari Amalia yang sejak tadi digenggamnya bergerak—bersamaan dengan gerakan pelan sepasang matanya.

Ivan menghela napas lega. Dia terlalu tegang sejak beberapa menit lalu. "Tante, Amal membuka mata!"

Sang Mama yang nyaris terlelap terperanjat mendengar teriakan Ivan yang terdengar antusias.

"Amal bangun, Tante," ulang Ivan, seolah menegaskan.

Anak laki-laki itu tidak berbohong. Dia benar. Amalia siuman dari pingsan panjangnya.

"Dokter! Suster! Anak saya bangun!" Sang Papa melompat keluar kamar, memanggil dokter dan suster untuk memberikan pertolongan lebih lanjut kepada putrinya yang baru membuka mata.

Sunshine Book

Sunshine Book

Sunshine Book

13.

Yang Mengetahui... dan Diketahui

Sudah setengah jam lebih aku duduk-duduk di gazebo dengan pikiran penat. Menulis lirik lagu, lalu mengubahnya menjadi potongan nada tidak bisa membuatku tenang kali ini. Namun, aku butuh ketenangan lebih untuk menyelesaikan potongan lirik dan nada ini....

Kertas dan pensil berceceran di sebelahku. Aku mengalihkan kegiatanku. Meraih ponsel, mencari lagu-lagu The Dusk, lalu memutarnya agar perasaanku sedikit membaik. Begitu lagu-lagu The Dusk mengalun di gazebo, suasana di sekitarku mendadak menjadi hidup.

Aku sedang mengikuti teknik *bending* Sev saat Ivan tiba-tiba muncul di depanku tanpa menyapa terlebih dahulu.

"Suara sumbang, *jreng*." Ivan mengolokku sambil nyengir lebar.

"Kamu sudah membuyarkan konsentrasiku!"

Sunshine Book

"Itu tadi lagu The Dusk juga?" Dia ikut duduk di gazebo tanpa menungguku mempersilakan.

Aku tidak ingin memberi tahu Ivan bahwa aku sedang mencari referensi nada untuk sebuah lagu yang sedang kutulis.

"Aku mau pinjam kunci inggris. Ada, kan?"

Aku mengangguk sambil mengingat tempat penyimpanan sepaket kunci inggris yang biasa dipakai Papa. Di gudang.

"Buat apa?"

"Rantai sepedaku kacau."

Aku meminta Ivan untuk menunggu di gazebo, lalu segera menuju gudang penyimpanan untuk mengambilkannya kunci inggris. Setelah menemukan sekotak kunci inggris yang kubutuhkan, aku segera kembali ke gazebo yang hanya terpaut beberapa langkah dari gudang belakang.

Ivan mengetuk-ngetukkan jemarinya yang panjang ke atas lantai gazebo. Ketukan tidak berirama yang terdengar gelisah. Dia terlihat merenung sebelum menyadari kehadiranku.

"Ada yang lain?" tanyaku ragu.

Ivan mengulas senyum lebar di wajahnya. "Kamu nggak butuh ini dalam waktu dekat, kan?"

Aku berpikir sejenak, lalu menggeleng. "Tapi, jangan lama-lama. Kayaknya, mau dipakai Papa."

Ivan mengacungkan ibu jarinya, *deal* dengan persayaratan peminjaman yang kuajukan barusan. Dia meninggalkan halaman belakang dengan tergesa.

Aku berniat kembali ke rutinitas yang sempat kutinggalkan. Saat menyambar gitar yang sejak tadi bersandar di tiang gazebo, aku menyadari sesuatu. Potongan-potongan lirik lagu yang sedang kutulis berceceran di dekat gitar.

Sunshine Book

Kebiasaanku, selalu kusisipkan momen-momen yang menginspirasi tiap kali menulis lirik lagu. Lagu yang kutulis kali ini tentang Ivan. Waktu pertama pertemuan kami, perkenalan kami, Ivan yang mulai tergantung kepadaku, juga aku yang mulai menaruh harap dan rasa pada laki-laki yang benar-benar sudah berubah itu.

Nama Ivan tertulis di sana. Jelas.

Tiba-tiba, sekujur tubuhku terasa dingin. Aku gemetar. Sekarang, aku tahu hal apa yang membuat Ivan mengetuk-ngetukkan jemarinya dengan gelisah ke lantai gazebo tadi.

Ivan mengetahui perasaanku. Perasaan yang seharusnya tidak diketahui dengan cara memalukan seperti ini.

Sunshine Book

Sunshine Book

14.

Yang Meninggalkan... dan Ditinggalkan

Sudah dua hari aku tidak masuk sekolah. Panas dalam, disertai radang tenggorokan membuat Mama melarangku masuk sekolah selama beberapa hari. Mama sudah minta surat dokter untuk izinku ini. Sejak aku pernah koma saat masih kecil, Mama dan Papa begitu *strict* dalam menjagaku—terlebih di saat sakit seperti ini.

Mama melarangku pergi ke mana-mana, juga melarangku membantu di toko. Satu-satunya tempat yang boleh kukunjungi hanyalah gazebo di belakang rumah. Aku bosan.

Aku mengamati *update* para personel The Dusk sambil tiduran di gazebo. Walaupun sore ini menyengat, pepohonan di sekitar taman membuat udara nyaman. Setidaknya, berada di gazebo bisa mengembalikan *mood*-ku yang berantakan karena bosan.

"Ada yang sakit parah." Sebias suara mencemoohku.

Sunshine Book

Aku mengalihkan tatapanku dari ponsel. Perasaanku sedikit membaik saat mendapati Dhamar berjalan ke arahku sambil menenteng papan catur.

Dhamar mengambil tempat kosong di sebelahku. Gayanya tenang seperti biasa. Rambutnya berbelah tepi rapi, tidak berbeda jauh dengan penampilannya di sekolah. Kesan wibawa dan tenang tidak bisa lepas dari sosok Dhamar.

"Jadi, kamu ke sini bukan menjengukku, melainkan menantangku bermain catur?"

Dhamar tersenyum samar. Dari wajahnya, aku tahu dia juga bosan di sekolah. Walaupun anggota klub catur banyak, Dhamar pernah bilang bahwa akulah lawan yang "sedikit" agak susah untuk dikalahkan.

BUKUMOKU

Aku mengacak bidak catur dari papan yang dibawa Dhamar. Siapa yang memegang bidak putih, siapa yang memegang bidak hitam ditentukan melalui suit. Dhamar mendapatkan bidak putih; aku bidak hitam. Bidak putih adalah kelebihan Dhamar. Dhamar seperti seorang raja jika sudah memegang bidak putih. Raja dengan punggawa kuat yang tidak mudah dipukul mundur. Raja yang memiliki strategi matang untuk menguasai daerah lain.

Konsentrasiku menata bidak hitam tersita salah satu *tweet* dari Leo—personel The Dusk yang memegang *keyboard*, sekaligus pemilik suara *screams* di The Dusk.

@Leo_TheDusk: @Sev_TheDusk #SevOpenFollowback cc: @Adrian_TheDusk @Ellen_TheDusk @Olivia_TheDusk @Rayan_TheDusk

Sunshine Book

Aku menahan napas sambil berkali-kali berdeham. Dhamar menatapku dengan pandangan menusuk karena bidak-bidak hitamku tidak lekas menempati kotak masing-masing.

"Bentar, Mar, ada sesuatu yang penting." Aku memberi isyarat, lalu kembali keasyikan mengamati *time line* yang mulai dipenuhi dengan konfirmasi dari empat anggota The Dusk lain. Sampai beberapa menit kemudian, Sev belum mengonfirmasi bahwa dia sedang melakukan *open followback*, seperti yang diberitakan kelima temannya.

@Adrian_TheDusk: jangan lupa hashtag #SevOpenFollowback mention @Sev_TheDusk, dan alasan kenapa Sev perlu mem-follow kamu

Aku sibuk menyiapkan format seperti yang diminta Adrian. Di seberangku, Dhamar mengamatiku dengan tatapan datar, mencoba bersabar karena berulang kali aku memberi kode agar dia mau menunggu.

@Rayan_TheDusk: jangan nyepam, Guys. Satu twit cukup

Seratus empat puluh karakter tidak akan cukup untuk memberikan banyak alasan kepada Sev. Aku benar-benar ingin di-*followback* idolaku itu.

@Sev_TheDusk Amalia: toilet singer, guitar player, amateur Chess player. Choose me, Sev. Aku lagi sakit, dan kamu obatku #SevOpenFollowback

Sunshine Book

Aku mengirimkan *tweet* itu tanpa berpikir panjang, *random*. Setelah menghela napas dan berharap mendapatkan respons, aku segera menyelesaikan menyusun bidak hitam.

Aku berencana untuk memakai pertahanan Sicilia sebagai pola bermainku. Ini tipe pertahanan yang ideal untuk pemegang bidak hitam. Tipe pertahanan ini, jika dilangkahkan dengan tepat, akan memberikan dampak risiko berbahaya untuk langkah-langkah bidak putih.

Sepanjang permainan, aku lebih menekankan pada taktik langkah-langkah benteng menteri dan gajah menteri. Dhamar terlihat mengerutkan kening saat aku menggerakkan gajah.

Selama bermenit-menit, kami mengadu tak-tik dan langkah bidak. Dhamar mengerutkan kening, tampak serius.

"Skak mat." Aku nyaris tidak percaya bisa mengucapkan kata itu setelah berulang kali nyaris terpojok bidak putih Dhamar.

"Hah?" Dhamar terkesiap. "*Skak mat* beneran?" Dia memandangi bidak-bidak putihnya dari berbagai sisi. Keningnya semakin mengerut. Matanya terpicing. "Aku kalah?" Akhirnya, Dhamar mengakui posisinya yang terjepit.

Aku tersenyum penuh kemenangan.

"Ngomong-ngomong, Ivan sudah ke sini?"

"Ke mana?"Aku mengerjap bingung, tidak mengerti.

"Menjengukmu?"

Atas dasar apa Dhamar bertanya demikian?

"Sejak Ivan masuk klub, permintaan bergabung menjadi anggota klub catur membludak—terutama dari cewek-cewek yang ingin mendekati Ivan."

Sunshine Book

Aku mengangguk maklum, sudah mengerti seperti apa reputasi Ivan di mata cewek-cewek itu. Walaupun Ivan 100% lahir di Indonesia dan 100% memiliki orangtua kandung Indonesia, darah kakek-neneknya yang seorang Ukraina sedikit banyak menitis kepadanya.

"Dia kan, bukan apa-apaku," kataku datar.

"Tapi, kalian berdua akrab. Pulang pergi, kalau nggak ada kegiatan selalu bersama. Bikin salah paham."

"Salah paham?" Aku mengerutkan kening.

"Mereka semua—di sekolah—berpikir kamu dan Ivan punya hubungan khusus."

Aku tersenyum nanar. Manusia hanya selalu berkomentar pada apa yang terlihat dari luar. Mereka tidak tahu, betapa

menderitanya aku jika berada di samping Ivan. Aku takut mengharapkan Ivan.

Jam di meja belajarku menunjukkan pukul enam petang. Aku ketiduran akibat efek samping obat yang kuminum.

Dan....

Aku segera merapikan rambut sebahuku yang sudah pasti sangat acak-acakan begitu tahu ada seseorang yang mengetuk pintu kamarku dari luar.

Bukan Mama. Melainkan suara Ivan.

"Amal." Ketukan di depan pintu berbunyi lagi.

Aku mengerjap pelan selama beberapa kali, mengumpulkan kesadaranku, lalu membuka pintu dengan langkah berat.

Sunshine Book

"Mengganggu?" Sosok Ivan terlihat dari pintu yang baru setengahnya kubuka.

Aku menggeleng lesu, lalu mempersilakannya duduk tanpa mengatakan apa pun. Hanya saja, aku tidak siap dilihat Ivan dalam keadaan kacau—bangun tidur, memakai piama, rambut berantakan, muka pucat. Laki-laki itu mengambil kursi di depan meja belajarku. Dia duduk sambil menghadap buku tentang teknik catur yang tergeletak di atas meja. Kakinya yang kurus menjuntai dalam posisi tersilang. Terlihat anggun sekaligus tegas.

"Kok kamu bisa ada di sini?" Suaraku terdengar serak. "Maksudku, di depan kamarku?"

"Tadi, ada pelanggan, jadi mamamu minta aku sekalian membawakan ini buatmu." Ivan menunjukkan baki, berisi bubur di dalam piring serta segelas air hangat.

"Kamu kan bisa taruh di depan pintu." Rasanya, kewarasanku hilang.

"Ini kan jam makan dan minum obatmu." Ivan mendebat. Aku akhirnya menyerah. Lalu, segera melangkahkan kaki menuju kamar mandi dengan sempoyongan. Mencuci muka di sana dengan perasaan canggung.

"Kenapa nggak bilang kalau sakit?" Sepasang mata Ivan bergerak mengikuti langkahku yang baru keluar dari kamar mandi.

Aku mendengus pelan, memangnya sewajib itukah aku harus laporan kepada Ivan? Lagi pula, kenapa aku yang harus melapor? Seharusnya, Ivan menyadari ketiadaanku. Maksudku, aku dan Ivan biasanya berangkat sekolah bersama-sama. Kalau aku tidak masuk, masa Ivan tidak menyadarinya?

"Akhir-akhir ini, aku berangkat nyaris terlambat, Mal. Bantu Mama dulu di rumah makan. Jadi, kukira kamu berangkat duluan."

Sunshine Book

Jadi, Ivan bukannya tidak menyadari ketiadaanku, melainkan dia memang tidak tahu bahwa aku absen tidak masuk sekolah?

"Amal, ketapelmu itu masih ada?" Ivan beranjak dari kursi.

Bahkan, dia masih hafal di mana aku menyimpan ketapelku, yang sudah sangat jarang digunakan.

"Aku masih ingat saat kali pertama berlatih ketapel." Ivan meraih ketapel dari laci meja belajar.

"Iya," aku menahan tawa, "kamu salah mengarahkan antara busur dan pelurunya, kan?"

"Dan, waktu itu, pelurunya berhasil meluncur, tapi sukses mengenai jidatku sendiri."

Percakapan kami terhenti gara-gara sejak tadi ponselku tak henti berbunyi.

"Ponselmu berisik banget dari tadi." Ivan mengamati *led* ponselku yang berkedip.

"Notifikasi Twitter," kataku sambil mengecek siapa yang iseng mengirim *spam* saat aku sakit.

"Kenapa harus @amalianatics yang di-folback?"

Apa istimewanya twit @amalianatics sih sampai di folback @Sev_TheDusk

Sunshine Book

Banyak *mention* masuk, tapi yang terlihat mataku hanya perkataan-perkataan buruk, hanya beberapa yang mengucapkan selamat. Seiring dengan itu, jumlah *follower*-ku juga meningkat.

Aku men-*scroll mention* di Twitter-ku, lalu jantungku berdetak cepat saat ada notifikasi di sana.

@Sev_TheDusk followed you

Jantungku berdebar kencang, memastikan bahwa notifikasi di *mention*-ku itu tidak bohong. Aku mengunjungi *profile* Sev, dan di sana tertulis: *FOLLOWS YOU.*

"Kenapa, sih? Kayaknya antusias banget?"

"Aku dapat *folback* dari Sev!"

Alis Ivan terangkat sebelah.

"Beneran, Van." Aku menunjukkan *account* Twitter-ku kepada Ivan. Notifikasi masih terus bertambah di *mention* Twitter-ku.

"Kenapa dapat *follback*?"

Aku mengedikkan bahu. "Aku maksa *folback*, sih. Lagi *open follow back*"

Ivan tergelak sambil menyerahkan lagi ponsel tersebut kepadaku. "Naif, ya, kamu."

"Naif kenapa?"

"Sebegitunya menggilai idola." Suara Ivan datar, begitu juga ekspresi di wajahnya yang selalu dihiasi senyum lebar itu. "Dia kan idola. Seberapa besar kamu menyukai dan mencintainya, dia nggak akan tahu. Dia juga mana peduli kamu lagi ngapain."

Sunshine Book

Aku terbatuk. Kata-kata Ivan menusuk, seperti duri. Tidak ada yang salah dengan kata-katanya. Ivan benar. Namun, apa susahnya mengucapkan selamat? Apa susahnya menyenangkan dengan sedikit kata-kata manis.

"Kamu menyebalkan." Kalimat itu keluar spontan dari mulutku.

Aku tidak bermaksud menyalahkan Ivan. Ivan benar dengan teori "idola tidak peduli pada apa yang dilakukan *fans*" itu. Namun, tetap saja aku kesal.

"Duh, ngambek." Ivan tampak salah tingkah. "Ngomong-ngomong, aku belum *follow* Twitter-mu." Ivan mengeluarkan ponselnya.

"Nggak perlu."

"Kenapa? Aku ingin *follow*, kok. Kalau kamu nggak pengin *folback*, ya nggak apa-apa."

"Twitter-ku isinya *spam*."

Ivan cuek dan tampak tidak peduli. Beberapa menit kemudian, dia sudah mem-*follow* Twitter-ku dan akhirnya aku mem-*follow* balik.

"@Danger_ivan?" Aku terkikik. "*Danger*?"

"Dilarang protes." Ivan berkutat dengan ponselnya. "*Mention* kamu ke Sev semua, nih."

"Nggak semua." Aku protes. "Van, dilarang kepo."

"Udah gitu, *tweet*-nya galau semua."

Aku melirik Ivan dengan tatapan pedas. Dia tidak menggubris laranganku untuk tidak membaca *timeline*-ku.

"Beneran, *tweet* kamu sendu banget."

"Itu lirik lagu, Van! Itu potongan lirik lagu." Aku mulai kesal.

Sunshine Book

Aku tidak bohong. Berbagai *tweet* yang kata Ivan sendu dan galau itu memang pada akhirnya kususun menjadi sebuah lagu, sebelum akhirnya kucari nada dan melodisasinya. Gara-gara itu, aku teringat insiden lirik beberapa waktu lalu. Bahwa Ivan membaca ceceran kertas yang berisi curahan perasaanku.

Aku meneguk ludah berkali-kali, salah tingkah.

"Aku bercanda." Suara Ivan memecah keheningan. "Aku suka."

Suka? Pasti Ivan hanya ingin menghiburku. Ini hanya basa-basi. Saat seperti ini, aku ingin dia bicara jujur—bukan basa-basi seperti ini.

"Suatu saat, aku ingin melihatmu jadi pencipta lagu. Dan, kamu harus melihatku menjadi seorang pebisnis muda."

"Aku ingin jadi atlet catur juga," selaku.

Ivan setengah mendengus saat aku terlihat mulai mendebat. Dia beranjak dari tempat tidurku, lalu mengintip ke ruang tamu dari pintu kamar yang sejak tadi terbuka. Para tamu yang ingin memesan suvenir kulit ke Papa sepertinya sudah pulang.

"Aku pulang dulu." Ivan membalik badannya, menghadapku. "Sudah isya. Buburnya cepat dimakan, obatnya cepat diminum. Cepat sembuh."

"Ce-re-wet."

Ivan melotot tajam ke arahku. Lalu, dia pamit dengan melambaikan tangan. *"Don't miss me, Amal."* Ivan nyengir lebar.

"Nggak mungkin. Aku sudah mendapat *folback* dari Sev. Aku bisa langsung bombardir dia dengan DM."

Ivan berdecak, tetapi tidak berusaha mendebat. Dia berjalan mendekatiku, mengayunkan lengan, lalu mendaratkan lengannya di atas kepalaku. Mengacak rambutku dengan gerakan lembut. Membuatku membeku di tempat. Setelah sekian lama, tidak pernah terpikir di kepalaku Ivan akan melakukan ini kepadaku.

Sunshine Book

"Get well soon." Ivan menundukkan kepalanya dan aku masih membeku.

Ivan mencium puncak kepalaku sekilas. Gerakannya yang tiba-tiba itu membuatku membeku di tempat. Aku merasakan tulangku sudah mengeras hingga susah digerakkan saat menyadari apa yang sudah dia lakukan kepadaku. Dia memelukku. Pelukan singkat yang membuatku merasa hangat.

Jadi, seperti itu cara seorang berdarah Ukraina untuk menyampaikan doa cepat sembuh. Atau, itu tadi hanya cara Ivan sendiri untuk mengungkapkan kekhawatirannya. Aku mengacak rambutku yang sudah tidak rapi, bingung.

Sampai dia lenyap dari pelupuk mataku, pikiranku masih kosong. Pipiku memanas. Apa dia memiliki perasaan yang sama denganku? Apa aku boleh menyukainya?

Aku berbaring sambil memainkan ponsel. Berkeliaran di *time line*, lalu tiba-tiba tebersit ide memantau *tweet-tweet* Ivan. Aku tersenyum saat bergentayangan di *time line* Ivan. *Tweet*-nya konyol-konyol. Cerdas dan lucu. Tidak heran kalau *follower*-nya banyak.

Mataku terhenti di beberapa *tweet* beberapa hari lalu.

@Isabella: @danger_ivan Hei, thanks for the surprise!" You are always welcome ;)

Sunshine Book

Aku terus mengarahkan jemariku ke *tweet-tweet* Ivan dan Izz yang terdahulu. Cuitan saling sapa biasa. Saling bertanya kabar. Ivan yang memberi Izz *surprise*, entah dalam bentuk apa. Mereka yang janjian untuk pergi berdua ke toko alat musik. Mereka yang janjian berdua untuk melihat pameran lukisan yang diadakan di pusat Kota Ponorogo. Mereka yang....

Semua terjadi saat aku sedang sakit. Saat aku terbaring di rumah, dan Ivan tidak menjengukku.

Perhatianku tersita saat dering nada WhatsApp di ponselku berdering.

Dari Dhamar.

Sebenarnya, tadi aku ke rumahmu sekalian berkunjung ke rumah Ivan. Aku ada tugas kelompok sama dia.

WA lanjutan dari Dhamar masuk lagi.

> Tapi, kata mamanya dia sedang keluar sama Izz. Ya udah, aku sekalian menjengukmu. Untung bawa papan catur.

Dadaku terasa sesak. Jadi, tujuan Dhamar datang ke sini bukan hanya untuk bermain catur? Namun, juga ingin berkunjung ke rumah Ivan dan faktanya Ivan sedang keluar bersama Izz.

Apakah semua laki-laki selalu bersikap manis setelah melakukan kesalahan?

Ivan dekat dengan Izz saat aku sakit. Dia tidak tahu aku sedang berbaring lesu di tempat tidur.

Baru beberapa hari lalu kami mengingat kenangan kami saat kecil di bantaran sungai. Dia juga mengaku bahwa dia khawatir setengah mati saat aku tak sadarkan diri selama berhari-hari. Lalu, kenyataannya, aku sakit sampai tidak masuk berhari-hari dia tidak tahu. Karena itu, mungkin Ivan ingin menebusnya dengan bersikap manis kepadaku sore tadi.

Sunshine Book

Ivan merasa bersalah. Itu arti perlakuan manisnya hari ini.

Mataku panas. Baru kali ini aku ingin menangis. Menangisi sesuatu yang klise, yang kata teman-teman di kelasku disebut cinta....

Sunshine Book

Sunshine Book

15.

Kenangan: Yang Menyesali... dan Disesali

Siang itu, pikiran murid-murid kelas 4 SD itu sudah tidak berada di tempurung kepala mereka, tidak terkecuali Amalia. Beberapa sibuk memainkan pensil dan buku. Beberapa sibuk menahan kuap. Beberapa terlihat memperhatikan penjelasan guru, tapi mata mereka tertuju ke patung kerangka manusia di sudut depan kelas. Mereka ingin pelajaran Sains hari itu cepat selesai dan tidak sabar menunggu pelajaran Kesenian setelah ini.

"Lapisan tanah bisa gembur karena mengandung unsur hara."

Penjelasan guru tersebut menguap, tidak ada yang tersangkut di telinga Amalia. Sejak tadi, mata Amalia tertumbuk di pintu kelas tiga yang ada di samping kelasnya. Bisa-bisanya Ivan tidak masuk sekolah pada hari pertama catur wulan terakhir tahun ini? Bisa-bisanya Ivan tidak masuk sekolah tanpa bilang kepadanya, tanpa menitipkan surat. Pasti Ivan bolos.

"Oh iya, mulai hari ini, katanya Ivan pindah, lho." Terdengar bisik-bisik Fajar dari bangku belakang. "Amal nggak ada temannya lagi, deh. Bos-lah yang akan jadi penguasa di bantaran sungai." Fajar terkikih penuh kemenangan.

Sunshine Book

Pikiran Amalia kosong. Sepanjang pelajaran, yang ada di kepalanya hanya kata-kata *"Ivan pindah"*, tidak ada kata-kata lain.

Ivan menyebalkan!

Amalia terengah-engah. Dia mencuri udara di sekitar untuk mengembalikan napasnya yang tersengal-sengal. Dia memacu larinya dengan cepat sepanjang perjalanan pulang dari sekolah. Tas ransel berisi buku-buku paket berat bergelayut di punggungnya, seolah memberatkan lagkah kecilnya.

Ivan benar-benar pindah. Rumah mungil nan asri yang terpaut beberapa rumah dari rumahnya kosong. Terkunci.

Baru kali ini Amalia merasakan kehilangan. Ternyata, anak perempuan setangkas Amalia juga bisa merasakan sesak. Tidak akan ada lagi Ivan—si pelari cepat—yang selalu berada di pihaknya.

Perlahan, ingatan tentang Ivan berputar lagi di kepala Amalia. Kalau saja waktu itu Ivan tidak menangis dan tidak menggandeng tangannya dengan erat, mungkin dia masih berputar-putar di tempat membingungkan itu, mungkin dia masih koma.

"Ivan—" Amalia menyeka air matanya yang tiba-tiba turun tak henti.

Bahkan, dia sendiri juga tidak mengerti, untuk apa dia menangis.

Sunshine Book

Sunshine Book

Sunshine Book

16.

Yang Menanti... dan Dinanti

"Latihan hari ini sampai di sini saja, Anak-Anak." Pembimbing kesenian mengakhiri sesi latihan hari itu.

Aku mengembuskan napas lega. Jemariku sampai terasa panas. Rasanya, kapalan di ujung jemariku juga semakin tebal.

Selama berjam-jam, aku mengiringi anak-anak kor menyanyikan lagu "Gambang Suling" dengan menggunakan gitar akustik. Jemariku sampai terasa kebas.

Dan, selama itu juga, aku harus mengulangi nada pada kunci-kunci tertentu karena beberapa penyanyi melakukan kesalahan di nada yang sama.

Regu kor yang dibimbing oleh Bu Narti akan ditampilkan untuk pembukaan festival reog nasional di alun-alun. Festivalnya sendiri masih lama, masih ada sebulanan. Namun, karena festival tersebut adalah salah satu festival akbar di Indonesia, kami harus mempersiapkannya dengan matang—untuk nama baik sekolah.

Sunshine Book

Izz keluar dari ruangan kosong di sebelah ruang kesenian. Kami berpapasan. Dia melambaikan tangan dan aku menanggapinya dengan senyum singkat.

"Mulai sibuk izin dispensasi, ya." Izz melirik gitar yang tersampir di punggungku.

Aku mengangguk. "Kamu juga. *Good luck* untuk Kakang-Senduk, Izz."

Dia menggigit bibirnya, terlihat tegang. "Saingannya pasti berat."

"Jangan merendah," potongku. "Kamu pasti bisa. Tunjukkan seluruh kemampuanmu."

Gadis itu hanya menanggapi dengan senyum salah tingkah.

Aku meminta izin kepada Izz untuk mengembalikan gitar ke salah satu murid kelas XI. Karena tidak mau sendirian, gadis

itu memaksa untuk ikut denganku, hitung-hitung ingin melihat-lihat kompleks kelas XI. Aku tidak bisa menolaknya. Dengan mengesampingkan banyak hal—termasuk rasa penasaran, sejauh mana hubungan Izz dengan Ivan—akhirnya kami berjalan beriringan menuju kompleks kelasku di sisi barat gedung.

Kami melewati kantin. Suasana di sana begitu ramai. Murid-murid yang sedang menghabiskan waktu istirahat tampak berjubel, mengantre menu favorit masing-masing.

Langkahku memelan saat melewati gerombolan kelas XI yang duduk di belakang gerobak bakso. Erika dan teman-temannya duduk di sana, menggosip seperti biasa sambil tertawa bahagia.

Aku sih tidak masalah jika harus berpapasan dengan Erika cs., toh kami sekelas. Masalahnya, Izz adalah musuh bebuyutan Erika. Karena sesuatu hal, sampai sekarang Erika begitu membenci Izz. Ibaratnya, terlihat satu sentimeter tubuh Izz sudah bisa menyulut kemarahan Erika.

Sunshine Book

"Jalan aja terus, aku nggak apa-apa." Izz menangkap kekhawatiran di wajahku.

Aku membenahi letak gitar di punggungku, sambil mengangguk setuju. Belum sempat kami melewati samping kantin, terdengar suara mengaduh pelan dari sisiku.

Seseorang sengaja menjegal langkah Izz. Membuat gadis itu jatuh tersungkur di lantai berpaving tersebut hingga lututnya terluka.

"*Ops*, nggak sengaja." Erika mengibaskan jemari lentiknya ke udara dengan genit, diikuti gelak tawa teman-temannya yang lain.

"Kamu sengaja, kan?" Rasa keadilan di dalam diriku terusik. "Erika, cepat minta maaf."

"Aku kan, nggak sengaja, Amal." Erika membulatkan matanya sambil memandangiku.

Aku mengabaikan cicitan Erika, lalu membantu Izz berdiri. "Kamu balas dong, Izz. Jangan diam saja!"

"Amal, aku tahu, kebencian pada akhirnya hanya akan melukai diri kita sendiri." Izz menepuk rok abu-abu dan lututnya. Di senyum tulusnya, terucap kata-kata terima kasih untukku.

"Iya, tapi kan, kita harusnya membela diri, Izz."

"Sebenarnya, orang-orang yang hanya bisa menyalahkan orang lain pasti akan tambah menderita." Izz menatap Erika lekat. "Aku kasihan kepada mereka. Orang yang mengerjai orang lain hanyalah orang lemah yang ingin memastikan bahwa dirinya sendiri tidak lemah."

"Apa?" Erika membelalak ke arah kami.

"Izz, apa yang terjadi?"

Sunshine Book

Geraman Erika tertahan di pita suaranya. Gadis berambut panjang itu bergegas kembali ke gerombolan teman-temannya saat Ivan menyongsong kami dari arah yang berlawanan. "Kamu jatuh?" Ivan memegang bahu ringkih Izz. Mengamati Izz dari ujung rambut hingga ujung kaki. Memastikan bahwa gadis itu tidak terluka. Dia *sangat* mencemaskan Izz. Aku membatu di samping gerobak bakso. Bahkan, Ivan tidak menyadari keberadaanku di samping Izz. Dunia Ivan, juga jangkauan pandangan matanya hanya dipenuhi Izz. Bukan aku....

Aku bersyukur sekali Bu Narti mengadakan latihan kor mendadak sepulang sekolah ini. Itu berarti—setidaknya—aku memiliki waktu untuk melupakan masalahku. Aku bisa menyibukkan diri dengan gitar akustik dan aransemen "Gambang Suling" yang kami kerjakan. Yang paling penting, aku tidak perlu berpapasan dengan Ivan yang tadi tidak menyadari keberadaanku.

"Amal." Suara yang tidak kuharapkan menyapaku, memaksaku menghentikan langkah. "Kamu masih di sini?"

Ivan berjalan mendekatiku. Ekspresi di wajahnya terlihat bingung. Dia memainkan bibirnya dengan ragu sebelum mengutarakan isi kepalanya. "Kita jalan-jalannya besok, ya. Nggak apa-apa kan, Amal?"

Aku berpikir sejenak, lalu cepat-cepat menepuk dahiku. Aku lupa kalau hari ini aku ada janji dengan Ivan—untuk mencari bunga kapas di alun-alun.

Sunshine Book

"Ah iya, nggak apa-apa." Aku tak kalah merasa bersalah. "Aku nggak bisa pergi hari ini. Ada latihan kor mendadak dan aku harus mengiringi dengan gitar."

Ivan mendekatiku. Sedikit menekuk punggungnya untuk menyamakan tinggi dengan mataku. "Kamu memang selalu sibuk, sih. Gitar, vokal, catur, apa lagi?"

Aku menatapnya tanpa ekspresi. Itu pujian, atau ejekan?

"Besok kita main sampai malam. Nggak usah belajar." Ivan merentangkan tangannya ke atas. "Hari ini, aku ingin mengantar Izz."

Rengkuhan gitar di punggungku terasa melorot setelah mendengar nama Izz. Jadi, ini alasan Ivan membatalkan janji untuk bermain denganku. Walaupun aku juga tidak bisa pergi, terasa menyakitkan jika alasan Ivan membatalkan janji adalah Izz.

"Aku merasa berutang budi kepada papa Izz." Ivan melirikku. "Aku janji, besok kita akan jalan berdua." Dia mengacungkan ibu jarinya sambil menyongsong sepedanya di parkiran.

Langkahku menuju ruang kesenian terasa begitu berat. Akhir-akhir ini, yang ada di kepalaku hanya seputar Izz dan Ivan.

Kalau mereka jadian, mereka akan jadi pasangan paling serasi di dunia ini.

Aku berharap hal itu tidak terjadi. Tidak.

Izz itu populer. Kalau aku laki-laki, mungkin aku salah satu yang tidak akan melepaskan Izz. Karakternya seperti putri, sangat bertolak belakang denganku yang apa adanya. Dia selalu menawan kapan pun. Selalu rapi dan terlihat semakin bersinar saat sedang tersenyum.

Konsekuensi menjadi populer adalah memiliki musuh. Saat SMP, Izz pernah pacaran dengan kakak kelas laki-laki yang sepantaran denganku. Pacar Izz seorang ketua kelas, sekaligus kapten ekskul sepak bola sekolah. Sepertinya, memang sudah menjadi rumus di dunia ini jika cewek cantik bisa berpasangan dengan cowok tampan. Dan, seperti itulah yang terjadi kepada Izz—kekasihnya yang bernama Bayu itu tampan. Populer.

Sunshine Book

Saat aku kelas IX, menjelang libur semester pertama, Izz datang menemuiku dengan wajah diliputi mendung. Siang yang terik waktu itu, kali pertama aku melihat Izz menangis tersedu-sedu.

Izz hanya orang kedua. Bayu ternyata sudah memiliki kekasih. Erika—seorang model lokal, kapten pemandu sorak di SMP lain. Celakanya, saat SMA, kami satu sekolah: Izz, Bayu, juga Erika. Bahkan, Erika sekarang sekelas denganku.

Dalam kasus perselingkuhan, walaupun kesalahan terletak pada laki-laki, tetap para perempuanlah yang biasanya menjadi korban. Terjadi saling benci dan saling menyalahkan. Tersulut permusuhan. Seperti itulah yang terjadi di antara Izz dan Erika.

Lalu, sekarang, Izz dekat dengan seorang laki-laki yang membuat perasaanku tidak keruan.

Aku menghela napas panjang. Kenapa manusia tidak bisa menyukai orang lain dengan puas tanpa harus memikirkan saingan?

Sunshine Book

Sunshine Book

Sunshine Book

17.

Yang Mendekati... dan Didekati

"Jadi, sudah tahu tugas masing-masing, kan?" Bu Narti memandangi anggota regu kor asuhannya bergantian. "Besok waktu untuk tampil."

Para murid di ruang kesenian bergantian berdeham, termasuk aku.

"Amalia, nggak usah merendah," tegur Bu Narti. "Kamu kan sudah sering mengiringi orang lain memakai gitar akustik. Sering ikut lomba. Jam terbangmu banyak—"

"Iya tuh, Amal sok grogi." Salah satu anggota kor protes kepadaku.

Bu Narti cepat-cepat menenangkan ruang kesenian sebelum cuap-cuap di sana mengganggu kelas lain.

Beliau sudah menyiapkan segalanya dengan matang untuk festival ini. Membagi segalanya dengan teliti dan rapi, mulai dari pembagian pengiring lagu, posisi suara I-II-III, hingga pengiring seruling untuk aransemen musik saat regu kor menyanyi nanti.

Sunshine Book

"Seharusnya, kita yang berkontribusi meramaikan festival reog nasional dibebaskan dari tugas." Aku bercanda sambil memainkan kunci gitar secara acak. "Tidak usah meliput kirab pusaka."

"Betul tuh, Amal," dukung salah satu anggota laki-laki.

Ternyata, ide isengku memicu protes dari anggota kor yang lain. Bu Narti kebingungan. Karena kalah suara, akhirnya perempuan berbadan subur itu membebaskan kami dari tugas.

"Ibu memang baik banget," pujiku serius.

"Namanya juga murid, memuji gurunya jika ada perlu saja."

Muharram adalah bulan yang berharga bagi Ponorogo dan masyarakatnya. Pada bulan tersebut, digelar pesta budaya termegah di Indonesia. Diadakan dengan mewah selama beberapa hari berturut-turut, dengan rangkaian acara berbeda-beda. Festival Reog Nasional adalah puncak dari serangkaian acara untuk menyambut Tahun Baru Islam tersebut. *Grebek Suro*[2], istilah itu digunakan untuk menyambut 1 Muharram di Ponorogo. Kegiatan dibuka dengan acara pembacaan ayat suci Alquran. Dilanjutkan dengan kirab pusaka[3], pemilihan Kakang Senduk Ponorogo[4], hingga festival reog nasional sebagai inti dari serangkaian acara. Sebagai bentuk partisipasi dalam acara akbar itu, pemda meminta agar guru di wilayah Ponorogo memberikan tugas kepada muridnya untuk meliput kegiatan tersebut. Aku bisa berlega hati karena surat dispensasi menyatakanku bebas tugas, atas kontribusi sebagai pengiring regu kor untuk pembukaan *Grebek Suro*.

Sunshine Book

Ivan tidak hentinya merutuk saat dia—masih—harus mencari data dan foto selama acara berlangsung. Katanya, tugas hanya membuatnya tidak bisa menikmati acara meriah itu.

Dhamar toh, tetap tenang walaupun dia juga memperoleh tugas yang sama.

Hari ini, selepas mengiringi regu kor di panggung, aku segera bergabung dengan Ivan dan Dhamar untuk melihat aksi Izz—sekaligus memberi dukungan kepadanya. Izz membuktikan kata-katanya dengan menjadi finalis Kakang-Senduk, mewakili sekolah kami.

---

2 "*Grebek*" mengeroyok. "*Suro*" istilah untuk menyebut bulan Muharram.

3 Kirab Pusaka adalah karnaval yang dilakukan untuk membawa pusaka bersejarah Ponorogo (tombak Tunggul Nogo, sabuk Angkin Cinde Puspito, dan payung Songsong Tunggul Wulung), dengan melalui rute dari Makam Bhatoro Katong di Kelurahan Setono, menuju ke pendopo Ponorogo. Prosesi ini dilakukan tiap awal bulan Muharram (Tahun Baru Islam).

4 Istilah "Abang Nona" untuk wilayah Ponorogo.

"Tahun ini, lebih dari lima puluh grup reog yang ditampilkan, ya." Dhamar mengonfirmasi sambil berdiri di samping kananku, tampak rapi dengan kemeja kotak-kotak lengan pendek warna hitam-merah. "Seperempat lebih dari peserta berasal dari luar Ponorogo, perwakilan dari beberapa provinsi."

Aku mengangguk, sementara Ivan menyimak. Dia berdiri di sampingku sambil menenteng tas selempang cokelatnya. Berkaus biru cerah dengan *cropped jeans* warna abu-abu pekat yang cocok melekat di postur jangkungnya yang agak kurus.

Ini *Grebek Suro* pertama Ivan sejak dia kembali lagi ke sini. Saat kami masih kecil, *Grebek Suro* belum semeriah ini. Jadwal serangkaian acara juga belum serapi seperti sekarang.

"Aku dengar," tambahku, "tahun ini, ada beberapa tamu kehormatan. Reog-reog yang dikembangkan oleh orang-orang Amerika dan Korea juga ikut datang." Aku mengibas-ngibaskan tanganku di depan wajah. Keramaian siang ini membuatku gerah. Padahal, aku sudah mengganti baju panggungku dengan pakaian sekasual mungkin—*T-shirt* putih bergambar Shin-chan dan celana pendek selutut berwarna *russet*.

Sunshine Book

"Kirab pusaka sudah mulai." Dhamar menyenggol bahuku dan Ivan. "Ayo."

Kami bertiga segera ikut berjubel. Dhamar dan Ivan sibuk memotret dan mencatat, sedangkan aku hanya bersantai sambil mengibasi wajahku yang kepanasan dengan tangan.

"Aku penasaran dengan *guest star* nanti sore," ujar Ivan sambil menjepret beberapa gambar. "Ngomong-ngomong, Amal, penampilanmu di panggung tadi bagus. Aku suka."

"Berani bertaruh, Amal cocok pakai kebaya putih kayak tadi." Dhamar menyahut.

Rasanya, siang ini terasa semakin terik, terutama menyengat wajahku yang terasa semakin hangat.

Kami mengambil tempat yang paling dekat dengan panggung agar bisa melihat Izz dari jarak yang dekat.

Izz *fabulous*. Dia berdiri berdampingan dengan kandidat Senduk lain yang lolos final di sayap kanan panggung. Sementara itu, finalis laki-laki berdiri di sudut kiri panggung. Warna kebaya yang dipilih Izz sangat pas dengan kulit cerahnya. Hijau, sepadan dengan warna hijau bulu merak di reog. Dia mengenakan selendang kebaya berwarna cerah, dengan aksen *gliter* di tiap pola batiknya. *Make-up* yang dipilih Izz juga pas. Riasan minimalis yang tidak terlalu mencolok pada sore hari, tetapi juga tidak terlalu kusam untuk malam hari.

Sunshine Book

Membelakangi para finalis Kakang Senduk, topeng reog raksasa yang akan diperagakan malam ini dipajang berjejer dengan rapi. Begitu pula dengan beberapa gamelan untuk musik pengiring malam nanti.

Beberapa menit kemudian, sepasang MC memasuki panggung. Mereka berdua juga mengenakan baju tradisional Jawa dengan dominasi warna kuning kunyit. Yang perempuan mengenakan kebaya berbahan broklat, sedangkan yang laki-laki mengenakan beskap dengan hiasan bordir benang emas di sekitar kancing beskap.

"Masih tetap semangat, kan, walaupun mendung?" Suara MC perempuan bergaung di panggung sore itu.

Aku terbelalak saat menyadari suara ber-*tone* tinggi tersebut.

"Erika." Suara Dhamar mendahului suara hatiku. "Bagaimana dia bisa jadi MC di acara semegah ini?"

Aku setengah mendengus. Tentu saja bisa. Erika dikenal sebagai model profesional yang fotonya sudah tersebar di seantero baliho dan produk-produk di kota ini. Dia sering diundang untuk menjadi MC di acara-acara bergengsi.

"Dia kan memang MC senior di stasiun TV provinsi," jelasku datar. "Karier MC-nya sudah tidak bisa dipandang sebelah mata. Dia juga model."

"Dia hanya gadis SMA yang manipulatif." Kali ini, Ivan yang berbicara. Suaranya tidak bernada. Ada secuil amarah di suara datarnya itu.

Ucapan Ivan barusan membuatku tidak bersemangat. Ivan pasti teringat insiden Erika yang sengaja menjegal Izz saat di kantin itu.

Sunshine Book

Acara yang kutonton ini tiba-tiba saja menjadi membosankan. Konsentrasiku tiba-tiba melayang. Daripada tidak bisa fokus mengikuti acara, aku memilih untuk sedikit menyingkir dari keramaian. Mundur beberapa langkah dari tempatku semula tanpa disadari Ivan dan Dhamar.

"*Kamu seharusnya tidak ke sini sendirian.*"

Perhatianku tersita geraman kesal seorang perempuan dari samping panggung. Sepertinya, perempuan itu sedang bertengkar dengan kekasihnya. Seharusnya, aku tidak mengamati pertengkaran itu. Namun, pertengkaran itu lebih menarik perhatian ketimbang acara di atas panggung.

"*Ini bukan urusanmu. Aku bosan,*" kilah si laki-laki dengan suara dingin.

Aku mengamati kedua orang tersebut. Keduanya saling melempar argumen dan tampak tak acuh dengan keadaan bising

di sekitar panggung. Masih saling beradu pendapat, kedua orang itu melewati kerumunan orang di depanku. Mataku dan mata laki-laki pemilik suara dingin itu berpapasan, sekilas.

Mereka berdua terus bertengkar. Suara laki-laki dingin itu terdengar begitu berat di beberapa situasi, membuatku *de javu.*

"*Kamu berubah.*" Si perempuan protes dengan suara ketus. Dia mengenakan topi lebar berwarna putih yang nyaris menutup seluruh wajahnya. Membuatku tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas.

Laki-laki bertopi itu menoleh hingga aku bisa melihat seluruh wajahnya. Sepasang matanya terpicing kesal. Pada saat yang bersamaan, tubuhku membeku.

"*Sev?*" Aku tercengang.

Kakiku refleks mengikuti dua orang itu, tetapi keduanya sudah menghilang di tengah kerumunan.

Sunshine Book

Mungkin aku salah lihat. Mana mungkin Sev ada di Ponorogo? Bersama seorang perempuan itu sedang bertengkar dengan kekasihnya pula? Dia pasti sedang di Jakarta, berlatih di studionya bersama personel The Dusk lainnya.

Izz mendapatkan posisi *runner-up.* Kalau dewan juri bukan ayah Erika, mungkin dia bisa menyabet gelar juara satu—begitu kata para penonton.

"Yang penting, aku dapat pengalaman. Juara satu atau dua nggak masalah," kata Izz kalem.

Ivan mengatupkan bibir. Matanya tertuju kepada Izz yang masih mengenakan kebaya, lengkap dengan *make-up* yang mem-

buatnya semakin terlihat berkilau. Ada kata-kata tak terucap di sepasang mata pekat Ivan untuk Izz.

"Kamu keren," kata Ivan jujur sambil menyisir rambutnya. Dia tampak grogi.

Selama beberapa menit, aku tidak bisa berkomentar apa-apa. Aku hanya mampu mengamati cara Ivan memandang Izz.

Dhamar tiba-tiba berdeham lirih di dekat telingaku. "Kamu nggak ingin tahu siapa bintang tamu malam ini?"

Perasaan Ivan kepada Izz lebih membuatku penasaran.

"Dengar-dengar, The Dusk," tambah Dhamar yakin, tampak berusaha menghiburku.

Aku meneguk ludah. "Kalau memang The Dusk bintang tamunya, seharusnya ada info di *official* Twitter atau *website* mereka, kan?"

Dhamar setengah mengedikkan bahu, "Kalau itu, kudengar dari kakakku, The Dusk memang belum ada rencana tur ke Ponorogo dalam waktu dekat. Tapi, gosipnya, The Dusk sedang nyiapin sesuatu dengan kota ini." Jeda. "Panitia sempat bernegosiasi sama manajer The Dusk yang lagi survei ke kota ini."

Sunshine Book

"Lalu, pihak The Dusk setuju?" tebakku.

Dhamar mengangguk. Aku mengerutkan kening, masih belum paham.

"Intinya sih," jelas Dhamar saat membaca kebingungan di wajahku, "mereka sedang melanjutkan survei. Kesediaan mengisi acara sebagai—istilahnya—sampingan di tengah survei. Kakakku bilang, The Dusk sempat memberikan jawaban gantung, antara 'iya' dan 'tidak'."

Aku mulai paham, "Jadi, itu yang membuat kedatangan mereka seperti dirahasiakan, ya? Untuk mengantisipasi, se-

umpama mereka berubah pikiran, dan membatalkan tampil di acara ini?"

Dhamar mengedikkan bahu. Ekspresi di wajahnya menggambarkan ungkapan "seperti itulah".

Aku menahan napas. Kalau yang dikatakan Dhamar benar, berarti apa yang kulihat beberapa waktu yang lalu tidaklah salah. Laki-laki bertopi yang sedang bertengkar dengan seorang perempuan tadi memang Sev? Namun, bahkan, kalaupun bintang tamu acara malam ini The Dusk, itu tidak akan mengubah tatapan mata Ivan kepada Izz. Hari ini Izz memukau dan tatapan mata Ivan kepada Izz tidak bisa berbohong. Siapa yang tidak akan terpikat pesona Izz yang menawan?

"Ngomong-ngomong, aku akan mewakili sekolah untuk Porseni." Bukan Dhamar kalau tidak bisa mencairkan suasana muramku. Obrolannya selalu bisa menarik perhatianku. "Aku menargetkan tingkat nasional, Amal. Dan, kamu harus bisa menyusul."

Sunshine Book

"*Yeah*, tapi prioritas pertama mungkin di musik."

"Tapi, ada yang lebih penting. Kamu nggak ada niat untuk memperbaiki nilai Matematika?" Dhamar tersenyum mengejek, membuat bahuku turun.

"Tiap orang punya kelebihan dan kekurangan." Aku membela diri. "Anggap saja Matematika adalah kekuranganku."

Dhamar mencibir, "Kamu bukannya nggak bisa, kan? Kamu hanya malas belajar."

Percakapan kami terhenti saat panggung mulai heboh. MC—berbeda dari MC saat final Kakang-Senduk—mulai menggoda penonton untuk menebak-nebak siapa bintang tamu

malam ini. Kemunculan bintang tamu tersebut sekaligus sebagai peresmian dibukanya Festival Reog Nasional tahun ini.

"Yang sudah *request* di *account* Twitter, maupun di *website* dan di *fan page* 'Grebeg Suro Ponorogo', kalian boleh senang," ucap MC dengan penuh semangat. "Coba tebak, suara gitar ini memainkan instrumen lagu apa?"

Selang beberapa menit setelah MC mundur dari panggung, suara gitar melengking memenuhi alun-alun malam itu. Disusul dengan nada-nada beraturan dari alat musik lain, hingga akhirnya membentuk intro dari lagu kesukaanku—"I Will be Here" yang diciptakan dan dipopulerkan The Dusk.

Jantungku berdegup tidak keruan. Lagu kesukaanku dimainkan secara *live*.

"Sudah kubilang, kan. *Guest star* malam ini The Dusk." Dhamar merasa menang. "Soalnya, kakakku yang mengurus akomodasi mereka selama di Ponorogo."

Sunshine Book

Perasaan penat yang menyergapku tiba-tiba lenyap setelah menyaksikan para personel The Dusk mulai memenuhi panggung. Malam ini, mereka mengenakan *outfit* hitam elegan. Kostum, juga tema panggung semakin menonjolkan *style* The Dusk yang selalu khas dan berkonsep.

Tubuhku refleks bergerak maju. Alunan musik yang mereka mainkan menghipnosisku, membuat badanku tegang, tetapi juga bersemangat dalam waktu yang bersamaan.

"SEV!" Aku berteriak antusias saat lagu "I Will be Here" memasuki *reff*.

Sev menengadahkan *mike* ke penonton. Suaranya yang serak dan agak berat itu mengiringi teriakan penonton yang mulai memanas.

♫ No one can replace....
No one can erase....
The memories of you when I'm alive....

Aku merasakan dadaku sesak saat lagu itu terus begulir. Saat ini, jarakku dan Sev begitu dekat. Mata sipitnya menusuk tajam, mengamati penonton dengan tatapan dingin. Tangan kanannya memegang *mike*. Rambut hitamnya yang lurus menyentuh kerah bergerak lembut—sebagian basah oleh keringat.

♫ I will be here....
I want to hear....

Walaupun di depan sana ada Leo, ada Adrian, ada Elen, ada Olivia, juga ada Rayan—hanya Sev yang terlihat bersinar di mataku. Suaranya yang tegas menyentak telingaku. Lirik lagu yang mengalun dari bibirnya seolah menarik perasaanku keluar, membuatku teringat akan masa lalu. Membuatku teringat kepada....

Sunshine Book

Ivan.

Nama itu tiba-tiba bergaung saat suara Sev mulai menapaki nada tinggi.

Dadaku sesak. Apa yang sebenarnya kuharapkan dari kedekatanku dengan Ivan?

"Sev—" Air mataku luruh saat Sev mengucapkan lirik terakhir dari *reff* "I Will be Here".

Aku terlalu fokus pada perasaanku, sampai tidak menyadari bahwa Sev—entah sejak kapan—telah melepas kardigan hitamnya karena kepanasan.

Sev jongkok di ujung panggung saat tempo *keyboard* Leo dan gitar Adrian semakin naik. Dia berada tepat di depanku, tersenyum samar dengan matanya yang sayu. Lalu, melempar kardigan hitamnya kepadaku setelah mengerlingkan sebelah matanya.

Sev mengerling kepadaku? Aku pasti mengalami delusi.

Aku terpaku. Adegan ini berjalan terlalu cepat. Tahu-tahu, para penonton yang kebanyakan perempuan sudah berteriak, memintaku untuk melempar kardigan Sev yang saat ini ada di tanganku.

Sev telah kembali ke tengah panggung sambil menyanyikan lagu selanjutnya.

Aku terpaku dan hanya bisa memeluk kardigan Sev erat-erat. Kejadian hari ini benar-benar menyita pikiranku. Napasku sesak.

Sunshine Book

Rasa senang di depan panggung harus dibayar dengan terpisah dari teman-temanku. Dhamar baru saja mengirim WA bahwa dia harus pulang cepat lantaran mamanya sendirian di rumah. Aku berkali-kali menghubungi Ivan dan Izz, tetapi tidak ada respons dari keduanya.

Sudah lewat tengah malam dan aku berada sendirian di alun-alun bersama para penonton lain yang tidak kukenal. Tampaknya, teman-teman sekolahku sudah berpencar entah ke mana. Aku bergidik ngeri membayangkan harus pulang sendirian tengah malam seperti ini.

Akhirnya, aku duduk memeluk lutut sambil memikirkan jalan keluar di emperan sebuah toko yang sudah tutup. Pikiran-

ku kacau, rasa takut bercampur gelisah berputar jadi satu. Satu-satunya hal yang bisa kulakukan di saat terjepit seperti ini: mengoceh di Twitter.

"Amalia...."

Aku mengangkat kepala dari atas lutut. Suara serak seorang laki-laki menyapaku.

Belum sempat aku membuka mulut, laki-laki itu sudah duduk di sampingku.

Aku menahan napas selama beberapa jeda. Aroma segar zaitun bercampur lemon—parfum laki-laki itu—menari-nari di udara sekitar kami. Membuatku semakin membeku.

"S-se-v." Aku tergagap. "B-bagaimana bisa?"

Ekspresi di wajah laki-laki itu tetap datar. Tidak ada kesan ramah. Sama persis seperti Sev yang kulihat di majalah dan diberitakan *infotainment*: Sev—"The King of Ice Kingdom".

Sunshine Book

"Iseng *scrolling time line*, dan menemukan *tweet*-mu." Sev berbicara tanpa memandang mataku.

"*Tweet*?" Aku bergumam, lalu nyaris memekik setelah mengingat kegilaanku beberapa menit lalu. Jangan-jangan, ini karena keciap *random*-ku beberapa menit lalu. Karena panik, aku menulis *tweet hopeless*, berharap ada teman yang bisa diajak pulang bareng. Aku lupa bahwa Sev—vokalis The Dusk ini—sudah memberikan *open follow* kepadaku. Siapa yang pernah menyangka bahwa Sev-lah yang akan menanggapi *tweet random*-ku?

"Kamu sendirian?" tanya Sev tampak ragu.

Aku mengangguk. Tubuhku masih bergetar hebat.

"Terlalu malam kalau kamu pulang sendirian," katanya datar dengan suara serak.

Lagi-lagi, aku hanya bisa mengangguk sambil menatap idolaku itu dengan terpana.

"Aku meminta Adrian untuk datang ke sini." Laki-laki itu menatap arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Dia mengetuk-ngetukkan kaki dengan gelisah ke tanah. "Dia akan datang, meminjam mobil kru. Lalu, kami akan mengantarmu."

"Ng...." Pada saat seperti ini, aku malah tidak bisa berbicara.

Adrian dan Sev akan mengantarku?

"Tapi, tolong rahasiakan dari yang lain." Sev memberi perintah.

"Tapi, kenapa?"

Bukankah bertemu idola, terlebih secara eksklusif seperti ini, adalah dambaan setiap *fans*? *Fans* mana yang tidak akan membanggakan diri setelah diantar pulang oleh idolanya?

Sunshine Book

"Begini." Sev mendeham, suaranya masih terdengar dingin. "Salah satu alasanku mem-*folback* kamu, karena *tweet-tweet* kamu menarik."

Menarik? Teman-teman menyebutnya galau.

"Aku merasa, *tweet-tweet* itu bisa menjadi lirik sebuah lagu jika dirangkai."

Deg. Jantungku serasa melompat dari tempatnya. Apakah ini yang dinamakan intuisi seni? Kata Bu Narti, mereka yang berjiwa seni bisa langsung tahu mana hal-hal indah, mana hal-hal biasa. Kata Bu Narti juga, terkadang orang yang di darahnya mengalir seni memiliki sudut pandang berbeda dengan orang awam. Aku memahaminya sekarang. Sev bisa *membaca* bahwa serentetan *tweet*-ku itu—kadang-kadang—adalah potongan lirik lagu.

"Itu galau."

"Itu bukan galau biasa. Itu puitis." Sev berkeras.

Adrian datang tidak lama kemudian. Seperti yang dikatakan Sev, dia meminjam sebuah mobil untuk—benar-benar—mengantarkanku.

Sev dan Adrian terlibat percakapan—yang tidak bisa kudengar—selama beberapa menit. Adrian terlihat melirikku dari jendela mobil, lalu menganggukkan kepala kepada Sev.

Aku masuk mobil mereka dengan patuh saat Sev membukakan pintu.

"Salam kenal," katanya ramah. Padahal, seharusnya aku yang berbicara seperti itu kepadanya. "Sevy, malam ini, kita mengantarkan anak kucing hilang." Adrian mengerdip kepadaku.

Anak kucing?

Selama kata "anak kucing" itu menari-nari di kepalaku, Adrian dengan cekatan mengikuti denah sederhana yang kugambar. Sev berusaha memberi tahu tiap kali Adrian nyaris salah jalur.

Sunshine Book

"Ng, kalian berdua pernah ke Ponorogo sebelumnya?" tanyaku dari jok belakang. Penasaran dengan posisi mereka yang seolah begitu mengenal Ponorogo.

Sev melirikku sekilas, lalu kembali menatap jalanan gelap. Adrian menggeleng singkat.

"Hanya menduga, sih." Aku kikuk. "Sepertinya, kalian benar-benar mengenal Ponorogo."

Adrian menggumamkan sesuatu yang tidak kudengar. Sepertinya, dia baru saja memanggil nama Sev.

"Selain itu, tumben kalian mau konser ke kota kecil seperti ini. Tanpa publikasi pula." Aku ingin mengonfirmasi sendiri kepada mereka, apakah gosip yang diceritakan Dhamar benar.

Bahwa mereka sedang survei di Ponorogo dan konser hanya sebagai 'sampingan'.

"Itu sih karena Rayan." Sev bergumam lirih. "Untuk konsep video klip terbaru kami."

"Leo meminta kita nggak boleh setengah-setengah untuk konsep video klip terbaru ini," ujar Adrian. "Dia ingin lokalitas kuat tentang topeng raksasa dan ponorogo bisa bercampur dengan kuat pada warna musik kami yang cenderung *heavy*."

"Nah, kenapa kita menceritakan rencana The Dusk kepada *non*-member?" Sev mengingatkan.

"*Ups*." Adrian menutup bibir dengan tangan kirinya. "*Sorry*, Sevy," rajuknya serius. "Amalia, ini rahasia kita, ya. *Please...*, *please....*"

Aku mengangguk mengerti sambil tersenyum penuh arti. Tidak sabar menunggu video klip terbaru The Dusk. Aku yakin, konsep video klip terbaru mereka tak kalah brilian dengan konsep video-video yang terdahulu. Mungkin, alasan itu jugalah yang membuat Sev dan Adrian terlihat begitu mengenal kota ini. Pasti mereka sudah melakukan survei di kota kecil ini untuk video klip terbaru mereka.

Sunshine Book

Mobil yang dikemudikan Adrian mulai memasuki kompleks perumahanku.

Saat terbangun besok, aku harap ini bukan mimpi.

Sunshine Book

18.

Yang Memberitakan... dan Diberitakan

Kejadian singkat kemarin malam terasa seperti mimpi. Sev dan Adrian mengantarku pulang. Namun, kami tidak sempat berfoto bersama karena aku sibuk meminta mereka menandatangani CD The Dusk yang kukoleksi—itu pun setelah aku mengambilnya setengah berlari ke dalam rumah di tengah malam.

Lalu, kegiatan di sekolah hari ini menyadarkanku dari mimpi indah itu.

"Amal, kamu jadian sama Ivan nggak, sih?" Tiba-tiba, Erika berbisik di dekat telingaku. Kami sekelompok di kelas Bahasa Inggris yang dipegang oleh Bu Marta.

Perhatian teman-teman sekelompok beralih kepadaku.

Aku mengedikkan bahu, menyanggah dengan ragu. "Kenapa?"

"Kalian dekat," katanya sambil mencoretkan sesuatu ke buku catatannya. "Selalu berangkat bareng. Pulang bareng, bahkan saling menunggu kalau salah satu pulang cepat."

Sunshine Book

Aku terbatuk pelan, tersedak ludahku sendiri. Kami memang sering bersama, Ivan yang menawarkan. Dia—kalau jadwal kami sama-sama tidak berbenturan—selalu menantiku di parkiran sepeda. Setiap pagi, saat Ivan tidak ada kegiatan, dia akan mampir ke rumah untuk menjemputku.

Apakah hubungan kami terlihat sedekat itu?

Kedekatan kami... susah dijabarkan.

"Aku yakin, dia masuk ekskul catur karena kamu pengurusnya," tambah Erika dengan santai. "Tadinya, kupikir kalian jadian." Erika berdeham.

"Hm, aku nggak paham kamu ngomongin apa."

Erika tersenyum mengejek. Mata teman-teman yang lain masih mengamati percakapan kami. Aku sendiri tidak tahu akan dibawa ke mana percakapan ini oleh Erika.

"Aku pikir, kalian jadian—kamu dan Ivan." Erika bergumam, senyum aneh itu masih tergambar di wajahnya. "Sampai kemarin malam—" Dia berhenti, sengaja memancing rasa penasaranku.

Kemarin malam..., waktu setelah *Grebek Suro*. Memangnya ada apa dengan hari itu? Selain kepulanganku yang diantar Sev dan Adrian, tidak ada hal menarik lain yang terjadi malam itu. "Mereka berdua—" Erika melanjutkan kalimatnya. Jantungku berkedut tidak keruan, menanti lanjutan kalimat Erika.

"Mereka siapa?" aku mengerutkan kening. Erika seolah mengulur waktu untuk menyampaikan isi kepalanya kepadaku.

"Kelompok Amalia, silakan. Giliran kalian yang maju." Suara Bu Marta menggaung dari tengah kelas.

Aku kaget, lalu menghela napas kesal. Perkataan Erika terpotong. karena kami harus maju untuk mendemonstrasikan hasil diskusi kami.

Sunshine Book

"Aku melihat—" Erika berbisik, sangat lirih di samping telinga kiriku. "Ivan dan Izz bergandengan. Mereka sekelas, kan? Kayaknya lagi pendekatan." Kabar tentang Izz dan Ivan dari Erika seketika menenggelamkan *mood* indah yang terbangun karena Sev dan Adrian mengantarku semalam.

"Izz sudah pernah merebut pacarku, Amal. Bukalah matamu. Sekarang, dia ingin merebut Ivan dari sisimu."

"Aku tidak punya hubungan apa-apa dengan Ivan."

"Ah, tapi, jelas terlihat di tatapan mata kalian, hubungan kalian berdua lebih dari sekadar persahabatan biasa. Hubungan kalian istimewa. Lebih baik, jauhi Izz."

Aku teringat kata-kata Erika saat kelas Bahasa Inggris. Setelah pelajaran Bahasa Inggris berakhir, aku tidak bisa berpikir jernih.

Istirahat siang ini, kuputuskan untuk menyendiri di taman belakang perpustakaan. Tidak banyak yang berkunjung ke taman belakang. Taman belakang ini jauh dari kantin, jauh dari ruang ekskul, jauh dari kelas—dan itulah yang membuatku nyaman.

Di sana, hanya ada bangku panjang kosong dari kayu bercat biru muda yang warnanya mulai pudar. Bangku panjang itu diletakkan tepat di bawah pohon akasia yang menaungi halaman belakang. Rerumputan halus tumbuh memenuhi taman—menghampar hijau dan lembut saat dipandang. Aku sengaja membaringkan badanku di atas bangku panjang itu. Mencari ketenangan.

"Jangan terlalu banyak menghela napas berat. Kamu terlihat seperti nenek-nenek."

Sunshine Book

Sepasang mataku mengerjap cepat. Pemandangan langit di atasku terhalang wajah Dhamar yang muncul tiba-tiba, membuatku langsung terduduk kaku. Aku menghujaninya dengan tatapan kesal karena dia sudah mengganggu waktu bersantaiku.

"Ruang klub sepi, nggak ada siapa-siapa." Laki-laki itu duduk di sampingku. Tangannya menenteng papan catur yang dibawa dari ruang klub. Di sudah hafal kebiasaanku menenangkan diri di taman belakang jika sedang suntuk.

"Yang lain ke mana?"

Dhamar mengangkat bahunya. Dia segera menggelar papan catur itu, lalu menumpahkan pion-pion catur yang tersimpan di dalamnya.

"Kalau di ruangan ada orang, aku pasti nggak ke sini," jelas Dhamar cuek. "Kamu bidak putih," perintahnya sepihak.

"Aku sedang nggak ada *mood* buat megang bidak putih." Sebenarnya, hari ini, aku tidak berselera bermain catur.

"Sudahlah. Kamu bidak putih." Dhamar bersikeras. Aku mengalah karena sedang tidak ingin berdebat dengan siapa pun.

Permainan kubuka dengan langkah e2-e4. Langkahku disambut Dhamar dengan senyum antusias. Aku mulai mencium kesalahan dan akhirnya aku menyesali langkahku. Aku melakukan pembukaan *ponziani* dan itu bukan awal yang bagus untuk melawan Dhamar. Pada dasarnya, pembukaan *ponziani* memiliki langkah yang lambat. Ini berarti, Dhamar memiliki kesempatan untuk mengejar posisi putih tanpa kesulitan. Terbukti, Dhamar cepat-cepat mengambil langkah e7-e5, dan itu membuatku menggigit kuku.

Mungkin, hidup itu pada dasarnya seperti permainan catur. Kalau sejak awal langkah yang diambil bagus, ke belakang pastinya juga akan mulus—walaupun terkadang menghadapi rintangan di tengah permainan.

Sunshine Book

"Apa cinta juga seperti catur?" Aku bergumam.

Dhamar mengambil langkah Kb8-c6 setelah aku menjawab dengan langkah Kg1-f3. Setelah itu, dia mengalihkan pandangannya dari papan catur, lalu menatapku.

"Kamu oke?" tanyanya ragu.

Aku terkekeh pahit.

"Seorang Amalia yang biasanya terlihat santai mengenai urusan asmara, sekarang mempertanyakan *cinta*?"

Aku mendengus. "Santai bukan berarti sama sekali nggak memikirkan."

"Aku tahu." Dhamar menimpali tanpa ekspresi. "Itu bidak yang kamu pilih, terserah mau menjalaninya seperti apa."

"Itu cinta yang kamu pilih, terserah mau menjalaninya seperti apa." Aku mencoba memahami pikiran Dhamar.

"Seperti itulah." Dhamar masih tenang menentukan langkah. Dan, aku mulai terpojok.

"Seperti ini." Aku menunjukkan posisi raja yang mulai terjepit. "Posisiku susah."

Kali ini, Dhamar yang mendengus. "Kamu kenapa sih, Amal? Mendadak jadi pujangga atau gimana?"

Aku menggeleng, lagi-lagi salah langkah, dan membuat pion-pionku semakin terjepit. Langkah mati.

"Dalam keadaan terjepit, raja tidak mungkin menemukan jalan dengan mudah." Aku mulai meracau. "Dalam posisi susah, kadang cinta tidak mungkin teraih."

Dhamar menghela napas panjang, sepertinya mulai kesal dengan permainanku yang kacau. Dia hanya memerlukan dua kali eksekusi, lalu, "Skak mat."

Sunshine Book

"Tuh, kan."

"Amal, dengar. Terkadang, cinta memang tidak mudah untuk diraih. Tapi, untuk cinta yang tidak mudah diraih itulah manusia rela berkorban."

Aku mengalihkan pandanganku dari papan catur ke mata Dhamar. Dhamar mengatakannya dengan serius, tetapi tenang. Dia masih Dhamar yang selalu melawanku bermain catur. Namun, entah kenapa, kata-katanya siang ini terasa begitu dalam.

"Aku bingung," kataku sambil membuang mata. Mengamati ranting pohon akasia yang bergoyang karena angin, lalu mengalihkan pandangan ke jendela kaca di perpustakaan. Mataku berhenti di sana.

Mataku terpicing, memastikan bahwa aku salah lihat—bahwa dua sosok di dekat jendela itu bukan Izz dan Ivan. Namun,

"Terkadang,
cinta memang tidak mudah untuk diraih.
Tapi, untuk cinta yang tidak mudah
diraih itulah manusia rela berkorban."

sekuat apa pun aku berusaha menyangkal, mata tidak bisa berbohong. Dua orang di meja perpustakaan dekat jendela itu memang Izz dan Ivan. Mereka duduk berhadapan. Dua buku terbuka di hadapan mereka. Mereka saling bercanda, sesekali saling melempar percakapan, sesekali berbisik lirih membicarakan sesuatu. Mereka menikmati waktu hening itu berdua.

Ivan tiba-tiba mencondongkan bahunya, lalu menyisipkan helaian rambut lurus Izz yang menutup separuh wajahnya. Dia memandangi Izz tanpa berkedip. Menatapnya dengan ekspresi tak terbaca. Tatapan penuh arti yang membuat Izz tersipu.

Tiba-tiba, kata-kata Erika menampar logikaku. Tentang Izz dan Ivan yang bergandengan tangan setelah Festival Reog Nasional. Inilah jawaban kenapa keduanya tidak bisa kuhubungi saat aku tertinggal di alun-alun.

Mataku panas.

Sunshine Book

"Amal, kamu kenapa?" Dhamar mengikuti arah pandanganku. Dia memicingkan mata sambil membaca keadaan selama beberapa menit.

Dhamar membiarkanku diam dalam keheningan selama beberapa menit. Dia merapikan bidak catur yang tercecer di bangku. Setelah itu, dia mengangkat lengan kirinya, lalu mendaratkan jemarinya ke puncak kepalaku dengan canggung.

"Aku nggak pernah menghibur cewek. Terlebih kamu." Dhamar menepuk-nepuk kepalaku dengan tenang. "Maksudku, kamu berbeda, Amal. Saat cewek lain memerlukan pundak laki-laki, kamu bisa berdiri sendiri tanpa perlu bergantung kepada orang lain."

"Nggak usah mencoba menghiburku."

Dhamar menggeleng. "Justru, menghibur cewek mandiri itulah yang susah. Bingung nyari cara bikin suasana hatinya membaik lagi."

Selanjutnya, kami saling diam di taman itu selama bermenit-menit. Aku membolos pelajaran selanjutnya dan Dhamar yang terkenal rajin itu berkeras menemaniku—ikut membolos. Sementara Ivan, dia meninggalkan perpustakaan bersama Izz dengan senyum cerah di wajah masing-masing.

Seharian, aku bergelung di kamar. Menyibukkan diri dengan belajar—hal yang bahkan tidak pernah terpikir di kepalaku sejak aku duduk di bangku sekolah. Aku meraih ketapel yang kusimpan di dalam laci meja. Meregangkan karetnya, lalu tercenung karena bayangan Ivan saat memegang ketapel itu tiba-tiba melintas di kepalaku.

Sunshine Book

Dibanding Ivan, aku memang lebih jago melemparkan peluru dengan ketapel. Namun, gaya Ivan yang sangat amatir saat meregangkan ketapel itu begitu gagah. Punggungnya melengkung janggal saat tangan kanannya menarik ujung ketapel. Itu membuatnya terlihat menarik.

Aku menyimpan kembali ketapel itu. Mengalihkan pikiran runyamku dengan bergentayangan di *time line*.

Malam ini *time line* ramai. *Recent activities* dipenuhi teman-teman sekelas yang saling melempar pertanyaan mengenai tugas. Membosankan.

Aku men-*scroll time line* ke bawah dan terpaku saat membaca *tweet* terakhir Rayan—*drummer* The Dusk.

@Rayan_TheDusk: Saya ingin mengklarifikasi gosip yang beredar. Benar @Ellen_Sanjaya memang keluar dari The Dusk

Aku menahan napas. Ellen keluar dari The Dusk?

@Leo_TheDusk: Kami nggak ada masalah apa-apa. Ellen ingin berkarier solo.

Lini masa dipenuhi cuitan klarifikasi dari anggota The Dusk yang lain, termasuk Ellen yang mengatakan bahwa dia akan meneruskan kuliahnya ke luar negeri—sehingga tidak bisa berjuang bersama The Dusk yang sudah membesarkan namanya. Dia memastikan bahwa The Dusk akan baik-baik saja tanpanya.

Sunshine Book

@amalianatics : Kenapa out dari The Dusk, @Ellen Sanjaya?? ☹

Mungkin, aku bukan satu-satunya penggemar The Dusk yang bertanya seperti itu kepada Ellen. Aku yakin, jutaan *fans* The Dusk sedang me-*mention* Ellen, tidak terima tentang keputusan mengenai keluarnya Ellen dari The Dusk. Namun, lagi-lagi kami tidak bisa apa-apa. Dia idola, kami hanya *fans*. Keputusan yang dibuat Ellen pasti beralasan.

Aku terpukul dua kali hari ini.

Sunshine Book

19.

Yang Menjalani... dan Dijalani

Berita keluarnya Ellen menjadi topik hangat selama beberapa hari di media cetak, *infotainment*, bahkan media sosial. Tidak sedikit tersebar berita miring tentang keluarnya Ellen dari The Dusk. Bahwa hubungan internal The Dusk sudah tidak harmonis, juga bahwa ada kemungkinan keluarnya Ellen dari The Dusk akan disusul keluarnya personel lain.

"Gosip dangkal." Aku menutup majalah mingguan yang dibawa Dhamar ke ruang ekskul catur.

Dhamar sengaja menunjukkan majalah mingguan tersebut karena melihatku lesu beberapa hari terakhir ini. Padahal, bukan hanya keluarnya Ellen dari The Dusk yang membuatku lesu. Sosok Ivan yang terasa semakin menjauh itu juga membuatku sedih, sepi.

"Kamu ngerasa ada yang janggal nggak, sih?"

Aku mengerutkan kening mendengar pertanyaan Dhamar. Dhamar tidak pernah tertarik mengikuti gosip artis. Aku harap, suhu tubuh Dhamar sedang normal dan kepalanya tidak terbentur.

Sunshine Book

"Sejak Ellen keluar, para personel The Dusk melakukan verifikasi dan pembelaan ini itu, tapi hanya Sev yang selalu diam." Dhamar melanjutkan, meminta persetujuanku. Dia tahu, aku lebih mengerti hal ini daripada dia yang sama sekali tidak menyukai The Dusk. "Sev nggak memberikan alasan apa pun."

Aku mengingat-ingat lagi konferensi pers The Dusk yang ditayangkan di televisi. Dhamar benar, Sev tidak ikut bicara. Tidak seperti Rayan yang menyayangkan kepergian Ellen, tetapi tetap merelakan jika Ellen memang ingin berkarier solo. Atau, Olivia yang merasa kehilangan karena tinggal dia satu-satunya personel perempuan di The Dusk setelah kepergian Ellen.

Namun, Sev kan, memang seperti itu—selalu diam dan jarang berbicara. The King of Ice Kingdom.

"Duh, bel masuk." Dhamar melemparkan majalahnya kepadaku. "Hari ini, kita sama sekali nggak main catur. Malah ngegosip keluarnya Ellen."

"Kita main setelah pulang sekolah."

Dhamar mengangguk. "Jangan lupa baca majalah itu. Ada yang menarik," katanya sambil meninggalkan ruang catur.

Majalah itu terbuka lebar di hadapanku, kusembunyikan di bawah buku paketku. Walaupun guru menerangkan di depan sana, dan aku mencuri pandang untuk membaca majalah itu, pikiranku sedang tidak pada tempatnya.

Sunshine Book

Aku teringat Ivan. Lagi.

Tiap kali aku teringat laki-laki itu, aku merasa tingkat kebodohanku bertambah satu tingkat. Bagaimana bisa aku memikirkan laki-laki yang jelas tidak memikirkanku balik?

Aku menopang dagu sambil mengamati guru yang sedang mengajar di depan, kamuflase.

"Amal, lesu banget hari ini," bisik sebuah suara.

Aku menoleh. Erika tampak memperhatikanku, sepertinya dia senang melihatku menderita.

"Akhir-akhir ini, kamu dan Ivan jarang kelihatan bareng. Kalian ada masalah?" Erika tampak penasaran dan aku rasa itu bukan salah satu bentuk perhatian.

"Masalah apa?"

Erika menggeleng. Aku mulai malas berbicara dengan gadis itu.

"Kami nggak ada hubungan apa-apa." Saat menyangkal hal itu, perasaanku menjerit.

Erika mencebik. Dia tersenyum menyindir, membuatku gemas. "Nggak ada apa-apa, tapi dekat?" Gadis itu menjentikkan jemarinya. "Teman, tapi mesra? Masih musim?"

Aku gelagapan.

"Sejak kita ada bimbingan jam ke-0[5], Ivan berangkat bareng Izz terus, lho."

Mulutku setengah terbuka, tapi aku berusaha untuk tidak berkomentar apa pun. Pikiranku sudah rumit, aku tidak mau terhasut kata-kata Erika semakin dalam.

"Biasanya, sih, mereka boncengan." Erika terus berceloteh. Aku yakin, saat ini air mukaku sudah berubah menjadi keruh dan hanya membuat Erika semakin semangat untuk memanasiku. "Kamu nggak apa-apa, Amal?"

Sunshine Book

"Oh, *yeah*, aku baik-baik saja." Apakah aku baik-baik saja setelah mendengar ucapan Erika? Ivan tidak pernah membonceng ku di sepedanya, sementara dia membonceng Izz?

Selama pelajaran Biologi berlangsung, aku tidak bisa tenang. Erika terus merecoki fakta tentang Izz dan Ivan, Izz lagi Ivan lagi. Kalau saja kelas ini tidak dipegang oleh guru galak, aku pasti sudah mengenyahkan diri karena bosan.

Kusibukkan diriku dengan membaca buku paket. Siasia. Suara Erika masih meracuni. Kualihkan pandanganku ke majalah gosip yang diberikan Dhamar. Berharap majalah itu

5 Jam yang diberlakukan sebelum jam pertama. Di beberapa sekolah, biasanya menerapkan jam ini untuk bimbingan belajar.

bisa mengalihkan segala yang berhubungan dengan Ivan, Izz, atau segala jenis gosip dari Erika.

Napasku tersekat selama beberapa jeda saat membuka halaman tengah majalah. Sejak tadi, ada hal penting yang luput dari mataku. Sebuah formulir, serta sebuah pengumuman tentang The Dusk yang mengadakan audisi untuk mencari personel baru.

Posisi untuk gitar dan backing vokal, menggantikan Ellen yang keluar dari The Dusk.

"Amalia, kamu membaca apa?"

Aku tersentak, Pak Ridwan menegurku. Seisi kelas memperhatikanku.

"Coba kamu jawab pertanyaan nomor 9, halaman 145."

Mataku membulat. Sejak tadi, aku tidak memperhatikan pelajaran gara-gara banyak faktor.

Sunshine Book

Sunshine Book

Sunshine Book

20.

Yang Menopang... dan Ditopang

Sekarang, aku tahu alasan Dhamar membeli majalah ini. Untuk menunjukkan perihal audisi yang diadakan The Dusk.

Audisi dilakukan secara *on-line*. Tujuh besar akan dipanggil ke Jakarta guna mengikuti serangkaian audisi lebih lanjut. Setiap peserta harus menyanyi sambil bermain gitar, lalu direkam, dan diunduh ke YouTube.

Tidak ada syarat khusus untuk mengikuti audisi. Namun, dua syarat utama untuk mengikuti audisi ini sulit: lagu harus ciptaan sendiri dan belum pernah dipublikasikan. Lagu itu pun harus beraliran seperti lagu-lagu The Dusk: *heavy metal* dengan sedikit sentuhan elektronik. Syarat lainnya kurasa tidak ada masalah; formulir tidak boleh difotokopi dan harus menyertakan surat izin tertulis dari orangtua jika berusia di bawah 18 tahun.

Aku ingin mengikuti audisi *on-line* yang diadakan The Dusk. Setidaknya, dengan menyibukkan diri pada audisi, perhatianku mengenai Ivan dan Izz akan teralih dengan sendirinya. Kuharap begitu.

Sunshine Book

Langkah selanjutnya yang harus kulakukan adalah memilih lagu yang ingin kuikutkan audisi. Ada banyak lagu berserakan, aku bingung harus memilih yang mana. Beberapa lagu masih kosong, tanpa nada. Beberapa belum terangkai dengan utuh. Beberapa pernah menjuarai lomba tertentu. Sisanya hanya kertas partitur berisi nada, tetapi tanpa lirik. Akhirnya, pilihanku jatuh kepada lagu "Hilang", yang dulu liriknya pernah terbaca Ivan tanpa sengaja.

"Kamu bisa, kan, datang ke rumahku?" Aku memaksa Dhamar via telepon. Dia terdengar kasak-kusuk di seberang sana, antara kesal dan terpaksa menurut. "Kalau nggak keberatan, sih. Ini kan malam Minggu, siapa tahu kamu ada janji dengan seseorang."

Dhamar mendengus. "Kamu menyindir?"

Aku menahan tawa. "Nggak."

"Oke, aku datang ke rumahmu. Daripada kamu nilai sebagai jomlo menyedihkan."

Aku berteriak gembira.

"Jangan lupa bawa—"

"Aku tahu. *Camcorder*, kan," sahut Dhamar datar. "Sebagai gantinya, temani aku main catur, minimum sepuluh kali dalam sehari."

"Ap—"

Tut—tut—tut. Telepon sudah diputus.

Semangatku terkumpul penuh malam ini. Sambil memandangi kardigan hitam yang kudapatkan dari Sev, aku bertekad untuk menggarap lagu ini dengan serius. Aku menginginkan posisi yang ditinggalkan Ellen di The Dusk. Siapa tahu, kardigan hitam yang kudapatkan saat festival reog itu memang tali penghubungku bersama The Dusk.

Sunshine Book

Di majalah, tertulis durasi bebas, yang penting satu lagu tidak lebih dari sepuluh menit.

"Di-*upload* di YouTube, maksimal sebulan setelah pengumuman ini. Pengumuman yang lolos ke Jakarta satu setengah bulan kemudian." Dhamar membaca persyaratan teknik.

"Tujuh orang yang terpilih akan diundang ke Jakarta, akomodasi ditanggung panitia penyelenggara." Aku menambahkan keras-keras. "Ke markas The Dusk di Cilandak!"

"Hm."

Sejak awal, Dhamar sudah tidak tertarik dengan hal-hal seperti ini. Dia tahu tentang The Dusk karena kakak laki-lakinya juga penggila *band* ini dan penggemar setia Ellen.

Malam itu, aku dan Dhamar segera menuju gazebo. Dhamar akan mengambil gambarku yang sedang memainkan gitar di sana. Berlatar gazebo dan mawar merambat, suasana langit malam berbintang, serta sedikit tambahan suara gemericik kolam di taman belakang.

"*Perfect.*" Dhamar menutup penjelasannya.

Dhamar terbiasa membuat film *indie* bersama teman-temannya. Berkonsep dan tidak diragukan lagi kualitasnya. Idenya dalam memadukan suasana dengan subjek yang diambil selalu unik dan kreatif. Beberapa alasan itu jugalah yang membuatku memilih Dhamar untuk dimintai tolong mengambil gambar.

Sunshine Book

"Kamu duduk di gazebo." Dhamar memberi instruksi dan menunjuk tempat yang tepat untuk duduk. "Saat main gitar, jangan menunduk terus. Sesekali, tengok ke *camcorder*. Tapi, jangan keseringan juga. Kita buat senatural mungkin."

Aku mengangguk.

Selama setengah jam lebih, kami berkutat dengan gitar dan *camcorder*—juga tambahan *lighting* yang sudah diatur Dhamar. Lagu "Hilang" berulang kali mengudara di taman belakang. Terkadang, di beberapa lirik tertentu, aku harus mengulanginya atas perintah Dhamar. Entah sudah berapa kali aku harus *take* di *scene* yang sama dan lirik yang sama karena kesalahan yang kulakukan. Namun, sekalinya aku benar dan gambar yang diambil sempurna, Dhamar akan mengacungkan ibu jarinya dari balik *camcorder*.

"Melelahkan." Dhamar mengakhiri syuting video hari itu. Dia menghela napas lega sambil menuju gazebo, duduk di sampingku. Kemudian, ia mengecek hasil rekaman, men-*delete* beberapa *scene* yang tak sesuai dengan standarnya.

"Nggak kebayang, berapa lama waktu yang diperlukan dalam pembuatan video klip." Dhamar bergumam serius.

"Mungkin, berhari-hari."

"Kurasa, bisa berbulan lebih—kalau yang di-*take* keras kepala seperti kamu, Amal."

Aku mencebik kesal, tetapi Dhamar tidak peduli.

"Bagian ini bagus, Amal. Natural." Dhamar menunujukkan sebuah *scene* kepadaku.

Bagian *chorus*. Saat aku melagukan: "*Aku ingin meraihmu, tetapi waktu menjauhiku. Aku ingin mengenangmu, meninggalkan cerita semu.*"

"Menghayati." Dhamar menahan tawa. "Ini pengalaman pribadi atau apa, sih?"

Sunshine Book

"Diam."

"Hah, berarti benar?" Dhamar mengalihkan pandangan dari *camcorder* ke mataku. Tatapannya serius, membuatku salah tingkah dan merasa diintimidasi.

"Sebagian." Lidahku mulai kelu. Dhamar memiliki intuisi tajam, selalu bisa menebak pikirkanku dengan jitu. Mungkin, karena kami sering bertanding catur berdua, jadi dia cenderung bisa membaca ekspresi yang tergambar di wajahku.

"Tentang Ivan?"

Kali ini, aku diam, tidak mau menyangkal, pun menyahut. Seumpama bertanding catur, Dhamar sudah tahu langkah untuk membuat bidak rajaku tidak berkutik.

“Aku ingin meraihmu, tetapi waktu menjauhiku. Aku ingin mengenangmu, meninggalkan cerita semu.”

Sunshine Book

"Manusia." Dhamar mengembuskan napas pelan. Saking dinginnya malam itu, dari mulutnya keluar uap putih. "Mencintai aslinya memang lebih susah daripada membenci."

Aku diam, membisu.

"Tapi, sesulit apa pun, kalau tidak dihadapi, mana tahu hasilnya? Mana mungkin bisa teraih?" lanjut Dhamar dengan tenang.

"Maksudnya?"

"Di dunia ini, nggak ada hubungan tanpa rasa sakit. Yang bisa kita lakukan hanya berjuang, kan. Mempertahankan."

Aku merasakan sesak. Kalimat-kalimat dari Dhamar membuat mataku pedas.

"Lagu kamu keren, Amal. Kamu harus berjuang untuk hal lain. Kita masih muda. Banyak yang harus diraih. Nggak usah galau hanya karena satu hal, hanya karena seseorang."

Aku mengangguk mengerti walaupun dengan berat hati. Sepertinya, yang lebih cocok untuk duduk di kelas XI adalah Dhamar, bukan aku. Si pendiam Dhamar itu selalu bisa berpikir dewasa. Namun, saat menyukai seseorang, kadar kewarasan manusia memang bisa berkurang, kan?

Sunshine Book

Yang jelas, aku menyadari sesuatu hari ini. Semakin besar aku menyukai seseorang, kecemasan di hatiku pun akan semakin meningkat. Seiring dengan itu, aku akan sering gelisah.

"Hari ini, bahuku sedang kosong, kamu mau menangis, kan?" Dhamar menepuk bahu kanannya.

Aku menyeka mataku, mencegah air mata meretas semakin banyak. Lalu, aku pun menghambur ke pelukan Dhamar tanpa banyak berkomentar. Tidak peduli pada ekspresi Dhamar yang tampak terkejut dengan apa yang kulakukan.

"Eh, ternyata, sekuat apa pun perempuan mencoba tegar, ujungnya mereka juga butuh pelukan." Dhamar terkekeh salah tingkah.

Aku tidak peduli. Biarkan aku tenang selama beberapa menit. Lalu, saat air mataku kering nanti, aku akan mencoba memperbaiki segalanya—termasuk perasaanku.

Dhamar menyerahkan hasil video yang kami ambil di taman belakang tiga hari kemudian. Semua oke. Aku sangat berterima kasih kepada Dhamar yang sudah mengerjakan videoku layaknya garapan seorang profesional.

Sebelum mengunduh ke YouTube, aku memutarnya sekali. Berdurasi lima menit.

Sunshine Book

Setelah yakin bahwa semuanya *fix*, aku segera mengunggah video tersebut. Aku merinding. Tidak bisa membayangkan seperti apa video para peserta lain.

Namun, aku harus yakin dengan pekerjaan kami.

"Amal."

Aku tersentak. Seseorang memanggil saat aku sedang serius mengamati YouTube.

"Kata Tante, kamu di kamar," lanjut pemilik suara. "Aku sudah mengetuk berkali-kali, tapi nggak ada sahutan. Jadinya, aku masuk saja."

Ivan.

Hal lain yang membuat jantungku seolah ditabuh seperti genderang.

"Kamu ngapain, sih? Nggak belajar, kan?"

Aku menggeleng. Masih terkejut. Bisa-bisanya dia mengunjungiku, bermain ke rumahku setelah berminggu-minggu tidak ada kabar.

"Akhir-akhir ini, kita nggak bisa berangkat bareng, ya." Ivan meletakkan sepiring makanan ke samping laptop. "Ini. Kubawakan *varenyky* rasa favoritmu. Kamu jarang main ke rumahku sekarang."

"Ng, ya." Itu sahutan pertamaku, terasa gagu.

"YouTube?" Ivan memicingkan sepasang matanya.

"Ng, video," sahutku singkat.

Aku menghela napas lega saat *loading* di YouTube tersebut sudah berhenti. Langkah terakhir, aku segera menambahkan *tag* video seperti yang diminta The Dusk.

"Eh, kamu ikutan, Amal?" Ivan antusias.

Ternyata, Ivan tahu tentang audisi yang diadakan The Dusk untuk menggantikan posisi Ellen. Dia merebut paksa laptop dari hadapanku, lalu memutar ulang video yang baru saja terunggah ke YouTube.

Sunshine Book

"Wow, videomu bagus." Ivan tertegun. Aku terbawa suasana, ikut tertegun.

Ivan memujiku dengan sungguh-sungguh. Bola matanya tersangkut pada video saat mengucapkan kalimat pujian itu. Membuatku terdiam, tidak tahu bagaimana harus menanggapinya.

"Nggak ada kamu rasanya sepi." Tiba-tiba, Ivan berkata seperti itu. Dia masih menonton videoku yang saat ini memasuki *bridge*. "Kalau nggak ada kamu, ada sesuatu yang hilang. Jadi kangen. "

Hentikan. Jangan membicarakan sesuatu yang membuatku berharap.

"*Ugh*, gara-gara kelas XI ada tambahan intensif belajar, kita jadi jarang bareng." Ivan merutuk kesal. "Dan, kelas X mulai banyak tugas menjelang ujian semester satu. Jadinya, aku harus sering ke perpus, jarang ke ruang ekskul."

Aku terdiam. Seperti itukah?

"Kan, ada Izz." Sungguh, aku tidak berniat mengucapkan hal itu.

"Tetap beda kalau sama kamu, Amal."

Aku sudah mulai ingin menapak bebas dan menghentikan semua harapanku kepada Ivan. Namun, saat aku berniat untuk pergi dan lepas, laki-laki di depanku ini seolah menarikku kembali. Mengikatku lagi—entah dia sadar atau tidak. Entah dia sengaja atau tidak.

Ivan, sebenarnya apa maumu?

Sunshine Book

Sunshine Book

21.

Yang Melukai... dan Dilukai

Ujian semester satu menyita perhatianku selama dua minggu. Sejak mengunggah video sebulan lalu, hanya sekali aku memantau perkembangan *viewer* pada videoku tersebut. Aku juga belum sempat melihat-lihat video peserta lain.

Hari ini hari terakhir ujian semester. Aku menyempatkan diri untuk berkunjung ke ruang ekskul catur. Dhamar sudah ada di sana. Sama sepertiku, ujian selama dua minggu telah menekan keinginannya untuk bermain catur.

"Ujian gimana?" Dhamar menghampiriku ke meja di sudut ruang.

"Membosankan. Sama seperti biasa." Aku melorotkan bahu. "Kamu? Ah, kamu kan selalu suka ujian."

"Seperti biasa, soalnya tidak sesusah yang kuprediksi."

Aku mendengus. Terkadang, berbicara dengan orang cerdas, pandai, dan rajin belajar memang bisa membuat minder.

Sunshine Book

"Nih." Dhamar menyodorkan majalah kepadaku. "Hari ini pengumuman, kan."

Aku memandangi Dhamar sambil menggigit bibir tidak percaya. "Kamu perhatian."

"Makasih," sahutnya datar. "Sebenarnya, kakak pertamaku yang di Jakarta kerja di kantor majalah ini. Jadi, bisa minta *free sample.*"

"Hah, ternyata barang gratisan." Aku mencebik.

"Walaupun gratisan, kan, sudah perhatian."

Tanpa berniat mendebat, aku segera melepas segel majalah tersebut. Gosip di dalamnya sudah mulai berubah, tidak lagi membahas dan membesar-besarkan hengkangnya Ellen dari The Dusk.

"Nggak ada." Aku mulai malas membuka lembar per lembar halaman majalah itu.

"Nggak mungkin." Dhamar berkelit. "Kata kakakku, hari ini kok keluarnya."

Dhamar merebut majalah tersebut dari tanganku. Membolak-balik isinya, lalu segera menuju tengah halaman. Dia membaca dengan serius, membuatku penasaran.

Di halaman tengah, disebutkan *list* peserta yang mengikuti audisi *on-line* via YouTube. Ratusan lebih, dan hampir mencapai seribu. Lalu, di bawah nama-nama *random user* YouTube tersebut, tertulis tujuh orang yang dianggap layak pergi ke Jakarta untuk penyisihan secara eksklusif.

"Ini kan pengumuman." Dhamar menunjuk tulisan besar yang menjadi judul di halaman serbahitam tersebut—warna yang menjadi ciri khas The Dusk.

Sunshine Book

"Aku pesimis."

"Biar kubaca," sahut Dhamar datar. "Biar kamu tahu siapa aja yang menang dan siapkanlah setumpuk kecewa kalau kamu nggak menang."

"Oke. Lelucon garing."

"Tujuh orang yang lolos ini disusun berdasarkan abjad, bukan berdasarkan penilaian." Lagi-lagi, Dhamar berbelit-belit. "Amalia Oktora."

"Garing, ah. Cepat dibaca, deh!"

"Ini aku lagi baca, Amalia."

Aku mengerjapkan mataku berulang kali, lalu memandangi Dhamar yang tampak serius. Selanjutnya, Dhamar membacakan peserta yang lolos untuk diundang ke Cilandak, Jakarta Selatan. Berjumlah enam orang—tujuh orang jika aku memang termasuk seperti yang dikatakan Dhamar.

"Serius aku lolos?"

"Kamu janji apa kemarin kalau lolos ke Cilandak?"

"Mengerjakan PR-PR-mu."

Dhamar manggut-manggut. Sebelum *take* video di gazebo belakang rumah, aku memang sempat berjanji seperti itu kepada Dhamar.

"Terus?"

"Selama seminggu, membayari seluruh uang jajanmu di kantin."

"Ya, ya. Terus?"

"Membelikanmu papan catur baru." Aku lemas. "Sial, kamu memerasku, Mar!"

"*Nope*—"

Aku merebut tabloid itu dari Dhamar. Ingin membuktikan bahwa namaku memang tertera di tujuh terpilih yang akan menghadapi seleksi serius di studio The Dusk.

Sunshine Book

Dhamar tidak berbohong. Namaku terpampang di urutan pertama, mengingat namaku berawal dengan huruf A.

"Aku lolos?" Suaraku tersekat. Berkali-kali, kuamati nama yang tertera di tabloid itu dan tidak ada yang salah. Itu memang namaku.

"Lolos apa?"

"Ini—" Aku mengulum bibirku, sadar bahwa pertanyaan tadi tidak datang dari Dhamar.

Ivan—entah sejak kapan—sudah ada di antara aku dan Dhamar. Berdiri mengawasi kehebohanku sambil sesekali mencuri pandang ke halaman majalah yang sedang terbuka.

"Amal, kamu masuk tujuh besar!" Ivan berteriak antusias. Dia membaca pengumuman itu. "Selangkah lagi, Amal. Kamu bisa!"

"Ng, iya. *Thanks.*"

"Reaksimu lesu begitu?" Ivan cemberut. Dia merentangkan kedua tangannya, lalu mendekapku tiba-tiba. *"You deserve it, Dear."*

Bola mataku berputar salah tingkah. Tubuhku mendadak kaku. Tegang berada dalam pelukan Ivan. Wajahku memanas, terlebih saat dagu Ivan melekat di puncak kepalaku. Aku bisa merasakan napasnya yang hangat, juga aroma parfum maskulin lembut yang menjadi ciri khasnya.

Ivan bukan tipe yang peduli dengan tatapan orang lain. Kalau dia ingin memeluk, dia akan melakukannya tanpa sungkan.

"Aku akan berangkat ke Jakarta," kataku pelan dalam pelukan Ivan. Sebenarnya, aku merasa nyaman berada dalam balutan lengan kukuh laki-laki ini.

"Err, aku ketinggalan sesuatu." Izz memandangi aku dan Ivan dengan tatapan pias dan datar.

Sunshine Book

Aku tidak begitu yakin dengan maksud tatapannya itu apa. Semua baru sangat kupahami setelah aku meninggalkan kota ini untuk mengikuti seleksi yang diadakan The Dusk di Jakarta.

Sunshine Book

Sunshine Book

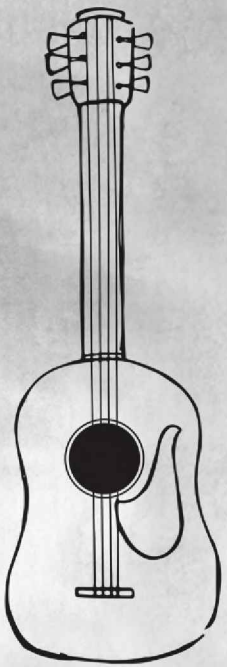

2ND TRACK

I WILL BE HERE

I WILL BE HERE

♫ Oh... I walk the street on my own...
The rains are falling on the ground...
Without you I feel so alone...
I feel the silence of the sound...
Oh... I hate being on my own
Thinking of you when I am down

Chorus :
I have lost my mind
and I even can't move on...
May be it's just me,
and I hope my heart will stay...

Reff :
No one can replace...
No one can erase...
The memories of you when I'm alive...
I will be here...
I want to hear...
For me to be the one inside your heart...

Searching Book

Sunshine Book
“No one can replace...
No one can erase...
The memories of you when I'm alive...
I will be here...”

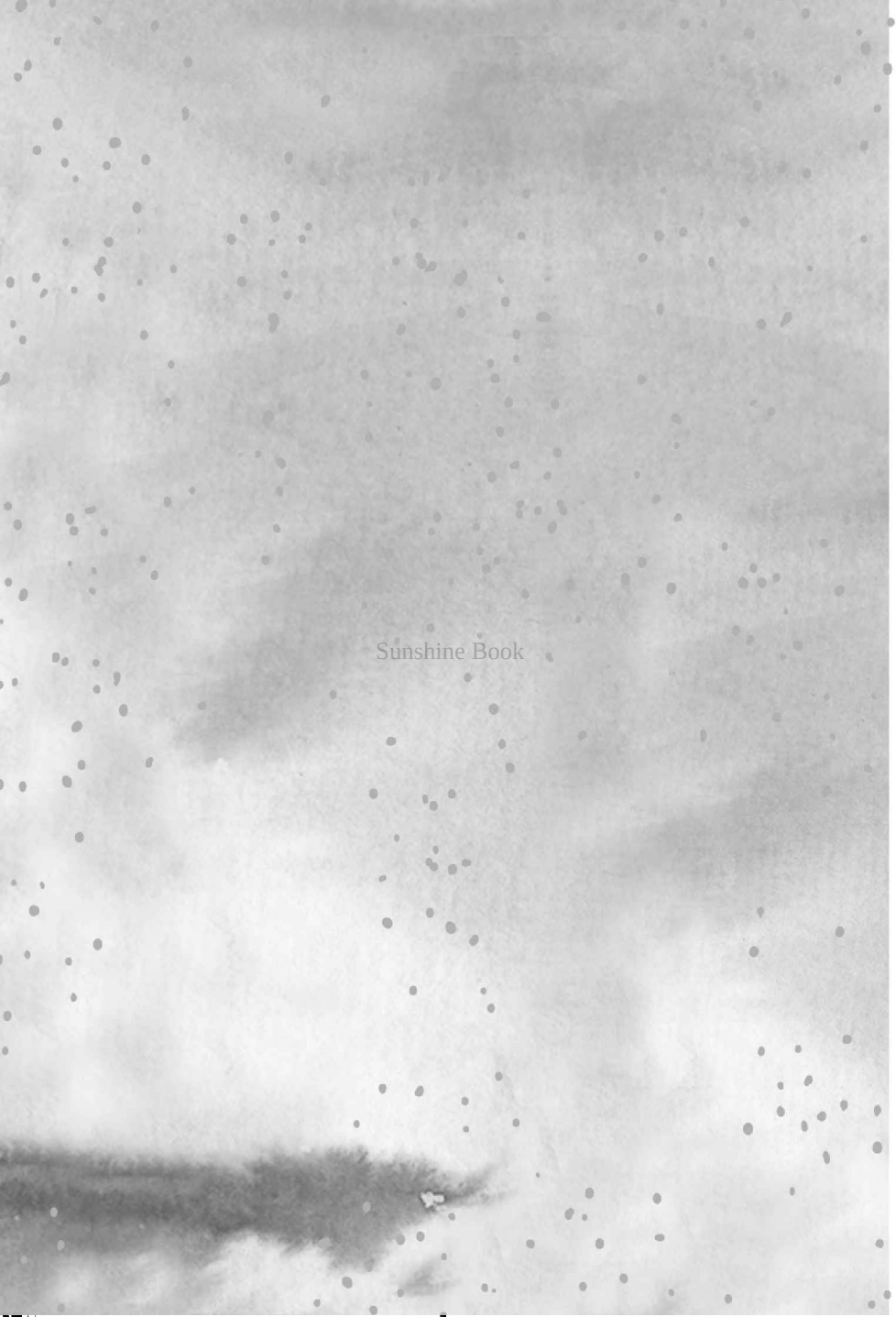
Sunshine Book

Sunshine Book

Magnificence....

Kupikir, ketegangan setelah ujian akan menghilang begitu liburan semester menjelang. Namun, faktanya, ketegangan lain yang lebih besar sedang menantiku. Sesuai jadwal dari panitia seleksi, selama liburan semester aku harus ke markas The Dusk. Untuk bertemu dan bersaing dengan peserta lain yang terpilih.

Aku dan keenam peserta lain yang lolos audisi *online* dikumpulkan di studio The Dusk yang terletak di daerah Cilandak. Studio The Dusk yang selama ini hanya kulihat melalui layar televisi akhirnya bisa kulihat dengan mata kepalaku sendiri.

Studio mereka aslinya memang megah, menyatu dengan asrama tempat mereka menghabiskan hari-hari sebagai tim. Asrama sekaligus studio itu berlantai dua. Memiliki halaman luas yang dibatasi pagar tinggi berwarna hitam. Halaman belakang juga luas, memiliki kolam renang berair jernih yang di sekelilingnya ditanami pepohonan hias. Jalan setapak dari rumah menuju ke kolam renang terbuat dari bebatuan kerikil yang disusun dengan pola-pola unik.

Sunshine Book

Studio musik terletak di lantai satu. Selain studio pribadi The Dusk, di sana juga terdapat dapur, ruang baca pribadi mereka, serta beberapa kamar kosong dan garasi mobil.

Kamar pribadi para personel The Dusk terletak di lantai dua. Namun, kamar-kamar di lantai dua segera dikosongkan selama dua minggu setelah kami tiba di tempat itu. Kamar-kamar itu akan kami tempati selama masa penyisihan. Untuk sementara, para personel The Dusk menggunakan kamar kosong di lantai satu selama masa penyisihan berlangsung.

Kendati The Dusk memiliki studio musik pribadi—yang peralatan musiknya selalu terawat—mereka tetap menggunakan fasilitas dari PH saat melakukan rekaman.

"Selamat datang." Rayan sampai di lantai dua untuk menyambut kedatangan kami.

Rayan mengenakan *T-shirt* kuning, dipadukan dengan celana berbahan kaus selutut berwarna hijau. Cukup mencolok dan memberi kesan ceria. Aku baru menyadari bahwa poni Rayan dikucir ke atas dengan pita karet berwarna merah muda.

Kalau aku boleh menilai, Rayan tipe laki-laki manis seperti perempuan—terlebih dengan pilihan warna serbamencolok dan poni dikucir seperti itu. Namun, walaupun dia manis, dia tidak gemulai. Kami baru menyadarinya setelah ketemu di Cilandak. Selama ini, Rayan selalu tampil *cool* saat di atas panggung maupun saat ada wawancara.

Kedatangan Rayan disusul oleh personel The Dusk yang lain. Sev yang datang terakhir setelah personel lain berkumpul bersama kami. Mata sipitnya yang tajam—tetapi sayu—menyapu wajah kami bertujuh, lalu berhenti tepat di wajahku.

Sunshine Book

Aku salah tingkah. Apakah Sev masih mengingat peristiwa saat *Grebeg Suro* di Ponorogo? Bahwa akulah penggemar yang diantarnya pulang bersama Adrian dan menerima kardigan darinya saat dia beraksi di atas panggung.

"Amalia, Andini, Bagas, Intan, Merliana, Nanda, dan Rifki." Leo mengamati kami satu per satu. Dia mengenakan kemeja gelap dan *jeans* biru tua.

Di antara para anggota The Dusk, Leo-lah yang tampak dewasa dan tenang. Dia mengingatkanku kepada Dhamar, tapi versi dewasa. Pantas Leo dipilih menjadi *leader* di kelompok ini. Leo pantas menjadi pemimpin, sikapnya teduh.

"Yang cewek cantik-cantik." Adrian angkat bicara sambil nyengir lebar. "Dan, kebetulan aku jomlo."

Sama seperti Sev, sepasang mata Adrian kurasa cukup lama menatapku. Bedanya, Sev hanya bereaksi dengan ekspresi datar, sedangkan Adrian melemparkan cengiran sekilas.

Adrian yang terlihat paling trendi di antara The Dusk. Dia mengenakan *jumper* biru langit, dipadukan dengan celana bermodel *military* bersaku banyak. Adrian tampan. Tampan yang biasa dipuja para gadis, bukan manis seperti Rayan. Tampan seorang petualang.

Olivia menanggapi dengan cibiran sinis. "Jomlo di rumah ini. Di luar, ceweknya ada di mana-mana."

Satu-satunya cewek di The Dusk. Dia tenang dan menurutku tipe yang *cool*. Sangat serasi jika disandingkan Leo. Olivia memiliki rambut lurus sepunggung berponi. Hari ini dia mengikatnya. Perawakannya cocok dengan *T-Shirt* putih dan celana *jeans* tiga perempat.

Sunshine Book

"Oke, kalian jangan jadi tikus dan kucing dulu." Rayan memegang kendali sambil tersenyum lebar. "Sekarang, yang perlu diperhatikan adalah aturan main selama dua minggu di sini. Dari tujuh orang ini, kita hanya perlu satu orang."

Leo mengangguk. "Apa pun keputusannya, tolong jangan ada yang bermusuhan."

Kami bertujuh mengangguk.

"*Uhm*, Leo," Adrian mengerdip kepada laki-laki berbelah tengah itu sambil mengacungkan tangan.

"Ya? Ada tambahan Adrian?"

Adrian mengangguk. "Yang hadir di sini, akan dapat *free folback* dari kami semua."

"Semua?" Sev akhirnya bersuara setelah diam sejak tadi.

"Ini hadiah untuk mereka, Sevy." Adrian bertepuk tangan, lalu mulai meminta *username* Twitter kami satu per satu.

"Kamu mengincar siapa?" Olivia berkata frontal dan hanya ditanggapi dengan kedipan sebelah mata oleh Adrian.

Aku menunggu Adrian menghampiriku. Dia mulai mengobrol dan berkenalan dengan Rifki—salah satu cowok yang juga terpilih di tujuh besar ini. Walaupun terkesan sedikit *playboy*, sejauh ini, Adrian yang paling cepat akrab dengan kami di antara personel The Dusk lain.

"Syarat *folback* dariku," Sev menyela dengan nada datar, "buat aku tertarik dengan musik dan lagu kalian."

Jantungku mencelus. Aku sudah mendapatkan *folback* dari Sev saat dia mengadakan *open folback* beberapa waktu lalu. Padahal, aku belum tahu bagaimana penilaian Sev pada lagu yang kukerjakan.

Sunshine Book

Adrian pura-pura kesal. "Ayolah Sevy. Hanya untuk mereka bertujuh."

"Nggak. Untuk *folback* dariku tetap bersyarat." Sev bersikeras. Dia tetap dingin seperti biasa.

"Baiklah." Adrian menyerah.

Beberapa menit kemudian, Adrian sampai di depanku. Dia memandangiku sekilas, seolah meneliti. Namun, aku tahu matanya sedang berbicara kepadaku, '*Hai, kita ketemu lagi di sini.*"

"Twitter?" Adrian mengerdip.

"@amalianatics," jelasku singkat.

Salah satu alis Adrian terangkat. Beberapa menit kemudian, dia memandangiku sambil memamerkan senyum aneh—membuatku terpaku karena kebingungan dan grogi.

"*Username*-mu menarik."

Kali ini, aku yang terbengong-bengong. Bukankah di luar sana juga banyak yang menambahkan kata-kata semacam "*tic*, *licius*, *holic*," dan lain-lain untuk *username* Twitter.

"Dan hei, Sevy, kamu sudah nge-*follow* Amal, ya?" Suara kencang Adrian membuatku menjadi pusat perhatian pada hari pertama itu. "Oh, aku baru sadar kalau Amal yang dapat *open follow back* darimu."

Aku hanya bisa mengerjapkan mata berkali-kali, sementara Adrian terus-menerus memasang senyum lebar kepadaku.

Walaupun seleksi ini tidak sebesar acara ajang pencarian bakat ataupun pemilihan Putri Indonesia, The Dusk serius menginginkan pengganti Ellen yang kompeten. Yang memiliki kemampuan oke—setidaknya memiliki ciri khas pada permainan gitarnya.

Sunshine Book

Dalam kurun waktu dua minggu, kami hanya dibolehkan mengakses *website* yang berhubungan dengan musik atau untuk perkembangan permainan kami. *Server* sudah di-*setting* sedemikian rupa agar hanya bisa mengakses *website* yang mendukung kemajuan permainan kami, serta *e-mail*. Ponsel hanya boleh dihidupkan saat kami libur latihan.

Tanpa ponsel, berarti tanpa WA. Memikirkannya saja membuatku lemas. Komunikasi hanya bisa dilakukan lewat *e-mail*—itu berarti aku tidak bisa terlalu sering menghubungi Ivan. Bagaimana jika selama aku berada di sini, Ivan akan semakin dekat dengan Izz?

Namun, apa pun yang terjadi, ini adalah pilihanku. Ini mimpiku, karena aku tahu dalam meraih sesuatu yang tinggi pasti selalu ada yang dikorbankan.

Masing-masing dari kami mendapatkan seorang personel The Dusk sebagai pembimbing selama minggu pertama. Tugas pembimbing adalah membantu mematangkan lagu yang kami bawakan di video, dengan beberapa variasi dan improvisasi jika diperlukan.

"Lalu, pada pekan kedua, kalian akan diletakkan di posisi Ellen secara bergantian. Mengikuti konser kami, untuk melihat apakah kalian bisa mengimbangi permainan kami atau tidak, untuk melihat apakah kalian bisa menyatu dalam tim atau tidak." Rayan menjelaskan kepada kami malam itu. Lagi-lagi, dia memakai pakaian mencolok, hijau dan merah—dengan ikat rambut warna ungu muda.

Sunshine Book

"Lalu, sekarang penentuan pembimbing, ya." Olivia mengambil beberapa kertas yang terlipat kecil-kecil. Ada tujuh lipatan kertas yang dibawa. "Berhubung kami—The Dusk—hanya berlima, dan ada tujuh calon pengganti Ellen, ada dua dari kami yang memegang dua peserta. Sev dan Adrian memegang dua orang."

"Keduanya memegang dua calon sekaligus karena Sev vokal dan Adrian gitar." Leo menjelaskan sebelum ada pertanyaan. "Posisi yang kami butuhkan adalah gitar dan *backing vocal*—jadi Sev dan Adrian lebih tahu masalah ini," imbuh Rayan lagi.

Pengambilan undian dilakukan dari Bagas yang kebetulan duduk di paling ujung.

"Bagas dan Sev." Leo membacakan hasil undian dan Olivia mencatat.

Jantungku berdegup kencang. Telapak tanganku basah. Berarti, peluang untuk dibimbing Sev tinggal satu. Aku benar-benar ingin mendapatkan Sev sebagai pembimbing. Aku ingin dibimbing Sev.

"Intan, Olivia." Leo kembali membaca.

Intan teman sekamarku dan dia akan dibimbing Olivia. Sebenarnya, dia penggemar berat Leo.

"Andini, Rayan."

Aku masih kebat-kebit. Tiap kali undian dari Leo melewati para peserta lain, dalam hatiku selalu bergumam, *Jangan Sev, jangan Sev, jangan Sev!*

"Rifki, Adrian."

Tinggal tiga peserta, dan peluang untuk mendapatkan Sev semakin besar.

"Nanda, bersamaku." Leo melanjutkan.

Sunshine Book

Tinggal aku dan Merliana yang belum dipanggil. Sekarang adalah giliranku. Leo menyodorkan undian yang tersisa. Aku mengambilnya dengan penuh keyakinan bahwa aku mendapatkan Sev.

"Amalia," Leo membaca, "Adrian."

Aku terpekik, sedangkan Adrian hanya memandangku sambil tersenyum dan melambaikan jemarinya dengan akrab.

"Berarti, Merliana bersama Sev."

Rasanya suram. Aku begitu ingin menghindari Adrian gara-gara senyum lebarnya yang terlihat jail saat meminta *username* Twitter-ku.

Sunshine Book

02.

Prove....

Kamarku—yang juga kamar Intan—menghadap langsung ke kolam renang di halaman belakang. Kamar yang nyaman dengan jendela berkaca besar yang tertutup tirai putih. Terdapat dua *bed* di kamar bercat krem tersebut. Kamar setiap peserta dilengkapi dengan akses ke internet, beberapa majalah, juga kamar mandi dalam.

Hari kedua berada di Cilandak, Intan mendapatkan jadwal pagi untuk berlatih bersama Olivia. Sementara itu, Adrian memilihkan jadwal malam untuk latihanku. Jadwal latihan kami sudah diatur agar tidak berbenturan dengan peserta lain di studio lantai satu.

Selama tidak berlatih, aku bisa bersantai, mempelajari ulang lirikku. Aku juga memanfaatkan waktu istirahat untuk berkirim kabar melalui surel dengan teman sekelas dan teman-teman dari ekskul catur.

Sunshine Book

Subject: Vacation without Amal!
From : Ivanov Odessa
To: Amalia Oktora

Liburan semester ini, kamu ke Jakarta—dan itu curang. Membosankan berada di Ponorogo sendirian. Hanya membantu Mom jaga Var-House, mengerjakan tugas sisa semester satu, mempelajari catur yang apabila dibaca berkali-kali hanya menambah kebingungan di kepalaku.

Apa yang kamu lakukan di sana, Amal?

Gimana peserta lain? Kamu nggak cemas lagi, kan? Aku tahu kamu hebat. Aku yakin kamu bisa menggantikan Ellen—dan aku pengin kamu bisa mengisi posisi kosong Ellen di The Dusk.

Seriously, jadi terasa sepi di sini.

Gimana Jakarta? Selalu ramai, ya? Kamu pasti nggak kesepian kayak aku yang ditinggal sahabatnya ini. Jangan-jangan, kalau kamu sudah terkenal, kamu akan melupakan persahabatan kita? Tapi, aku percaya Amal bukan orang seperti itu. Ya, kan?

Ah, jadi kangen Jakarta juga.

Jangan merindukanku di sana, ya. ;)

Aku tersenyum samar. Kukira dari Dhamar, ternyata dari Ivan. Itu surel pertama Ivan setelah aku sampai di Jakarta. Membaca subjeknya saja membuatku bahagia—*vacation without Amal.*

Sepenting itukah keberadaanku di sana?

Dia sedang apa di sana? Aku harap, walaupun sedikit, dia juga memikirkanku. Tanpa pikir panjang, aku segera membalas surel dari Ivan. Kuceritakan keenam peserta lain—yang kebanyakan punya *band* di tempat asalnya. Aku juga menceritakan karakter personel The Dusk yang di luar dugaan itu. Penampilan mereka di atas panggung seperti senja—selalu memukau, tak terjamah, angkuh, dan menyebabkan kecanduan. Namun, di balik itu semua, mereka manusia biasa yang tetap memiliki karakter khas masing-masing.

Sunshine Book

Setelah menekan tombol "*send*", aku beranjak dari depan komputer. Mengalihkan pandangan sejenak ke kolam belakang yang biru dan sepi. Sama sekali tidak sadar bahwa ada Sev dan Adrian di sana.

Mereka berdua baru selesai berenang. Hanya mengenakan celana parasut, bertelanjang dada sambil mengalungkan handuk ke leher masing-masing. Rambut keduanya basah, badan mereka mengilat karena air. Sev, tanpa baju atasan, ternyata sangat kerempeng, sedangkan Adrian tampak proporsional.

Aku terpesona pemandangan tersebut selama beberapa detik. Pemandangan yang akan dibayar berapa pun oleh *fans* Adrian dan Sev untuk melihat mereka bertelanjang dada.

Aku menepuk pipiku, tersadar. Saat hendak beranjak dari tepi tirai, aku mendapati Adrian tengah melambaikan tangan kepadaku. Memberi kode agar aku turun dan ikut bergabung bersama mereka. Dia nyengir lebar—memamerkan sederet gigi putihnya yang rapi.

Aku salah tingkah. Padahal, nanti malam, aku akan berada di studio selama berjam-jam—hanya berdua dengan Adrian.

Studio pribadi The Dusk di lantai satu ada di sayap kanan bangunan, bersebelahan dengan garasi mobil—yang muat untuk menampung lima mobil sekaligus—serta berjauhan dengan kamar lain di rumah itu.

Sunshine Book

Studio megah. Peredam suara terbuat dari bahan-bahan berkualitas bagus yang akan membuat ruangan itu benar-benar kedap suara. Lantai berlapiskan karpet lunak dan halus berwarna merah. Peralatan *band*—termasuk efek dan komputer untuk menciptakan warna musik elektronik—tertata rapi di dalamnya. Di sisi kiri, berjajar gitar dan *bass* yang aku yakin adalah koleksi Adrian dan Leo.

Di bagian lain ruangan ini terdapat gitar akustik, lengkap dengan kursi dan sebuah meja yang biasa digunakan untuk meletakkan partitur.

Adrian belum datang. Aku memanfaatkan waktu untuk mencoba gitar akustik yang tampak cantik itu. Duduk di kursi

tak berlengan sambil menghadap meja kecil yang menghadap meja penyangga partitur.

Tangan kiriku meraih *neck* gitar, sedangkan jemari tangan kananku menelusuri senar yang ada di depan *soundboard*. Lagu ceria mengalun di studio luas tersebut. Sejak aku membaca surel dari Ivan, lagu ini terngiang terus di telingaku. Ivan-lah yang mengenalkan lagu ini kepadaku. Ini salah satu lagu kesukaan Ivan. Bercerita tentang seorang perempuan yang jatuh cinta pada seorang kapten. Lagunya ceria. Nada-nadanya mengalir natural dan mudah dihafal.

Aku nyaris mencapai intro lagu, saat tiba-tiba tepuk tangan nyaring membuatku terenyak kaget.

Adrian berjalan santai mendekatiku setelah menutup pintu studio. Malam ini, dia mengenakan celana bermotif tentara warna hijau serta kaus santai berwarna putih—kaus *official* The Dusk.

Sunshine Book

Laki-laki itu menatap jam di studio, sedangkan aku meletakkan gitar akustik yang sudah kupakai begitu saja dengan gerakan pelan sambil menggigit bibir.

"Kukira, aku datang terlalu cepat," kata Adrian. "Ternyata, kamu sudah di sini duluan."

Aku tersenyum kaku.

"Aku senang menjadi pembimbingmu." Laki-laki itu menyambar dua gitar, lalu menyerahkan salah satunya padaku. "Aku akan memolesmu."

Aku manggut-manggut, masih bingung harus bereaksi apa.

"Nah, ini pertemuan kedua kita, kan." Dia mengedipkan sebelah mata.

Aku nyengir salah tingkah. Dia memang masih ingat pertemuan singkat kami saat malam *Grebek Suro* di Ponorogo itu.

"Kamu salah satu peserta favoritku. Aku suka permainan gitarmu. Dan, kurasa, kita akan cocok kalau bisa menjadi satu tim."

Aku salah dengar, kan?

"Tapi, peserta lain banyak yang lebih hebat. Kebanyakan dari mereka sudah punya *band*."

Adrian tersenyum mendengar penuturanku. Dia mengambil nada acak melalui senar gitar yang dipegangnya. "Karena punya *band* itulah, warna musik mereka sedikit banyak terpengaruh dengan warna musik *band* mereka." Adrian memainkan intro "I'll Will be Here". "Kamu, ibarat kertas, masih putih. Punya ciri khas. Warna musik yang kamu bawakan itu lembut, tapi tegas dan menggigit. Masih murni. Aku suka dengan permainanmu."

Aku mengangguk, masih membisu karena tidak tahu harus menanggapi apa.

Sunshine Book

"Yuk, kita mulai," ajak Adrian. "Sev juga suka jenis suaramu. Sedikit serak. Berkarakter."

Aku tertegun mengamati Adrian. Laki-laki itu terus berfokus pada permainan gitarnya.

"Kalau ada apa-apa denganmu, aku akan mempertahankanmu, dan menyisakanmu jadi satu-satunya orang yang berhak menggantikan posisi Ellen."

Mataku membulat lebar.

"Hei, kita sudah pernah bertemu sekali. Pertemuan kedua sudah pasti jodoh." Adrian tersenyum meyakinkan.

Sunshine Book

03.

Care....

Berada di tengah orang-orang yang saling memperebutkan satu posisi penting hanya membuat atmosfer terasa mematikan. Semua berlomba menunjukkan kehebatannya di depan personel The Dusk. Namun, di balik itu semua, masing-masing peserta enggan untuk saling ramah dan bersikap baik dengan peserta lain.

Tiap tiga hari sekali, kami berkumpul bersama personel The Dusk di ruang kumpul lantai dua. Para personel The Dusk berbagi berbagai hal kepada kami. Mereka memberi masukan, memberi tambahan materi, hingga menceritakan pengalaman unik yang belum pernah terekspos media. Saat berkumpul seperti ini, atmosfer pekat yang sempat menggantung pada hari-hari penuh latihan sedikit mencair—tapi aku tahu kedamaian ini hanya sementara. Selepas acara berkumpul, kami kembali ke lubang-lubang terpisah yang menegangkan.

Sunshine Book

Aku tidak pernah menyangka suasana akan menjadi serumit ini. Maksudku, aku menginginkan persaingan wajar. Bersaing saat hanya memegang alat musik—tanpa ada rasa benci dan saling menjatuhkan satu sama lain. Namun, sepertinya, itu hal paling mustahil yang kuharapkan dari kompetisi ini. Terlebih, aku dianggap peserta yang "paling berbahaya" oleh peserta lain. Itu lantaran beberapa hari terakhir ini Adrian begitu memperhatikan kemajuan permainanku. Bukan hanya itu saja, menurut mereka, aku adalah "*The chosen one*"—yang mendapatkan *folback* dari Sev tanpa persyaratan khusus dan sampai sekarang tidak di-*unfollow*.

Akhir pekan kali pertama ini—atas ide Olivia—akan diadakan acara *refreshing* dengan jalan-jalan selama seharian penuh. Aku tidak terlalu tertarik dengan acara ini. Lebih baik kuhabiskan waktuku di asrama, berlatih di studio sampai lelah.

Setidaknya, dengan menghabiskan waktu di studio, aku tidak perlu berada di antara drama dan kepura-puraan yang diciptakan oleh para peserta lain.

Aku hanya memerlukan sebuah alasan kuat untuk menjalankan rencanaku. Gangguan pencernaan, sering ke belakang karena diare, kurasa adalah alasan genius untuk mendukungku.

Aku sedang membaca surel balasan dari Dhamar tentang ekskul catur yang tetap mengadakan aktivitas walaupun libur semester—lalu tanganku terpaksa berhenti.

Tanpa sadar, aku sudah menggigit bibir bawah sambil memegangi perutku.

Perutku mendadak terasa sakit dan aku harus cepat-cepat ke kamar mandi. Ini serangan mendadak di luar dugaan.

Sunshine Book

Lalu, beginilah, *weekend* di rumah mewah ini berakhir dengan—benar-benar—sakit perut. Aku terkena karma.

Setelah keluar masuk toilet selama beberapa kali, aku menyempatkan diri untuk keluar kamar. Menuju lantai satu dan berharap menemukan apa pun yang bisa meredakan sakit perut, atau mengurangi intensitasku keluar masuk toilet.

Aku berjalan sempoyongan meniti tangga penghubung yang berwarna cokelat, sambil meremas perut yang terasa melilit. Meratapi kesialan sebagai ganjaran karena aku telah berbohong. Mustahil aku bisa menemukan orang lain di rumah ini saat ini. Berhubung *weekend*, para pembantu yang bekerja di rumah ini meminta izin untuk *off*, asisten The Dusk turut serta ke acara *refreshing* yang diadakan oleh Olivia.

"Amal, sudah baikan?" Suara serak dan berat menyapaku. Langkahku terpaku di tengah anak tangga. Sev sibuk berkutat dengan sesuatu di lantai satu.

Sev? Bukannya dia sedang keluar bersama yang lain.

"Kamu di rumah, Sev?" Alisku terangkat sebelah.

Sev mengedikkan bahu. Ekspresi di wajahnya datar seperti biasa. Tanpa ada hiasan senyum segaris pun.

"Kurasa, harus ada yang tinggal selagi ada peserta yang sakit."

Aku mendengus pelan. Awalnya, aku memang hanya ingin mencari ketenangan dengan berbohong bahwa aku sakit. Namun, akhirnya, aku benar-benar sakit.

"Masih sering ke belakang?" Sev mengambil segelas air mineral, lalu meneguknya hingga tandas.

"Seperti itulah."

Sunshine Book

"Mau kucarikan obat? Kayaknya obat diare habis di kotak P3K."

Aku bengong. Seorang Sev—yang artis ternama itu, anggota The Dusk yang paling dingin—menawarkan diri untuk mencarikanku obat?

Kutolak tawaran Sev selagi akal sehatku masih bekerja.

"Kamu terlihat pucat."

Ah, memang. Perutku melilit. Aku menahan sakit sampai keluar keringat dingin.

"Aku carikan obat, kamu tunggu di sini." Sev bersikeras.

Aku mengayunkan lengan sambil mempercepat langkah menuruni tangga seperti zombie yang kehilangan otaknya. "Aku ikut."

Sev tampak terkejut, yang berarti "tidak" dan aku tetap memaksa. Aku merasa tidak enak jika Sev keluar sendirian hanya untuk membelikanku obat diare.

"Aku nggak mau tahu kalau kamu tiba-tiba ingin ke belakang saat di perjalanan."

"Sepertinya tidak." Aku menyugesti diriku sendiri bahwa semua akan baik-baik saja.

Sekembali dari membeli obat, aku berlari kencang menuju toilet di lantai satu. Perutku lagi-lagi melilit. Bahkan, aku tidak sempat bereaksi saat Sev memandang kardigan hitam darinya yang kukenakan. Dia tersenyum samar.

Setelah mendekam di toilet selama lima belas menit, aku keluar dengan sempoyongan sambil memegangi perutku yang tak keruan.

Sunshine Book

"Kamu lebih baik istirahat di kamar," saran Sev.

Aku menurut. Sepasang kakiku meniti tangga menuju lantai dua dengan langkah terseok-seok. Sev membuntuti di satu anak tangga di belakangku. Dia ingin memastikan aku bisa berjalan dengan benar dan tidak terjatuh karena menahan sakit perut.

Sesampai di kamar, aku menuju tempat tidur dengan canggung. Sudut mataku melirik Sev yang tak kunjung keluar dari kamar.

"Berbaring saja. Nggak usah sungkan-sungkan," perintahnya, dan aku menurut.

Setelah aku berbaring, dia segera menyelimutiku dengan gerakan pelan. "Aku akan mengambilkanmu makanan di dapur. Kamu istirahat saja."

Dan begitulah, Sev berlalu dari kamarku layaknya seorang suster yang mencemaskan pasiennya. Perlakuan dan perhatiannya hari ini membuatku terpana.

Laki-laki itu kembali setengah jam kemudian sambil membawa nampan. Di atas nampan itu, terdapat segelas air, yang kata Sev adalah larutan oralit. Rasa kagumku kepada Sev semakin bertambah saat melihat seluruh isi nampan yang dibawanya. Sev sengaja membuatkanku makanan? Sepiring kentang tumbuk, ayam rebus, pisang, serta sepiring kecil biskuit untuk cemilan selama aku istirahat.

"Menu ini memang nggak enak. Tapi, kata tanteku yang dokter, makanan ini cocok untuk orang diare." Sev menjelaskan makanan-makanan itu mengandung serat yang rendah sehingga bisa cepat memperbaiki pencernaan. "Selain itu, kandungan *potassium* pada pisang tinggi. Bisa mengganti *electrolyte* yang hilang karena diare."

Sunshine Book

"Siap, Pak Dokter." Aku mengangkat tanganku dengan lesu, membentuk sikap hormat.

"Aku juga membawakanmu ini." Sev menyodorkan handuk kering dan air hangat kepadaku.

Aku mengerutkan kening memandangi dua barang tersebut. "Untuk apa?"

"Kompres perut," tukas Sev polos.

Terang saja aku tidak bisa menahan tawaku. "Kamu pikir, diare sama seperti kram karena datang bulan?"

Wajah Sev memerah karena malu. Duh, sepertinya aku salah ucap.

Aku menyesal telah mengolok Sev yang sudah tulus menolongku. "Terima kasih untuk perhatiannya, Sev. Kalau kamu nggak tinggal, aku nggak tahu harus meminta tolong kepada siapa."

Sev mengangguk.

Setelah memastikanku memakan menu yang disajikannya (juga meminum obat yang kami beli di apotek), dia meninggalkanku untuk beristirahat di kamar.

Begitu terbangun beberapa jam kemudian, rumah masih sepi. Lantai satu kosong. Hanya lampunya saja yang menyala. Televisi sengaja dimatikan.

Sev ada di sana. Duduk di sofa depan televisi dengan mata terpejam. *Remote* televisi tergeletak di sisi kanannya. Dia tampak kelelahan, mungkin karena repot mengurusiku.

Aku kembali ke kamarku untuk mengambil selimut yang masih bersih dari dalam almari. Kuselimuti Sev yang duduk terpejam dengan sangat hati-hati. Dia hanya beringsut sebentar, lalu meneruskan tidur ayamnya dengan pulas.

Sunshine Book

Aku kembali ke kamar, tidak ingin menganggu istirahat Sev. Saat meniti tangga, terlihat keadaan dapur yang kotor dan berantakan.

Tanpa sadar, aku tersenyum. Sev, walaupun cuek, ternyata dia mengerahkan seluruh kemampuannya untuk membantuku.

Itu sisi manis yang tidak diketahui peserta lain. Aku akan menyimpannya untukku sendiri dengan merapikan dapur ini seperti semula.

Sunshine Book
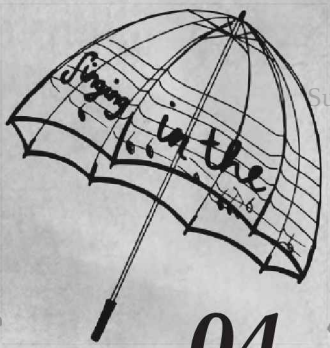
Sunshine Book

04.

Gossip....

Hari pertama pada minggu kedua, Bagas yang mendapatkan kesempatan tampil bersama The Dusk di depan publik. Kami berenam—yang belum mendapatkan giliran—tinggal di asrama untuk sementara.

Tanpa Bagas dan personel The Dusk yang lain, aura di asrama terasa semakin pekat. Sifat Intan kepadaku juga berubah, dingin. Kalau tatapan mata bisa diibaratkan duri, saat ini punggungku mungkin sudah penuh luka.

Ketegangan di asrama semakin menjadi-jadi setelah keenam peserta yang lain membuka internet pagi ini. Diareku memang sudah sembuh karena kebaikan Sev yang mau mengantarku membeli obat ke apotek. Namun, kesembuhan diareku harus terbayar dengan kekacauan yang timbul setelahnya.

Aku dan Sev tertangkap kamera. *Foto scoop* tentang aku dan Sev beredar di mana-mana pagi ini. Ibarat pepatah, tidak ada api kalau tidak ada asap—dan sekarang seperti itulah keadaanku.

Sunshine Book

Gosip di majalah dan di internet mulai mengaitkan hal-hal tentang kami secara paksa. Mempertanyakan, kenapa aku dan Sev hari itu tidak ikut bersama yang lain. Ditambah lagi, kemarin aku melakukan kebodohan. Aku mengenakan kardigan hitam yang diberikan Sev.

Walaupun gosip tidak sepenuhnya benar, tetap saja meresahkan.

Artikel lain menyebutkan bahwa kemungkinan kami memiliki hubungan khusus.

Bahkan, beberapa dari mereka mencari tahu tentang latar belakangku. Aku adalah *fans* yang mendapatkan *follback* dari Sev sebelum aku lolos menjadi tujuh peserta. Kardigan yang kupakai saat berjalan bersama Sev ke apotek adalah kardigan *limited edition* yang didapatkan setelah Sev berkunjung ke salah

satu butik di Harajuku. *Fans* juga tahu, kardigan hitam itu adalah salah satu kardigan kesayangan Sev.

Amalia mendapatkan follback *dari Sev. Dia juga mendapatkan kardigan dari Sev saat The Dusk konser di Ponorogo. Dan, dia adalah salah satu dari tujuh peserta yang terpilih untuk ke Cilandak.*

Padahal, seharusnya, aku tidak boleh gelisah seperti ini. Beberapa hari lagi, aku mendapatkan giliran untuk tampil bersama The Dusk. Hari kelima minggu kedua itu adalah penentuan, apakah aku layak menggantikan Ellen atau tidak. Apakah "Hilang" cocok untuk dinyanyikan The Dusk atau tidak. Apakah warna musikku bisa mengimbangi warna musik Adrian atau tidak.

Saat merasa tak berdaya seperti ini, aku berharap ada seseorang yang mau mendengar keluh kesahku. Andai ada Ivan di sini. Ivan yang selalu memberikan senyuman saat aku gelisah. Namun, aku tahu, itu hal yang sangat tidak mungkin—mengharapkan Ivan di sini. Aku dan Ivan terpisah jarak—berkilo-kilometer jauhnya. Aku ingin tetap berdiri, tapi semesta seolah berkonspirasi untuk menjatuhkanku. Yang bisa kulakukan hanyalah bertahan dan berjuang.

Sunshine Book

Aku seharusnya baik-baik saja. Baik-baik saja....

"Amal, tempomu mengerikan."

Aku tersentak. Adrian mengamatiku sambil berkacak pinggang. Dia melepaskan gitarnya begitu saja sambil mengintimidasi permainanku.

"Kamu agak kacau akhir-akhir ini."

Aku nyengir, mencoba mengulangi intro "Hilang" yang sudah kupoles bersama Adrian, dan hasilnya sumbang.

"Gosip itu semacam bumbu kalau jadi artis, Amal. Kalau kamu terlalu mendengarkan segala gosip, kamu nggak bisa maju-maju."

Aku tahu itu, tapi aura persaingan di sini terasa semakin mencekam. Permusuhan, juga iri hati tiap peserta seolah menggumpal—lalu menguarkan atmosfer mengenaskan yang tidak enak.

"Amal, *power*-mu kurang." Lagi-lagi, Adrian menegurku.

Aku menghela napas panjang selama beberapa tarikan napas. Hari ini, aku mendapat banyak teguran dari Adrian—dan itu membuatku merasa serbasalah. Aku ingin tampil prima. Aku tidak ingin mengecewakan siapa pun yang sudah memercayai bahwa aku bisa.

"Lakukan saja yang bisa kamu lakukan sekarang." Adrian meletakkan gitarnya, lalu duduk menghadapku sambil menyatukan kedua tangannya di depan lutut. "Jangan bandingkan dirimu dengan siapa pun, termasuk dengan keenam peserta lain. Kamu unik. Aku suka warna musik yang kamu mainkan."

Sunshine Book

Aku kembali nyengir, *clueless*. "Konsentrasiku sedikit buruk."

"Bukan sedikit," sela Adrian kesal. "Konsentrasimu hari ini buruk sekali."

Adrian menengok jam yang terpasang di dinding studio. Waktu latihan kami masih tersisa beberapa jam lagi. Kurasa semua akan percuma jika pikiranku masih belum bisa menyatu.

"Kembalikan gitarmu, pakai jaketmu, lalu ikut aku sekarang."

Aku terpaku, ingin menanyakan kami akan ke mana, tetapi Adrian telanjur menyambar *jumper* merah dan kunci studio.

@Adrian_TheDusk: hari ini latihan menilai kehidupan w/ @amalianatics melalui sepiring daging bakar

@Adrian_TheDusk: kalau ada yang melihatku bersama @amalianatics itu memang aku, jangan digosipin, Girls ;)

Adrian menunjukkan dua *tweet* terbarunya sambil nyengir ke arahku. Aku sempat melarangnya. Takut membayangkan reaksi penggemar fanatik Adrian jika tahu hal ini. Mereka akan mengamuk, lalu membombardir *mention*-ku dengan kata-kata yang tidak enak dibaca.

"Bukankah kita ada jadwal makan bersama dengan yang lain?" Aku meneguk ludah, cemas.

Sunshine Book

Adrian menepiskan lengan kanannya ke udara sambil tersenyum. "Kamu nggak bosan makan di meja yang memancarkan aura dingin begitu?"

Sejujurnya, aku tidak tahan duduk bersama yang lain di acara makan malam.

"Sekali-sekali nggak apa-apa, kan, makan malam berdua."

"Tapi—"

Aku menatap Adrian cemas, tidak ingin setelah ini ada gosip yang beredar tentang "hubunganku" dengan laki-laki ini. Gosip yang beredar tentang hubunganku dan Sev saja sudah membuat perutku melilit. "Aku yang tanggung." Adrian memotong tatapanku. "Nggak akan ada masalah serius setelah ini. Janji."

Dia memintaku duduk sebentar di halaman depan selama dua puluh menit sebelum berangkat. Selama dua puluh menit itu juga, dia mengecek *mention*, lalu membalas beberapa *tweet* yang menarik perhatiannya.

Aku yakin, *tab mention* di Twitter-ku juga penuh gara-gara dua *tweet* terbaru dari Adrian. Namun, saat ini adalah jadwalku mematikan ponsel karena masih terikat dengan jadwal latihan hari ini. Baru kali ini aku beruntung tidak memegang ponsel.

"Hal rumit itu nggak usah dipikirkan terlalu rumit. Semua hanya akan jadi beban," kata Adrian santai. "Artis dan gosip itu sudah seperti sarapan. Tinggal bagaimana kita menanggapinya."

Aku tersenyum kecut.

Kami berdua berangkat setelah Adrian mengeluarkan Xenia *silver*-nya dari garasi.

"Sebisa mungkin, kita nggak usah memedulikan gosip. Tapi, sebisa mungkin, kita juga harus hati-hati biar nggak terjegal gosip," lanjutnya sambil berkonsentrasi pada kemudi.

Sunshine Book

Setengah jam kemudian, Adrian menghentikan mobilnya di salah satu rumah makan dengan menu utama daging bakar. "Nah, ini tempat makan favoritku."

Aku mengedarkan pandangan mataku ke rumah makan bergaya Eropa tersebut. Dindingnya yang kasar berwarna merah bata. Bangunannya unik. Pintu utama bercat cokelat dan diapit dua lampu berwarna kuning. Selebihnya, dinding dipenuhi ventilasi—menyerupai balok-balok dari kotak kaca dengan garis tepi berwarna putih.

Aku mengekor di belakang Adrian. Laki-laki itu memilih sebuah meja kayu *outdoor*—menghadap ke kebun rumah makan yang tertata dengan apik. Kami menempati sebuah meja kayu

yang terletak di pojok halaman. Menghadap ke lampu taman yang berbentuk seperti balon.

Adrian memesan steik. Karena tidak punya pilihan, akhirnya aku juga memesan menu yang sama seperti pesanan Adrian.

Selama menunggu pesanan datang, kami hanya terdiam. Aku menyangga dagu sambil melamun, mencoba menikmati ketenangan di tempat ini.

Adrian terlihat asyik sendiri dengan ponselnya. Sesekali tersenyum, sesekali keningnya mengerut serius. Raut wajahnya tidak terlalu jelas, tertutup bayangan topi bertuliskan Chicago yang dipakainya malam itu.

Apakah dia memang sesantai itu?

Maksudku, bukankah artis selalu terlihat sibuk di televisi. Panggilan dari manajer, pengaturan jadwal konser, pemberitahuan kostum, dan masih banyak lagi. Namun, sepertinya, Adrian bukan tipe orang tenar yang mau dipusingkan dengan hal-hal seperti itu.

Sunshine Book

"Jangan melototin orang melulu, nanti jadi suka."

Aku terkesiap. Tersadar.

Adrian sudah meletakkan ponselnya, lalu balas menatapku sambil menyangga dagu dengan kedua tangannya. Aku mengerjap gelagapan saat menerima hunjaman tatapan matanya yang tajam—sementara dia malah tertawa usil.

"Kamu orangnya santai, ya?" Aku kehabisan obrolan.

Adrian terkekeh. Tangannya masih menyangga dagu. "Terlihat begitu?"

Aku mengangguk. Adrian terkekeh lagi.

"Sebenarnya, masalah nggak akan selesai kalau sedikit-sedikit dipikir serius."

Alisku terangkat.

"Jalani saja apa yang kamu hadapi saat ini. Itu kunci utama yang bisa dilakukan agar kita bisa sedikit santai untuk menikmati hidup."

Aku benar-benar tidak tahu jalan pikiran laki-laki ini.

"Kamu tidak merisaukan masa depan?" tanyaku sambil mengerutkan kening.

"Merisaukan."

Aku semakin dibuat bingung.

"Amal, di dunia ini, nggak ada orang yang terlahir hanya untuk merasa bahagia."

Aku tahu itu—dan aku benar-benar memahaminya.

"Tapi, bahagia itu pilihan. Bukankah masa depan adalah hal yang bisa kita buka dengan tangan kita sendiri?"

Aku tertegun sesaat, meresapi kata-kata Adrian. Mencernanya, dan mungkin saat ini aku sedang menatap Adrian dengan tatapan takjub. Padahal, sejak kali pertama bertemu dengan laki-laki ini, aku selalu meremehkannya. Menganggap dia adalah personel The Dusk yang paling santai—paling tidak peduli dengan hal lain selain kesenangannya sendiri.

Sunshine Book

"Ngomong-ngomong, sepertinya aku perlu ke toilet." Adrian meringis sambil menggeser kursinya ke belakang. Dia meninggalkan ponselnya begitu saja di atas meja.

Pesanan kami datang beberapa menit kemudian, sedangkan Adrian belum juga kembali dari toilet. Aroma steik di depanku mulai menggoda, tapi aku harus menunggu sampai Adrian datang.

Aku mengalihkan pandanganku, berusaha mengalihkan fokus dari daging steik yang terus menggoda untuk segera disantap.

"Amal." Sebuah suara nyaring menyapaku, mengalihkan konsentrasiku dari daging steik.

Aku menghentikan tatapanku di meja sebelah kanan, tempat suara itu berasal.

Aku memicingkan mata, mengamati salah satu penghuni di meja tersebut. Sepertinya, aku kenal pemilik punggung dengan rambut *wavy* berwarna hitam pudar itu. Sebelum aku sempat menyadari, penghuni meja tersebut beranjak dari tempat duduknya. Berjalan pelan—menuju arahku.

Sementara itu, aku membeku di tempat, menahan napas yang sejak beberapa menit lalu tidak bisa kukendalikan. Aku mengenal tatapan tajam mata gelap sedikit kelabu itu. Rambut gelap agak kecokelatan milik laki-laki itu bersinar, tertimpa cahaya merah lampu kebun. Aku mengenal sosok jangkung berpunggung panjang itu.

Sunshine Book

Saat sesi latihan bersama Adrian, aku memang memikirkan sosok ini. Berharap dia ada di sisiku saat aku membutuhkan dukungan.

Namun, bagaimana bisa dia ada di sini—di tempat yang berkilometer jauhnya dari tempat tinggal kami.

Ivan....

Tanpa meminta izin terlebih dahulu, dia mengambil kursi kosong di sampingku—kursi di antara kursiku dan kursi Adrian.

"Kamu tadi sama itu kan, *member* The Dusk? Ke mana dia?"

Aku setengah mengedikkan bahu. "Ke kamar kecil."

Aku jadi tidak memikirkan Adrian. Masih penasaran, bagaimana bisa Ivan ada di sini, sementara kami baru berbalas surel beberapa hari lalu dan posisi Ivan masih ada di Ponorogo.

"Aku liburan di rumah kakekku," kata Ivan, seolah membaca pertanyaan yang tergambar di wajahku. "Mendadak, sih. Mau memberi kabar, tapi takut jadwalmu sibuk. Nah, kebetulan aku tadi baca *tweet* Adrian yang di-RT Izz."

Mendengar nama Izz disebut, perutku mencelus.

Sampai sekarang, Izz tidak pernah membalas *e-mail* yang kukirimkan kepadanya. Mungkinkah dia marah kepadaku karena aku mendapatkan posisi tujuh besar ini? Pasalnya, sejak nama dari tujuh peserta diumumkan, hanya Izz yang tampaknya tidak antusias dengan keberhasilanku. Apakah karena Ivan memelukku erat saat mengucapkan selamat?

Sebenarnya, hal itu mengganggu ku. Namun, aku tidak mau memikirkannya menjelang konser pentingku bersama The Dusk.

Sunshine Book

"Aku memang lagi cari makan—jadi sekalian mencari tempat di sekitar sini yang kata Adrian steiknya enak, dan berharap nggak salah tempat. Juga berharap bisa bertemu Amalia yang terkenal itu, sih." Ivan menyugar rambutnya yang berombak, menjelaskan tanpa kuminta.

Aku tidak merespons candaan Ivan. "Nggak ngasih tahu kalau kamu ke Jakarta," ucapku yang jadi terasa posesif. "Berapa lama di Jakarta?" tanyaku kemudian.

Ivan mengangkat bahu. "Mungkin, sampai liburan semester berakhir. Sebenarnya, ini liburan tidak terencana."

Mataku membulat antusias, tanpa sadar. "Berarti, kamu bisa melihat aku tampil?"

"Kamu tampil tiga hari lagi, kan? Ini konser khusus. Aku pasti datang," lanjut Ivan sungguh-sungguh.

Aku mengernyit, "Bagaimana kamu bisa tahu?"

Dari Izz?

Laki-laki itu memandangku sambil memicingkan mata. "Amal, acara audisi untuk mencari pengganti Ellen ini walaupun bukan acara yang besar, ini acara bergengsi. Walaupun nggak disorot di televisi seperti ajang pencarian bakat lain—perkembangan tentang kompetisi selalu menjadi berita hangat setiap hari."

Jantungku mencelus. *Berita hangat?*

"Setiap hari, teman-teman selalu heboh membicarakanmu. Kamu menonjol, dan sering muncul di berita—" Ivan menggaruk tengkuknya, lalu nyengir aneh. Seolah merasa bersalah, "—err, berita gosip."

Dugaanku benar. Pasti ada hubungannya dengan gosip itu—antara aku dan Sev. Sekarang, perutku benar-benar mulas.

Sunshine Book

"Jadi, gosip itu memang sudah menyebar, ya?" Bahuku spontan melorot, aku lesu. Tidak terbayang bagaimana namaku terpampang di berita cetak dan elektronik setiap hari. Apakah berita yang tersebar tentangku yang bagus-bagus saja, atau malah sebaliknya?

"Nggak usah risau." Ivan mengangkat tangannya, lalu menggenggam jemariku yang sejak tadi terletak kebas di atas meja. "Pemberitaan apa pun tentangmu di luar sana, Amal tetap Amal."

"Sev hanya menemaniku membeli obat diare."

Ivan tersenyum. "Aku tahu, kok. Dhamar yang cerita."

Sekarang, wajahku memanas. Dhamar orang pertama yang mendengarkan klarifikasi berita itu dariku—bukan Ivan. Aku terlalu takut untuk menyampaikan kebenaran berita itu kepada Ivan, entah kenapa.

“Setiap orang sukses
pasti mengalami masa-masa sulit.
Karena masa-masa itulah yang
menjadikannya hebat.”

"Tadinya, aku pikir akan dapat cerita darimu langsung dari *e-mail*. Kamu nggak percaya lagi kepadaku?" Ia mengucapkannya dengan ringan.

Itu membuatku sedikit merasa bersalah. Aku menggeleng cepat. Bukan begitu. Aku hanya ragu jika harus menceritakan masalah ini kepada Ivan.

"Aku nggak bisa berpikir jernih," akuku jujur.

Kepalaku tertunduk. Pikiranku berlarian ke mana-mana. Ternyata, aku memang tidak bisa berpura-pura kuat sendirian. Aku dihantam gosip di luar sana—yang mau tidak mau pasti memengaruhi namaku. Para peserta lain menganggapku saingan berat, padahal aku tidak mau itu terjadi.

"*You won't get popularity without making a few haters.*"

Aku mendongak saat Ivan menggumamkan kalimat tersebut.

Sunshine Book

"Setiap yang hebat, sudah biasa memiliki *haters*, Amal. Itu seperti hukum alam."

Mulutku separuh terbuka, berniat menyela—tetapi hanya suara tawa lirih yang berhasil kukeluarkan. Aku tahu Ivan serius mengucapkan itu. Perkataan Ivan juga tidak salah—tapi tetap saja lucu.

"Setiap orang sukses pasti mengalami masa-masa sulit," lanjut Ivan dengan ekspresi datar. Dia mulai serius. "Karena masa-masa sulit itulah yang akan menjadikanmu kuat."

Otakku mulai mengolah kalimat-kalimat yang diucapkan Ivan. Perkataan Ivan membuat semangatku berangsur-angsur kembali. Genggaman jemarinya seolah menyalurkan energi positif layaknya *booster*. Aku merasa spesial, dan siap untuk berjuang.

"Janji, ya, kamu harus berjuang. Mana Amal yang pemberani dan kuat itu? Amal yang kukenal bukan Amal yang loyo seperti ini." Ivan menekuk punggungnya, mencondongkan kepala untuk menyejajarkan tatapan matanya denganku. Dia mengusap rambutku pelan sambil tersenyum lembut.

"Kamu ngobrol sama siapa barusan?"

Aku terenyak. Adrian muncul begitu saja setelah berpamitan ke toilet hampir setengah jam.

Ivan baru saja pulang beberapa detik lalu.

"Teman." Aku mencoba tersenyum senormal mungkin, menutupi perasaanku yang terlalu bahagia.

Alis Adrian terangkat sebelah. Sepertinya, dia menyadari perubahan drastis yang terjadi pada *mood*-ku.

Sunshine Book

"Oh, Ivan, ya!" tebak Adrian santai, membuatku terkejut. Dia mengambil tempat duduk kosong di depanku. "Duduk, Sev."

Ternyata, sekembali dari kamar kecil, Adrian tidak datang sendirian. Dia datang bersama Sev dan aku belum menyadari keberadaan laki-laki berambut legam itu.

"Hah, Sev? Bagaimana bisa?" Aku terbelalak.

"Jadi, itu tadi yang namanya Ivan, ya...." Adrian tidak mengindahkan pertanyaanku.

"Sebentar," aku menyipitkan sepasang mataku, penasaran, "bagaimana kamu tahu kalau dia Ivan?"

"Oh." Adrian mengangkat salah satu alisnya. "Aku belum bilang, ya, kalau aku mengetahui informasi apa pun dari 'peserta yang kupegang'?"

Aku mendelik kepada Adrian—meminta penjelasan yang lebih masuk akal. Sev juga memelotot tajam kepada laki-laki santai itu. Pelototan tajam yang membuat Adrian menunjukkan cengiran lebar.

"Aku tahu kamu ikut klub catur, suka menulis lagu sejak lama, punya teman cewek yang menjadi *runner-up* Kakang Senduk Ponorogo—" Adrian terus berceloteh, membicarakan informasi pribadi yang hanya diketahui teman-teman sekelasku. Dia benar-benar tahu dan itu membuatku bergidik ngeri.

"—Dan itu tadi sahabatmu yang paling lama. Punya darah Ukraina."

"Kamu mengerikan." Aku mendesis kepada Adrian.

Adrian tersenyum miring. "*I am your tutor*, Amal. Aku nggak mengerikan. Aku baik hati karena aku mengajarkan apa yang nggak diajarkan temanku ke peserta lain."

Sunshine Book

Aku melengos. "Dan, bagaimana Sev bisa ikut ke sini?"

"Aku bosan di asrama," jawab Sev singkat dan cukup jelas.

Mungkin, beberapa menit lalu, Adrian tidak benar-benar ke kamar mandi. Mungkin, dia menunggu Sev. Mungkin juga dia menjemput Sev. Entahlah.

"Semoga kita bertiga baik-baik saja." Aku menurunkan bahu.

"Sepertinya, nggak mungkin." Adrian nyengir santai. "Kamu harus siap kalau setelah ini ada gosip baru tentangmu."

Perutku mencelus mulas.

"Amalia—salah satu peserta, keluar makan malam bersama personel The Dusk yang paling tampan—Adrian. Lalu, setelah itu, Sev menyusul beberapa menit kemudian. Apakah terjadi cinta segitiga di antara mereka?" Adrian terkekeh sambil menahan kepalanya di meja.

Aku mendengus. Prediksi Adrian barusan sama sekali tidak lucu. Dan, aku benci mengakui ini, apa yang diungkapkan Adrian benar-benar terjadi keesokan harinya.

Aku semakin terpojok di rumah itu. Para peserta lain mengganggapku saingan yang menyebalkan—musuh yang tidak pantas diajak bicara.

Sunshine Book

Sunshine Book

05.
Insecure...

Dua hari lagi, aku tampil bersama The Dusk di "konser simulasi". Konser simulasi untuk para calon pengganti Ellen diadakan di lokasi yang berbeda-beda. Masing-masing dari kami diturunkan pada pekan kedua dalam urutan hari yang berbeda. Konser inilah yang akan menentukan nasib kami, siapa yang pantas untuk menjadi personel tetap The Dusk.

Aku mendapatkan kesempatan untuk konser di JCC—dan ini membuatku semakin *nervous*. Jadi, aku akan berdiri di tempat yang berkapasitas 5.000 penonton itu. Aku akan mengisi kekosongan sementara The Dusk. Menunjukkan kebolehan di panggung—tempat artis sekelas Alicia Keys, Kitaro, dan beberapa orang hebat lain pernah menggelar konser di sana.

Semakin dekat dengan hari konser, pembicaraan yang terdengar di belakangku semakin menusuk.

Amalia, si gadis beruntung yang bisa konser di JCC.

Sunshine Book

Ya, karena beberapa peserta lain hanya konser di beberapa tempat di luar Jakarta. Di tempat *outdoor* dengan panggung biasa.

Amalia, dia pasti lolos karena merayu Sev. Dia mendapat follback *dari Sev. Terpergok ke apotek bersama Sev. Terpergok makan malam bersama Adrian dan Sev....*

Walaupun aku sudah mencoba tak acuh—bersikap seolah tidak terjadi apa-apa di belakangku—nyatanya aku tetap tidak bisa tenang.

"Ini latihan terakhir, kan?" Aku mendentingkan senar gitar sembarangan. Tidak ada latihan bersama Adrian lagi setelah ini.

The Dusk memberikan izin libur sehari kepada ketujuh peserta untuk istirahat dan menata *mood* sebelum konser. Besok, aku memiliki jadwal bebas karena lusa adalah hari penentuanku bersama The Dusk di JCC.

"Kalau kamu mau latihan tambahan, aku bisa meluangkan waktu untukmu." Adrian mengedipkan sebelah matanya.

"Terima kasih. Nanti, aku bisa tambah terkenal di antara peserta lain: Adrian memberikan waktu tambahan istimewa untuk latihan Amalia."

Adrian terkekeh sambil menatapku heran. "Kamu bakat menjadi orang terkenal."

Aku mendengus. "Itu tadi pujian atau celaan?"

"Menurutmu?" Dia melempar balik pertanyaanku. "Aku serius menawarimu latihan tambahan, kalau mau."

"Aku serius tidak membutuhkannya, Ad."

"Baiklah. Besok, gunakan waktumu untuk relaks—bersantai. Karena lusa adalah 'pertempuran'."

Aku mengangguk. Adrian bisa menjadi serius jika menyangkut jadwal konser The Dusk. Dia juga yang paling serius menantikan keberhasilanku di konser lusa.

Sunshine Book

"Dan, ngomong-ngomong, aku suka idemu tentang konsep panggung," tambah Adrian santai. "Aku sudah bilang, kan, apa pun keadaannya—aku akan mempertahankanmu di The Dusk. Aku sudah cocok dengan warna musikmu. Kita bisa menjadi partner gitar yang serasi."

Setelah berkata seperti itu, Adrian merapikan studio yang telah kami pakai selama beberapa jam. Aku menunduk, meresapi perkataan Adrian. Pipiku memanas. Adrian—idola para cewek yang *follower*-nya nyaris mencapai angka satu juta—berkata seperti itu kepadaku.

Hari libur—sehari sebelum konser—kumanfaatkan untuk menemui Ivan. Dia mengajakku bertemu di Liberica, ingin membicarakan sesuatu. Awalnya, Adrian mengizinkanku pergi tanpa banyak berkomentar. Lalu, setelah tahu bahwa aku ada janji di luar sana dengan Ivan, Adrian memaksa ikut.

"Aku penanggung jawabmu di sini, Amal."

Aku menggembungkan pipi, tetapi akhirnya terpaksa membiarkan Adrian ikut.

"Kalian ketemuan di mana?"

"Liberica." Aku nyengir. "Liberica itu di mana?"

"Dekat, kok." Adrian mencibir, lalu tersenyum mengejek. "Ah, sepertinya lebih baik aku tadi nggak usah ikut, ya."

"Uh, baiklah, aku kalah. Kamu memang lebih baik ikut."

Aku tidak tahu Liberica. Tidak tahu akses ke sana. Adrian dengan senang hati mengantarkanku ke Liberica dengan mobilnya. Atas saran Adrian juga, kami setengah menyamar siang itu.

Sunshine Book

Aku mengenakan topi berwarna hijau, parka hijau, celana *jeans* selutut, serta sepatu keds. Sementara itu, Adrian mengenakan *jumper* warna merah, celana *skinny jeans* hitam, serta *sneakers* putih.

"Kita, kalau berjalan bersisian, seperti lampu lalu lintas." Dia nyengir sambil berkonsentrasi pada kemudi.

Ini kali pertama aku berkunjung ke Liberica. Kafe ini membuatku jatuh cinta pada pandangan pertama. Sajian menu berjajar di etalase. Penerangan di dalam kafe memiliki perpaduan *light* yang serasi. Yang terpenting, desain interior kafe cukup unik.

Tembok bagian dalam tersusun dari tumpukan bata merah—terkesan seperti bangunan-bangunan *vintage* bergaya Eropa. Selain tulisan dari neon berbentuk melengkung bertuliskan "Liberica", terdapat beberapa monitor yang menyajikan menu di kafe tersebut.

Adrian memilih sebuah tempat duduk yang membelakangi potret yang menjadi ciri kafe ini. Potret seorang lelaki tua dengan senyum lebar, mengenakan sebuah peci berwarna hitam. Di atas kepala lelaki itu, terdapat tulisan "Liberica".

"Belum datang?" Adrian mengamati keadaan di luar.

Aku mengangkat bahu. Siang ini, suasana di kafe diselingi musik *slow*.

Adrian memesan makanannya—liberica *rhum raisins tart* dan segelas *green tea*. Aku lagi-lagi idem dengan pilihan Adrian, kecuali minuman yang kupilih—*baile tiramisu latte*.

Sunshine Book

"*Green tea?*" Aku menaikkan alis.

"Aku nggak suka kopi."

"Kamu nggak terlihat seperti laki-laki yang nggak doyan kopi."

"Aku nggak merokok."

"*Good boy.*"

"Ah, tapi aku bisa minum beberapa gelas *wine* tanpa mabuk. Pernah mencoba sake." Adrian memainkan ponselnya.

Aku meralat kata-kataku. Adrian tidak bisa minum kopi, tapi kuat minum alkohol. Dia pernah mencoba bermacam-macam minuman beralkohol. Oke.

"Vodka Rusia rasanya paling buruk. *Finnish vodka is much better than Russian.*"

Aku melongo, Adrian benar-benar *expert* soal minuman ini.

"Tapi, aku nggak suka bir. Pernah mencoba, dan sejauh ini yang paling pahit adalah buatan Jerman."

Aku manggut-manggut, menyimak tanpa menyela karena aku sama sekali belum pernah mencobanya.

"Sejak kapan kamu mencoba ini itu—maksudku, minuman beralkohol?"

Adrian tampak berpikir. Dia menyesap *green tea* yang dipesannya, lalu menyuap *tart* yang dipilihnya dengan santai. "Aku pernah menerima beasiswa setengah tahun di Belanda—dan saat itu, aku sempat keliling Eropa."

Mataku membulat. Si santai Adrian yang terlihat *player* ini ternyata—sepandai itu. Hari ini aku belajar satu hal penting: jangan pernah menilai orang lain hanya dari tampilan luar.

"Tapi, yang mengenalkan aku pada minuman beralkohol itu Sev."

Sunshine Book

"Hah?"

"Seleranya lebih bagus daripada aku."

Aku tersedak *latte* yang kuteguk.

"Tapi, kami berdua sepakat, Ukrainian *vodka is the best.*"

Ukrainian vodka is the best. Kata Ukraina terus menggaung di telingaku. Negara asing—yang sudah tidak asing lagi di telingaku. Kampung halaman kakek dan nenek Ivan. Sekali lagi, aku terbatuk-batuk, kali ini karena mendengar kata "Ukraina" itu.

"Ah, itu Ivan. Kalian mau ngobrol berdua, kan? Aku keluar dulu." Adrian sedikit menelengkan kepala ke pintu masuk. Dia beranjak dari kursinya saat seorang laki-laki berambut *wavy* berjalan mendekat ke meja kami.

Ada sesuatu yang berubah darinya. Rambutnya pendek, lebih rapi. Dari beberapa sisi, rambut bergelombang yang lebih pendek itu membuat raut wajahnya terlihat lebih lembut. *Charm.*

Dia terlihat lebih matang. Sorot matanya yang gelap tidak hanya teduh, tetapi menenggelamkan.

Siang ini, Ivan mengenakan *T-shirt* berwarna putih dengan celana krem, serta keds putih.

Dia melemparkan seutas senyum lebar. Membuatku membeku selama beberapa saat. Pipiku menghangat di ruangan sejuk ini.

Ternyata, aku memang merindukan senyuman itu.

"Besok!" Tiba-tiba, Ivan berkata antusias setelah duduk di kursi kosong yang menghadapku. "Kamu harus berjuang!"

"Tentu," sahutku, lalu terdiam, mengamati Ivan tanpa sepengetahuannya.

"Kamu jangan *down* karena digosipin yang nggak-nggak, ya. Harus semangat. Justru buktikan bahwa kamu memang pantas mendapatkan posisi itu." Suara Ivan terdengar berapi-api dan aku merasa janggal. Bukankah konserku masih besok dan besok dia bisa datang langsung untuk memberiku semangat?

Sunshine Book

"Kamu besok bisa datang, kan?" Aku bertanya ragu-ragu.

Ivan memutar bola matanya sambil beringsut sedikit dari tempat duduk. Dia terlihat sedang merisaukan sesuatu. Lalu, apa yang kurisaukan terjadi. Ivan menggelengkan kepala. Tergambar raut kecewa di wajahnya—dan mungkin raut kecewa di wajahku lebih parah.

"Kenapa?"

Dia tidak menjawab, hanya melempar sebuah senyum lebar. "Aku akan minta temanku untuk merekamkan konsermu."

"Tapi, Van—" Aku merasa *clueless*. Aku ingin dia datang, melihat aksiku di panggung bersama The Dusk. Namun, aku tahu tidak punya hak untuk memaksanya. *Ivan bukan siapa-siapaku.*

Percakapan ini membuatku merasa ada sesuatu yang disembunyikan Ivan. Sepertinya, banyak hal yang sudah dilewati Ivan tanpa sepengetahuanku. Kepergianku ke Jakarta selama libur semester sepertinya sukses menimbulkan jarak dan jeda pada kami.

"Padahal, aku ingin melihatmu nyanyi 'Hilang' di panggung."

Aku mengangguk tidak bersemangat. Pikiran negatif menguasaiku.

"Setelah ini, waktumu akan berkurang karena kamu akan menggantikan posisi Ellen," ungkap Ivan optimis.

Kalimat apa pun yang diucapkannya terdengar hambar di telingaku. Untuk ini dia memanggilku ke sini—mengonfirmasi bahwa dia tidak bisa hadir di konser pentingku?

Mataku tidak bisa terlepas dari sosoknya saat Ivan berpamitan untuk pulang terlebih dahulu. Dia ada janji dengan orang lain. Mobil Ivan terpakir di samping kafe. Aku sempat memandangi mobil itu sekilas—dan terkejut. Di mobil itu, duduk seorang perempuan berambut panjang lurus—mirip Izz.

Izz?

Aku menepis pikiranku. Mana mungkin Izz ada di Jakarta dan tidak menemuiku? Dia sedang di Ponorogo.

"Pulang, yuk." Adrian muncul tiba-tiba di depanku. "Eh, Ivan nggak kasihan tuh nyuruh cewek nungguin lama di mobil?"

"Siapa?" bibirku mengering. Tenggorokanku lengket saat menanyakan itu kepada Adrian.

"Entah." Adrian mengedikkan bahu. "Cewek cantik. Anggun."

Sunshine Book

Malam ini, aku dan para personel The Dusk berkumpul di ruang pertemuan di lantai dua. Kami mematangkan rencana persiapan—yang sudah kami siapkan sebelumnya—untuk konser besok. Aku berusaha sekuat tenaga untuk bisa fokus di rapat kali ini. Mengesampingkan perasaanku yang tidak keruan setelah bertemu Ivan siang tadi.

"Tema yang dipilih Amalia diberi nama Alkony." Leo membuka rapat. Dia selalu bisa menjadi moderator yang baik. "Diambil dari bahasa Hungaria yang artinya '*nightfall*'."

Aku manggut-manggut, anggota lain menyimak.

"Konsepnya seru. Aku suka." Rayan berkomentar.

"Dan, pasti akan membuatku semakin tampan." Adrian berkomentar. "Ini cocok dengan *image*-mu yang 'dingin', Sevy. *The King of Ice Kingdom*."

Sev mendelik ke arah Adrian. "Yang harus kita tonjolkan adalah Amalia."

Sunshine Book

"Aku akan terlihat *gorgeous* besok." Olivia menyatukan kedua tangannya, membayangkan konsep yang kuusulkan.

"Untuk konser besok." Adrian menyodorkan punggung tangannya dan disambut dengan tangan-tangan lain di ruangan itu. "Dan, untuk Amalia." Dia mengerling kepadaku.

Ivan, walaupun kamu tidak datang, akan kubuktikan bahwa aku bisa....

Malam ini, aku tidak bisa tidur. Beberapa jam menuju konser, rasa gelisah semakin menguasai. Ditambah lagi, aku masih penasaran dengan perempuan yang semobil bersama Ivan tadi siang. Perempuan yang mirip Izz.

Sampai sekarang, Izz pun belum pernah membalas *e-mail* yang kukirimkan kepadanya. Padahal, kami teman satu klub. Tak jarang kami berbagi cerita satu sama lain.

Apakah jarak dan waktu bisa membuat hubungan manusia menjadi secanggung dan serenggang itu?

Kuputuskan menenangkan pikiran, aku menuju dapur di lantai satu dengan hanya mengenakan *baby doll* biru laut bergambar domba. Aku menyambar *mug* bermotif totol-totol sapi dari rak dan berniat membuat kopi hangat.

Persediaan kopi di sana habis. Aku hanya bisa merutuk kesal. Hanya tersisa teh hijau di *rack ingredients*. Lalu, teh hijau... dan teh hijau lagi di tempat-tempat tersembunyi sekaligus. Sepertinya, penguasa dapur ini adalah Adrian, mengingat dialah yang menyukai teh hijau.

Kata Adrian, kebanyakan orang memiliki persepsi salah tentang teh hijau. Orang awam sering berpikiran bahwa teh hijau memiliki kandungan kafein sama seperti kopi.

Sunshine Book

"Padahal, kafein teh hijau itu berbeda dengan kopi. Dan, itulah yang memperlancar peredaran oksigen di dalam tubuh."

Tidak ada pilihan, kuputuskan menyeduh teh hijau tanpa gula.

Aku beranjak dari dapur, lalu duduk di sofa lantai satu sambil membuka Twitter sebentar. Menyesap teh dari cangkir bermotif sapi sambil menyalakan video dengan suara kecil. Aku berniat melihat rekaman konser-konser The Dusk dari televisi berlayar 32 inchi di lantai satu. Barangkali ada yang bisa kupelajari untuk memperkaya konserku besok.

Mataku terfokus pada permainan gitar Adrian dan Ellen. Mereka memiliki warna musik berbeda, tetapi bisa menyatu dan

terlihat serasi saat di panggung. Denting *keyboard* Leo melengkapi nada-nada tinggi yang dihasilkan lengkingan senar gitar Ellen dan Adrian.

"Itu konser tahun lalu."

Aku tersentak. "Sev, sejak kapan?" Suaraku terdengar gelagapan. Rasa getar pada teh ini membuatku nyaris tersedak.

"Kamu terlalu asyik nonton video itu." Sev mengambil tempat duduk di sampingku. "Sampai tidak menyadariku."

Rasa canggung tiba-tiba menyergap. Sev dalam balutan kaus santai tipis tak berlengan berwarna putih serta celana longgar selutut warna marun, dengan rambut berantakan. Pemandangan langka yang pasti akan diperebutkan Sevantastic di luar sana.

"Aku tidak bisa tidur, jadi aku membuat teh dan menonton rekaman konser kalian."

Dia mengangguk, tidak berkomentar. Sifatnya memang cuek. Dia sedikit bicara. Namun, aku yakin dia baik. Ekspresi di matanya selalu bisa menggantikan kalimat-kalimat yang tidak terucap oleh mulutnya.

Sunshine Book

Kami berada dalam keheningan di ruangan gelap itu selama beberapa menit. Hanya berpenerangan cahaya dari televisi 32 inchi tersebut. Di tengah keheningan itu, aku baru menyadari bahwa Sev juga sedang memegang sebuah cangkir.

Aku menahan napas saat cangkir yang diambilnya ternyata sama dengan cangkir yang kugunakan. Tanpa sadar, aku meneguk ludah—salah tingkah. Aku tidak mau mengatakan ini, tetapi cangkir kembar ini membuat kami terlihat seperti sepasang kekasih yang sangat kompak.

Sebenarnya, ada berapa cangkir bermotif sapi perah di rumah ini, sih?

"Oh, ini kembaran dengan Ellen." Sev—sepertinya sedang berusaha—membaca pikiranku.

Ellen? gumamku tanpa bersuara.

Sev mengangguk dan itu cukup membuatku menyadari sesuatu. Jangan-jangan, hengkangnya Ellen dari The Dusk memang ada hubungannya dengan Sev?

"Dia mantanku."

Kali ini, aku benar-benar tersedak. Sev menceritakannya dengan nada datar dan tanpa ekspresi. Apakah dia memang benar-benar *The King of Ice Kingdom*?

"Mantan yang tidak pernah kucintai, tapi sangat berarti bagiku."

Aku terbatuk pelan. Bahasa seperti itu mungkin hanya bisa dipahami laki-laki. Bagaimana bisa memiliki mantan, tetapi tidak pernah dicintai?

Sunshine Book

Yang duduk di sampingku ini Sev, kan? Vokalis The Dusk yang terkenal dingin dan tidak pernah membuka emosinya di depan siapa pun itu? Lalu, sekarang dia—mencoba—menceritakan rahasianya kepadaku. Apakah ini oke?

"Kenapa pacaran kalau nggak suka?"

"Kata orang, kita bisa melupakan seseorang dengan mencoba jatuh cinta lagi dengan orang lain."

Aku mendengus. "Itu teori salah. Pacaran dengan orang yang nggak kamu sukai hanya membuang waktu—dan itu menyakiti dua pihak. Diri sendiri, dan dia."

Sev mengalihkan pandangannya, dari televisi ke mataku. Matanya menghunjam, membuatku menyesali perkataanku.

"Maaf," kataku gugup. "Aku kelewatan."

Aku hanya terlalu lelah mengamati hubungan penuh kepalsuan seperti itu. Menjalin hubungan dengan seseorang hanya karena ingin melupakan. Menjalin hubungan dengan seseorang karena ingin mencoba menemukan cinta baru. Itu pelarian, bukan penyelesaian.

"Kamu benar." Sev menyesap teh hijaunya, lalu memotret cangkirnya. Aku tidak tahu jalan pikirannya dan hanya bisa memandanginya dengan kening berkerut. "Seseorang yang berharga ternyata memang hanya satu."

"Ya?" Aku menatap lurus rekaman video The Dusk. Pikiranku kosong. "Saat kamu menjalani hubungan seperti itu, nggak ada yang namanya rasa cinta. Apa yang kamu jalani hanya simpati."

Ah, rasanya aku ingin menampar mulutku sendiri. Kenapa aku berbicara sesadis itu kepada Sev? Itu bukan salah Sev dan bukan urusanku. Terserah Sev mau melakukan apa kepada Ellen, atau kepada puluhan perempuan lain di luar sana.

Sunshine Book

Namun, lagi-lagi Sev mengangguk dengan raut penuh penyesalan.

"Maaf, seharusnya aku tidak menghakimimu," sesalku pelan.

Sev menepiskan tangan kanannya ke udara, seakan itu bukan masalah besar.

"Ellen keluar karena aku." Sev membasahi bibirnya setelah meneguk teh hijau.

Aku menyimak dalam diam.

"Ellen, menyukaimu?" Pertanyaan bodoh, tetapi aku telanjur *clueless*.

Sev mengangguk. Sorot mata Sev seolah berkata bahwa Ellen tidak hanya mencintai laki-laki berambut legam ini, tetapi sudah pada taraf tergila-gila.

"Hubunganmu dan Ivan seperti apa?"

Teh yang kusesap tersembur.

"Adrian menceritakan banyak hal kepadaku," ujar Sev lagi.

"Oh."

Baiklah, Adrian benar-benar menyelidiki latar belakangku. Dia tahu segalanya. Bahkan, dia menceritakan "hal-yang-seharusnya-tidak-diceritakan-kepada-siapa-pun" ini kepada Sev. Dia cocok menjadi seorang *spy* yang berbahaya.

"Seperti itu. Hambar."

Sev menoleh, lalu mengangkat sudut bibirnya. Dia memperlihatkan senyum aneh. Mungkin, itu senyum terlebar yang pernah diulas Sev. Cewek-cewek di luar sana harus tahu bahwa Sev sama sekali tidak manis saat tersenyum. Senyumnya jelek. Sev lebih baik diam, tenang, lalu menyanyi dengan serius.

Sunshine Book

"Itu yang membuat *tweet-tweet*-mu isinya galau? Tentang Ivan?"

Aku gagu. Informasi ini juga dari Adrian?

"Sejak di Cilandak, aku jarang nge-*tweet* lagi." Aku menggembungkan pipi, mencari pilihan kata yang tepat. "Kamu, kenapa *tweet*-mu aneh-aneh terus?"

"Aneh?"

"Isinya hanya RT jadwal konser The Dusk." Aku protes. "Jutaan penggemarmu di luar sana ingin melihat keseharianmu. Ingin tahu hobimu. Kegiatanmu. Kamu seharusnya bisa seperti Rayan yang hobi banget meng-*upload* foto atau *update* tentang kesehariannya."

Sev mengangkat sudut bibirnya lagi, kali ini lebih lebar. "Masukan kutampung."

Pipiku memanas. Ternyata, sampai sekarang pun, aku masih Sevantastic—salah satu *fan* fanatik Sev. Yang tidak malu berteriak saat Sev tampil dengan gayanya yang *cool* di panggung.

Lalu, satu fakta yang kutahu mengenai The Dusk dari Sev malam ini.

"Yang mendirikan The Dusk bukan aku saja. The Dusk terbentuk atas usul Adrian. Kami sama-sama menyukai Fear and Loathing in Las Vegas."

Padahal, *leader* The Dusk adalah Leo. Namun, ternyata, Adrian dan Sev-lah yang menggawangi The Dusk. Kami para *fans* menganggap bahwa otak The Dusk adalah Leo. Media juga tidak pernah membahas hal ini.

"Sebelum terkenal, kami sempat berganti-ganti personel," lanjut Sev. "Aku dan Adrian ketemu di acara kampus dari dua *band* berbeda."

Sunshine Book

"Lalu? Kalian terinspirasi untuk bersatu dan memiliki *band* sendiri?"

Sev mengangguk. "Kami sama-sama menyukai lagu Fear and Loathing in Las Vegas yang berjudul 'Why Couldn't I Say The Last Goodbye To You?'."

Itu juga salah satu lagu Fear and Loathing in Las Vegas favoritku.

"Kami membentuk The Dusk dengan warna musik yang sedikit lebih halus, biar bisa dinikmati oleh masyarakat luas."

The Dusk memang terinspirasi Fear and Loathing in Las Vegas—tetapi aliran musik mereka sedikit lebih halus. *Scream* Leo dan Sev tidak setinggi dan sebrutal *scream* So dan Minami

di Fear and Loathing in Las Vegas. Modifikasi yang dilakukan The Dusk pada warna musiknya memberikan sentuhan berbeda pada lagu-lagu mereka. Menjadikan lagu-lagu The Dusk meledak dalam waktu singkat. Musiknya pun bisa diterima oleh siapa pun karena unik dan berkonsep.

Sev meraih ponselnya, lalu memutar lagu "Why Couldn't I Say The Last Goodbye to You" dalam suara pelan. Lagu itu mengalir cepat, memenuhi udara kosong di lantai satu.

Why couldn't I just say...!
Goodbye!
To you...!

Dan, aku mendengus saat lagu mencapai *chorus*. Lirik lagu mengingatkanku kepada kisah Sev dengan Ellen.

Sunshine Book

"Kamu juga berpikir begitu?"

"Apa?" Aku melongo. Sev mengamatiku saat aku bengong.

"Bahwa lagu ini mirip kisahku dengan Ellen."

Mungkin, kalau saat ini tidak tengah malam, aku akan tertawa terbahak-bahak. Menertawai kepolosan pertanyaan Sev yang tanpa tedeng aling-aling itu.

Kami berdua mendengarkan lagu itu sambil menghabiskan teh hijau di cangkir masing-masing. Saat lagu berakhir, kami sepakat untuk kembali ke kamar masing-masing.

Tidak pernah terpikir olehku akan duduk satu sofa bersama sang idola. Minum teh dari cangkir yang semotif. Serta mendengarkan musik yang ternyata sama-sama disukai.

"Amal." Sev menahan pergelangan tanganku sesaat. Tangannya hangat, membuatku merinding karena grogi.

Aku pernah mendengar bahwa orang bertangan hangat biasanya hatinya dingin. Namun, sampai sekarang, aku belum menemukan logika dan kebenaran dari kata-kata tersebut.

"Kenapa?"

Sev memandangiku selama beberapa detik. Seumpama tatapan Sev bisa diterjemahkan sebagai rantai, saat ini logikaku sudah terkunci.

Namun, alih-alih dia melakukan hal yang sempat terlintas di pikiranku, Sev hanya mengangkat tangannnya, lalu mengusap puncak kepalaku pelan. Usapan singkat, tetapi hangat. Pipi serta ujung telingaku memanas.

"Selamat tidur. Berjuang untuk besok."

Aku mengangguk, *speechless* selama beberapa saat.

Kami kembali ke kamar masing-masing setelah itu. Pikiranku sedikit ringan.

Sunshine Book

Sesampai di kamar, aku segera mengempaskan tubuh ke tempat tidur. Bergentayangan di Twitter sambil mengecek *mention* yang masuk.

Twitter-ku kebanjiran *mention*, entah karena apa. Aku mencoba mengingat, *tweet* apa yang terakhir ku-*update* beberapa menit lalu. Hanya foto cangkir motif sapi perah dengan *background* gelap di lantai satu dan rekaman video The Dusk yang kuputar ulang di sana. Tidak ada yang lain. Namun, *mention-mention* yang masuk—walaupun sebagian besar adalah *mention* baik—sebagian besar adalah *mention* yang pedas-pedas.

@Sev_TheDusk itu siluet gadis di sampingmu @amalianatics kan?"

Jantungku mencelus. Sev meng-*upload* foto yang sama denganku: cangkir bermotif sapi perah, teh hijau, suasana gelap di lantai satu, dan rekaman video konser The Dusk yang diputar di lantai satu.

Walaupun aku mengunggah foto itu beberapa menit sebelum Sev datang, siluet gadis rambut sebahu ikal itu cukup menjelaskan bahwa itu aku. Cangkir motif sapi perah, lantai satu yang gelap, rekaman video yang diputar, dan *timing* yang nyaris sama cukup menjelaskan semuanya.

Tidak ada konfirmasi dari Sev. Aku yakin, dia belum mengecek Twitter-nya lagi.

Menjelang konser, masalahku bertambah banyak. Namun, aku harus bisa menyelesaikan semuanya dengan *awesome* besok malam.

Sunshine Book

Sunshine Book

06.

Alkony...

Fokus warna untuk panggung adalah hitam, dengan pencahayaan merah pudar keemasan untuk memberikan kesan *alkony—nightfall.*

Kami memilih kostum berwarna hitam dengan gradasi merah pudar yang memberikan sentuhan *glow in the dark.* The Dusk sengaja memesan desainer untuk menyiapkan sayap-sayap raksasa yang akan kami tampilkan saat lagu "Hilang" dinyanyikan Sev.

Leo, selaku *leader* The Dusk, meminta waktu selama beberapa menit untuk mengecek ulang perlengkapan yang akan kami gunakan saat konser. Dia ingin memastikan semua masih baik-baik saja setelah gladi resik tadi pagi.

Dan, akhirnya bukan hanya Leo yang akan mengecek panggung. Aku mengajukan diri, lalu menyusul Adrian, Sev, dan Rayan. Sementara itu, Olivia harus tinggal di ruang *make-up* karena rias wajahnya belum selesai.

Sunshine Book

"Seperti yang kalian minta, fokus untuk *lighting* di awal lagu akan kami arahkan ke Sev, lalu ke Amalia," ungkap salah satu staf. Laki-laki berkaus hitam itu menunjukkan *spot* tempat kami berdiri nanti.

"Seperti yang kalian minta juga, sayap untuk bagian Amalia telah dipotong."

Aku mengerutkan kening. Adrian bereaksi lebih cepat, "Dipotong?"

"Seperti ini." Staf bernama Hida tersebut menunjukkan *touching* yang sudah dilakukan pada sayap yang akan melengkapi konserku malam ini.

Aku ternganga saat sayap berwarna putih itu terbelah tidak sesuai dengan rencana awal konsep. Ini di luar yang aku

bayangkan. Sayap itu menjadi tidak berbentuk—rusak. Bukan sebelah sayap berbentuk sempurna, melainkan sebelah sayap rusak.

"Kami tidak meminta sayap itu dipotong." Leo memegangi bekas potongan sayap itu, meneliti. Dia terlihat tenang, tetapi kepanikan tergambar jelas di matanya.

"Siapa yang meminta sayap itu dipotong?" Rayan menyapu wajahnya, frustrasi.

Sev diam di tempat. Memandangiku dan sayap rusak itu bergantian.

"Aku sudah mengira hal ini akan terjadi." Kali ini, Adrian yang berbicara. Suaranya tampak tenang. Berbeda dengan anggota lain, di wajahnya tidak tergambar kepanikan sedikit pun. "Sekarang bukan saat yang tepat untuk mencari siapa yang menyuruh pemotongan sayap ini. Untungnya, aku kemarin memesan dua belahan sayap yang sama pada desainer."

Sunshine Book

Leo membulatkan mata, lalu memandangi Adrian dengan tatapan lega.

"Pak Hida, sayap itu, bisa diganti, kan? Saya akan menghubungi desainernya dan nanti tolong jangan ada pengubahan desain atau apa pun kalau tidak kami atau Amalia sendiri yang meminta."

Hida mengangguk mengerti. Melihat reaksi kami saat mengamati sayap tersebut, laki-laki paruh baya itu merasa bersalah.

Kami menganggap masalah pemotongan sayap itu selesai.

"Amal, dendam dan rasa benci itu selamanya nggak akan menyelesaikan masalah." Adrian melirihkan suara sambil memelankan langkahnya. Dia menyamai kecepatan kakiku, lalu tiba-tiba melingkarkan lengan ke bahuku. "Kamu nggak akan menyerah hanya karena insiden ini, kan?"

Aku mengangguk mengerti.

"Ingat kata-kataku, orang hebat selalu memiliki *haters*. Dan, itu membuatmu semakin kuat. Buktikan kalau kamu bisa."

Aku mengangguk lagi.

Adrian mengusap kepalaku pelan sambil nyengir lebar seperti biasa. Dia benar, aku harus kuat.

Panggung terasa panas. Itu yang kudapati saat kami sudah harus tampil di depan peserta yang mulai memenuhi JCC.

Setelah insiden pemotongan sayap, tidak ada lagi kendala yang kami hadapi. Semua tampak normal dan berada di dalam kendali kami.

Di awal pembukaan konser, panggung warna gelap hitam—dengan sedikit sentuhan merah itu—dibiarkan senyap. Hanya ada seperangkat drum milik Rayan, *keyboard* yang akan dimainkan Leo, *bass* Olivia, dua gitar untukku dan Adrian, serta sebuah mikrofon untuk Sev di tengah panggung.

Alat-alat musik itu tersembunyi di sebuah gumpalan raksasa berwarna putih dan hitam. Itu adalah telur-telur dari sayap raksasa; yang juga menyembunyikan tiap personel The Dusk, termasuk Sev dan aku.

Panggung diatur untuk bisa memutar telur raksasa sebelum kami memainkan musik. Perlengkapan di panggung sudah diatur dengan sistem pegas untuk memberi efek pada gerakan telur dari gumpalan sayap tersebut—agar telur yang membungkus kami seolah muncul dari bawah panggung.

Selanjutnya, telur terbuka satu per satu, bersamaan dengan musik yang dimainkan oleh masing-masing personel saat memasuki intro lagu. Namun, karena hari ini konser bertujuan mengenalkanku, sayap raksasa itu akan tetap menutupiku. Agar aku tetap terlihat mencolok, aku tetap berada di dalam telur sampai waktu yang sudah kami atur.

Berbeda dengan telur personel lain yang bulat penuh, telur yang membungkusku hanya separuh cangkang—hanya menutup bagian kanan. Sementara itu, telur yang membungkus Sev juga setengah cangkang, tetapi menutup bagian kiri.

Lagu "Hilang" yang selama ini kuaransemen bersama Adrian mengalun memenuhi panggung. Cangkang-cangkang telur personel lain sudah sepenuhnya terbuka, membentuk sayap raksasa di punggung masing-masing. Mereka seperti malaikat malam yang sedang memainkan musik dengan warna nada yang berbeda—tetapi menyatu dalam sebuah lirik yang kutulis.

Sunshine Book

Sev mulai menyanyikan lirik pertama laguku. Sayapnya terbuka, hanya setengah—di bagian kiri.

Rayan menggebuk drumnya dengan profesional meski di awal simulasi dia sempat kesusahan karena harus ada sayap raksasa itu di punggungnya. Semua tampak menjiwai, kostum berbentuk sayap raksasa itu akhirnya bisa menyatu dengan mereka.

Aku menghela napas berkali-kali. Tersengal-sengal saat lagu memasuki inti yang mulai nge-*beat*. Dengan cangkang dari sayap yang masih menutupiku setengahnya, aku memerlukan tenaga ekstra untuk memetik senar-senar gitar. Dengan setengah badan berada dalam balutan sayap yang membentuk cangkang, aku harus memainkan gitarku dengan teliti untuk mengimbangi

permainan Adrian. Gerakanku terbatas pada separuh sayap yang masih membalutku. Aku harus bisa membiasakan tangan kananku dengan *neck gitar* walaupun sayap yang melengkung itu hanya menyisakan ruang sempit untuk jemariku.

Aku akan terus berada dalam balutan sayap sampai lagu mengarah ke *chorus*. Sev yang juga hanya memiliki sebelah sayap berjalan mendekatiku. Lalu, meraihku.

Lagu memasuki *bridge*. Bangku penonton mendadak hening. Mereka memusatkan perhatian pada lagu "Hilang", juga konsep panggung yang kami pikirkan bersama.

♫ Aku ingin meraihmu
Namun, waktu menjauhiku
Aku ingin mengenangmu
Meninggalkan cerita semua

Sunshine Book

Suara Sev sudah memasuki *chorus*. Mendekatiku. Meraihku yang sedang bermain gitar. Lalu, staf yang bertanggung jawab atas efek kami di panggung mulai menarik benang pada sayapku—untuk membuat sayap itu terbuka.

Mikrofon masih tergenggam di tangan kiri Sev. Tangan kanannya meraih pinggangku. Aku mengatur jarakku agar ujung gitar yang kupetik tidak mengenai dada Sev.

Kami seolah menyatu. Sayap sebelah kami saling melengkapi. Terbuka lebar tanpa cela.

Lagu memasuki akhir.

Dentingan terakhir kibor Leo menggema. Lirik yang dinyanyikan Sev tuntas. Setelah itu, para staf bersiap-siap untuk menarik kami satu per satu, membuat kami terlihat melayang

dan terbang di panggung. Terakhir, dengan posisi melayang, kami memberi salam setengah membungkuk. Aku mengucapkan terima kasih secara pribadi kepada mereka yang menyempatkan waktu untuk datang ke konser simulasiku.

Keadaan di sekitar panggung hening dalam beberapa jeda, tidak ada tanggapan. Lalu, saat kami diturunkan untuk menuju belakang panggung, tepuk tangan riuh terdengar bersahutan dari para penonton.

Tubuhku bergetar hebat. Sensasi yang baru kali pertama kurasakan. Laguku ditampilkan di depan umum. Aku sepanggung dengan grup *band* kesukaanku. Penonton menyukainya, lalu memberiku tepukan meriah.

"Kita sukses." Sev berbisik di telingaku. Napasnya hangat. Ada sisa sengal pendek setelah tampil di atas panggung.

"Kamu, nggak kesulitan memegang *mic* saat masih berbalut sayap, kan?" Aku tidak bisa menyembunyikan rasa bahagiaku.

Sunshine Book

"Lagi! Lagi!" Suara teriakan penonton menggema nyaring di gendang telingaku.

Konser hari ini, walaupun melelahkan, menyenangkan.

Kami keluar dari JCC setelah membereskan semuanya. Ada dua mobil yang kami bawa dari Cilandak—mobil yang kami tumpangi dan satunya mobil yang mengangkut peralatan musik.

Sisa euforia dari konser malam itu masih terasa. Beberapa peserta, bahkan ada yang menunggu kami di parkiran mobil. Mereka menunggu untuk meminta foto bersama dan meminta tanda tangan.

Sev dan Rayan mendapatkan permintaan foto terbanyak. Disusul Olivia—yang kebanyakan penggemarnya adalah para cowok. Lalu, Leo dan terakhir Adrian. Ini hanya sebagian kecil. Faktanya, *follower* Adrian adalah yang terbanyak di antara member The Dusk lain.

"Amalia."

Aku menoleh saat sebuah suara memanggil namaku. Seorang laki-laki jangkung dan seorang perempuan kurus—yang mungkin adalah kekasihnya—mendekatiku. Aku tidak kenal mereka.

"Boleh minta foto bareng?" tanya si cewek.

Untuk beberapa menit, aku membatu. *Bersamaku?* Penonton lain memilih berjubel untuk berfoto bersama personel "asli" The Dusk, tapi mereka malah menghampiriku.

"Eh, boleh."

Sunshine Book

Dan, ini kali pertama seseorang meminta foto bareng denganku, sebagai seorang "gitaris" yang telah selesai konser.

Setelah mereka berdua pergi, beberapa orang yang telah meminta foto dan tanda tangan kepada Adrian mendekatiku. Mereka juga meminta foto bareng denganku.

"Di antara peserta lain, kamu yang paling cocok bermain gitar bersama Adrian." Salah satu dari mereka berkomentar. Aku hanya bisa tersenyum salah tingkah.

"Aku berharap, panitia dan The Dusk mempertahankanmu," ungkap yang lainnya.

"Kami menyukai permainanmu, tidak peduli apa kata orang di luar sana."

"Dan, kami suka suaramu yang khas. Meski beda dengan suara Ellen, cocok dengan jenis vokal Sev."

Aku mengulum senyum simpul.

Dan, begitulah sesi foto mendadak hari itu berakhir. Kami berenam segera menuju mobil yang sudah menunggu. Aku meregangkan kedua lengan dan leherku sebelum memasuki mobil.

Pintu mobil terbuka. Leo duduk di depan, di samping sopir. Adrian masuk setelah Leo. Menyusul Sev, lalu Rayan. Olivia memintaku untuk masuk duluan. Kakiku bersiap melangkahi pintu mobil, tetapi tertahan. Seorang laki-laki mencuri perhatianku. Dia berjalan melewati Avanza yang terparkir beberapa meter dari mobil kami.

Mataku terus terpaku pada laki-laki berambut pendek sedikit *wavy* tersebut. Dia menuju Honda Brio hijau yang terparkir di sisi kiri mobil Avanza.

Laki-laki itu tidak sendirian. Dia berjalan bersisian dengan seorang perempuan kurus, mungil, dan berambut lurus sepunggung. Mereka bergandengan tangan, sebelum akhirnya saling melepas gandengan karena harus menuju pintu berbeda; sisi pengemudi dan penumpang.

Sunshine Book

Jantungku berdegup. Cahaya remang malam itu tersorot samar ke wajah laki-laki jangkung itu.

"Ivan." Suara Adrian menggema *innocent*. "Nah, itu tuh, cewek yang kemarin pergi ke Liberia bareng Ivan."

Tenggorokanku tersekat. Namun, aku memaksakan kakiku untuk melangkah memasuki mobil. Olivia menyusul kemudian. Sepasang matanya sesekali mencuri lihat ke arah Honda Brio hijau yang mulai melaju itu.

Bukankah Ivan sudah bilang tidak bisa datang karena ada urusan. Mungkin, aku salah lihat.

"Nah, iya kan, Ivan." Adrian meyakinkan.

Honda Brio itu melaju di depan kami. Separuh kaca di pintu pengemudi terbuka. Kali ini, aku tidak salah lihat, itu memang Izz.

Kenapa semua mendadak rumit seperti ini.

Sepanjang perjalanan pulang, aku hanya bisa diam. Nama "Ivan" mendadak menjadi topik hangat di dalam mobil kami. Leo menanggapi dengan sikap dewasa, siapa tahu aku salah lihat. Sev diam saja, tidak berkomentar. Rayan menghiburku, mengatakan konser kami hari ini sukses dan konsep panggungku brilian. Olivia menepuk punggungku, berusaha menghiburku. Mengatakan bahwa dia juga pernah dikhianati sahabatnya—semacam itu. Adrian menyendiri di samping jendela mobil, membaca majalah yang baru terbit hari ini.

Belum ada sepuluh menit membuka-buka majalah tersebut, dia membantingnya ke atas pangkuan Rayan.

Sunshine Book

"Ada berita menarik?" Rayan membuka-buka majalah itu. Dia sudah kembali seperti biasa—mengucir poninya dan terlihat manis.

Adrian berniat mencegah Rayan untuk membuka majalah tersebut, tetapi terlambat. Aku yang duduk di samping Rayan juga telanjur membaca *headline news* sepintas.

Judul ditulis dengan *font* besar di halaman tengah. Di sana, terdapat foto cangkir yang ku-*upload* ke Twitter-ku, serta foto cangkir yang di-*upload* Sev—tentu saja dengan siluetku yang duduk di sampingnya.

"Hubungan khusus antara Amalia dan Sev." Tanpa sadar, aku membacanya keras-keras, membuat Sev—yang sejak tadi diam—menoleh ke belakang.

Aku membaca beberapa berita lain di halaman berikutnya, *"Apakah Hengkangnya Ellen dari The Dusk ada hubungannya dengan Sev?"*

Perutku mencelus. Berita di halaman selanjutnya tidak lebih baik daripada artikel utama di majalah tersebut.

"Ellen pernah berpacaran dengan Sev".

"Ellen dan Sev putus, alasan kuat hengkangnya Ellen dari The Dusk".

"Ini sampah." Adrian terdengar emosi. Baru kali ini aku melihat matanya berubah setajam itu.

"Ini baru permulaan untuk menjadi idola." Rayan menutup majalah tersebut. Dia merangkulku dengan akrab, layaknya dia merangkul Leo. "Kami menyukaimu."

"Yah, pada akhirnya, media juga akan mencium berita tentang Ellen." Olivia menanggapi dengan santai.

Sunshine Book

Leo mengangguk beberapa kali, membenarkan perkataan teman-temannya. Sev tidak berkomentar apa-apa. Sepertinya, dia sudah menyiapkan mental jika sewaktu-waktu berita ini terangkat ke media: bahwa Ellen hengkang dari The Dusk karena dirinya.

Namun, kenapa aku disangkutkan dengan berita rumit ini?

Sunshine Book

Sunshine Book

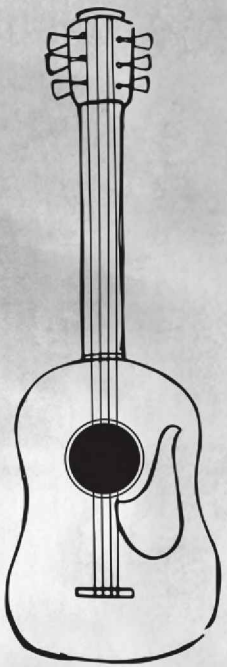

3RD TRACK
LOVE LIES

Sunshine Book

Sunshine Book

01.

Yang Melupakan... dan Dilupakan

"Amal, kami melihat konsermu!"

"Luar biasa!"

"Konsep malaikat yang kalian jadikan untuk tema panggung benar-benar cocok dengan *image* The Dusk."

"Itu tema yang paling baik di antara tema-tema yang disajikan peserta lain!"

Aku mengerjapkan mata berkali-kali dengan cepat. Seruan-seruan ricuh itu menyerang begitu kuinjakkan kaki ke gerbang sekolah.

Hari pertama di semester dua kelas XI setelah libur panjang semester satu. Dengan itu semua, berakhirlah kegiatan padat selama menjalani seleksi.

Konser terakhir bersama The Dusk adalah konser Merliana yang dilatih Sev. Setelah itu, kami semua pulang ke tempat asal karena mereka memerlukan waktu satu bulan untuk menentukan satu di antara kami yang berhak menggantikan Ellen.

Sunshine Book

Selama satu bulan tanpa Ellen, dan tanpa pengganti Ellen, The Dusk sengaja tidak ingin memakai gitaris pengganti.

Teman-teman heboh menyambutku. Mengomentari konser bertema *alkony* bersama The Dusk beberapa hari lalu. Bahkan, beberapa dari mereka sempat merekamnya di ponsel.

"Setelah ini, nilai Amal naik!" komentar salah seorang teman cowok.

Aku menaikkan alis. "Aku beruntung kalau bisa menaikkan nilai tanpa belajar, terutama Matematika."

"Itu kan maumu," sanggah lainnya. "Maksudku, 'nilai jual'."

Aku masih belum bisa menangkap maksud obrolan mereka.

"Ngomong-ngomong, nanti sepulang sekolah, ada rapat OSIS. Membahas LDK untuk akhir bulan ini."

Aku membuka bibirku, "Ini baru hari pertama dan OSIS sudah rapat?"

"Aku dengar, peserta LDK bertambah setelah tahu kamu juga panitia." Temanku tidak mau tahu.

Bahuku melorot. Aku kira, aku bisa istirahat dan bisa pulang lebih cepat. Ternyata, hari ini tetap saja sibuk—walaupun tidak sepadat kegiatanku di Cilandak.

Ketua OSIS menyuruh kami berkumpul pukul setengah tiga sore. Namun, sampai pukul tiga, baru ada segelintir anggota yang datang. Bahkan, ketua OSIS sendiri belum kelihatan batang hidungnya.

Aku hampir mengunyah permen karet ketigaku saat Erika dan kawan-kawannya memasuki ruang rapat dengan langkah ringan. Aku menunduk, berharap dia tidak mengambil kursi kosong di sebelahku. Namun, percuma. Pada akhirnya, dia tetap melihatku, melambai sambil tersenyum (yang hanya kutanggapi dengan anggukan singkat), lalu mengambil tempat duduk kosong di sebelahku.

Sunshine Book

Ada Erika, pasti ada dua temannya yang lain—Riana dan Meika. Mereka akan membicarakan apa pun. Gosip yang sedang *booming* di televisi, *fashion* ter-*update*, kosmetik yang cocok untuk kulit mereka, jadwal manggung Erika sebagai MC—dan itu sungguh membosankan.

"Oh iya, sih." Erika menimpali Riana, entah tentang apa. "Coba kita tanyakan langsung ke Amal."

Aku melebarkan telinga. Mereka *membicarakan* aku?

Erika membalik badannya, menghadapku. "Amal, sudah baca berita *hot* hari ini?"

Aku menggeleng.

"Hah, serius?" Kali ini, Meika yang menyahut.

"Kamu terkenal, lho," kata Riana dengan nada enteng.

Rasa penasaran di benakku semakin terusik.

"Hari ini, kan, Ellen mengadakan konferensi pers. Tadi pagi, disiarkan *live*."

"Kenapa?" Pertahananku untuk tidak mengacuhkan mereka goyah.

"Hei, kamu benar-benar belum dengar gosip itu, ya?" Meika berdecak prihatin.

Riana menggeser tempat duduknya. Posisi mereka bertiga nyaris mengimpitku, membuatku risi.

"Beritanya, Sev-lah yang membuat Ellen keluar." Erika setengah berbisik.

Sunshine Book

Aku sudah tahu tentang itu.

Erika melanjutkan, "Dan, mereka menyangkutpautkan itu semua denganmu, Amal."

Mataku membulat tidak percaya.

"Yah, Ellen mengklarifikasi bahwa dia keluar dari The Dusk karena ingin bersolo karier dan meneruskan pendidikannya ke luar negeri." Riana memainkan bibir sebelum meneruskan. "Tapi, kata pers, semua karena salah Sev."

Jantungku berdegup.

"Ternyata, Sev dan Ellen pernah menjalin hubungan serius, tapi katanya Ellen hanya dipermainkan Sev." Meika menimpali. "Nah, ujung dari semua itu saat *Grebek Suro* di Ponorogo."

Alisku terangkat, tidak habis pikir.

"Baiklah, gosip itu 'menyebut namamu'. Katanya, kamu mendapatkan kardigan kesayangan Sev saat konser?" Erika mengorek informasi. Aku diam, tidak ingin menjawabnya. Kalau aku menjawab, pembicaraan ini akan semakin runyam. "Lalu, ada yang melihatmu duduk di depan pertokoan—dan Sev menemanimu."

"Ya, kita belum tahu kebenarannya juga, sih." Riana angkat bahu. "Dan, kamu katanya mendapat *follback* saat Sev *open follback*. Selain itu, saat di Ponorogo, ada yang melihat Sev bertengkar dengan Ellen."

Ingatanku terlempar kembali ke saat aku berjubel menonton Festival Reog. Teringat pada dua sosok yang cekcok di keramaian sambil melewatiku. Sepasang cewek cowok itu mengingatkanku kepada Ellen dan Sev, dan sepertinya memang begitu.

"Ini tadi di Twitter ada berita heboh lagi, Amal." Erika memainkan ponselnya. "Katanya, kamu adalah pihak ketiga yang membuat hubungan Sev dan Ellen retak."

Sunshine Book

"Ini jelas tidak benar." Aku berniat menyanggah berita yang dibahas tiga cewek di kelasku itu. Namun, aku belum sempat berargumen karena tiba-tiba Ketua OSIS datang sambil membawa beberapa lembar dokumen, persiapan LDK.

Anggota lain yang juga terlambat datang menyusul di belakang Ketua OSIS. Ivan dan Izz ada di antara gerombolan itu. Sejak kapan mereka berdua terlihat lebih akrab daripada biasanya?

Dhamar menyusul di belakang Ivan dan Izz. Setelah berada di dalam ruang rapat, dia melihat ke arahku. Laki-laki itu melambaikan tangan, lalu mengambil sisa kursi kosong di sebelahku.

"Hei, aku baru melihatmu."

Aku mengangguk. "Rindu kukalahkan?"

Dia mengedikkan bahu sambil mencibir, "Lihat saja nanti."

Ivan mengambil dua kursi kosong yang berjarak beberapa lajur dari tempatku dan Dhamar duduk. Izz duduk di sampingnya. Sebelum duduk, Ivan dan Izz sempat melambai ke arahku. Izz tersenyum kalem seperti biasa, sedangkan Ivan mengerlingkan sebelah matanya sambil nyengir lebar. Aku merindukan ekspresi di wajahnya yang selalu santai itu.

"Ivan ini plin-plan atau gimana, sih?" Erika mendengus di sebelahku. "Dia liburan ini ke Jakarta bersama Izz, kan?"

Aku mengerutkan kening.

"Amal nggak tahu? Padahal, kamu kan dekat dengan Ivan?" Erika membeliakkan mata sambil memandangku dengan tatapan tidak percaya. "Duh, Amal, mereka pergi berdua. Aku ketemu mereka waktu ada *job* di daerah Kemang. Aku juga ke Jakarta liburan kemarin."

"Kapan?" Pertanyaan itu spontan mengalir dari bibirku, membuat Erika tersenyum puas karena bisa menarikku ke dalam percakapan yang diinginkannya.

Sunshine Book

"Aku lupa tepatnya, sih. Tapi, waktu itu, Ivan bawa kue *tart* gede, sepertinya untuk ultah. Ada Izz di sana—"

Aku tidak bisa berkonsentrasi mendengarkan omongan Erika. Dengan bodohnya, aku baru mengingat sesuatu yang sangat penting. Bulan ini adalah bulan kelahiran Izz. Tanggal lahir Izz bertepatan dengan tanggal konserku di JCC.

Lututku lemas. Aku hanya bisa mengamati Ivan dari belakang. Punggungnya yang tegap dan penuh perlindungan itu terasa semakin samar—menjauh. Matanya terlihat hidup saat bercakap-cakap dengan Izz.

Adakah sesuatu yang terlewat saat aku di Jakarta?

Pikiranku tidak bisa fokus pada rapat OSIS sore ini.

Sunshine Book

02.

Yang Melalui... dan Dilalui

Remi sang Ketua OSIS menginginkan format berbeda untuk LDK kali ini. Bukan hanya latihan dasar kepemimpinan yang berisi perploncoan atau kegiatan-kegiatan berisi balas dendam dari senior kepada junior saja. Ketua OSIS mengatur agar ada kegiatan positif untuk LDK kali ini: bakti sosial, membersihkan tempat-tempat penting bersejarah, menolong orang, dan hal lain semacamnya. Untuk mewujudkan tujuan positif itu, hari ini kami berada di Gua Bledhek. Gua ini tidak terawat, berukuran kecil, tetapi sarat akan kisah sejarah yang menyentuh tentang pengorbanan para pahlawan dalam melawan penjajahan Jepang.

Tujuan kami ke gua ini, pertama, untuk membersihkan area di sekitar gua yang letaknya terpencil—bersembunyi di balik bukit. Kami harus melewati jalan setapak yang berkelok dan dikelilingi pohon jati untuk sampai ke sana. Kedua, kami harus bisa mengapresiasi sesuatu dari sejarah, untuk bekal bahwa kamilah yang nantinya akan meneruskan estafet perjuangan bangsa.

Sunshine Book

Aku terpilih sebagai tim medis dalam kepanitiaan kali ini, dan kesal karena harus menenteng kotak obat ke mana pun. Para peserta LDK mulai mendaki jalan terjal. Aku bersama tiga tim medis lain juga ikut mendaki di belakang peserta. Walaupun kami sama-sama terengah-engah, aku bersyukur tidak ada yang pingsan—dan tidak berharap salah satu dari mereka ada yang pingsan, karena itu hanya akan merepotkan kami sebagai tim medis.

Satu per satu peserta mulai mencapai pos pertama. Aku pun segera mencari tempat teduh di bawah pohon jati sambil menenggak air minum dari botol yang kubawa bersama peralatan medis lainnya.

"Kegiatan seperti ini apa gunanya, sih?"

Aku menoleh. Dhamar berdiri di depanku, menunggu kerumunan di posko mereda. Dia menggerutu sambil menyeka keringat yang berjatuhan ke keningnya. Baru kali ini aku melihatnya menggerutu.

"Di awal, kan, sudah dijelaskan sama Remi tentang fungsi kegiatan ini?"

"Nggak jelas." Dhamar mendebat. Akhirnya, karena merasa kelelahan, dia ikut duduk di tanah kosong di bawah pohon jati itu. "Lihat mereka, tuh."

Dhamar menelengkan kepalanya, aku otomatis mengikuti arah pandangannya. Tatapan Dhamar tertuju kepada Ivan dan Izz.

"Seharusnya, kamu bareng mereka. Kalian sekelompok, kan?"

Dhamar mengedikkan bahu dengan malas. "Aku tinggal bertanya kepada keduanya untuk langkah yang harus kami tempuh selanjutnya."

Sunshine Book

Ini bukan Dhamar yang biasanya. Dhamar yang biasanya selalu tekun dan tidak pernah melanggar peraturan apa pun. Dhamar tipe siswa yang tidak mau repot terjerat pelanggaran di sekolah. Teladan.

"Kamu nggak apa-apa, Amal?"

Aku mendengus sambil tertawa. "Mengkhawatirkanku?"

Sudah jelas sejak tadi aku berjalan sempoyongan bersama tim medis lain sambil membawa kotak obat yang berat, dia masih bertanya seperti itu.

"Bukan itu maksudku." Dhamar mengibaskan tangannya ke udara, menepis. "Kamu belum tahu kalau Ivan dan Izz jadian?" Dhamar diam sejenak. "Eh, tapi seharusnya kamu sudah tahu, ya. Kamu, kan, yang paling dekat dengan Ivan."

Tiba-tiba, badanku membeku di tempat. Aku berharap Dhamar sedang bergurau.

Ivan menjadi siswa paling terakhir yang tiba di pos pertama siang itu, setelah Izz. Bahkan, di medan yang susah seperti ini pun, mereka masih sempat berdua.

Sosok Ivan yang hanya terpaut beberapa langkah itu terasa sangat jauh.

Aku benar-benar tidak bisa memahami Ivan. Dia sudah memberikan sepasang gantungan kunci kembar dari Ukraina kepadaku. Dia juga memberi dukungan kepadaku saat aku akan tampil di JCC bersama The Dusk. Dia yang paling peduli, yang selalu datang paling awal ke kamarku saat aku sakit.

Dia....

Kenapa hanya aku yang tidak tahu kalau Ivan sudah jadian? Kenapa dia masih bersikap manis, sementara dia sudah jadian dengan gadis lain?

Sunshine Book

"Amal..., kamu kenapa?" Dhamar panik.

Aku hanya bisa menggeleng sambil menyeka cairan bening yang tiba-tiba menutupi penglihatanku. Kenapa aku menangis?

Tiba-tiba, aku benci tempat ini. Aku tidak ingin melihat kebersamaan Ivan dan Izz.

Aku berjalan dengan kepala tertunduk. Ransel di punggungku terasa semakin berat.

Tiap kali teringat cerita Dhamar, pelupuk mataku kembali terasa panas.

Penglihatanku mulai kabur karena mataku mulai lembap.

Kalau Ivan dan Izz tidak pernah bertemu, apakah mereka juga akan bersama?

Aku berjalan dengan bahu tertekuk lemas. Suara peserta LDK yang asyik bercakap-cakap bergema dari berbagai sisi di jalanan yang dipenuhi pohon jati ini.

Suara itu tergantikan suara teriakan beberapa detik kemudian.

"Amal!"

Aku terkejut. Namun, terlambat. Kakiku terperosok ke tanah miring di tepi jalan setapak yang kami lalui. Tanah miring itu memiliki ketinggian curam, terhubung dengan ladang penduduk beberapa meter di bawah sana.

"Amal, pegang tanganku!" Sebelum tubuhku tergelincir ke ladang di bawah, seseorang menahan pergelangan tanganku. Sebuah tangan ringkih yang basah oleh keringat.

Sunshine Book

"Amal, pegang tanganku satunya." Suara itu terdengar panik. Dia mencoba meraih sesuatu yang bisa menahan berat badannya dan berusaha menarikku ke atas.

"Izz."

"Amal. Kenapa kamu keluar jalur? Pegang tanganku!" Gadis berkucir kuda itu panik. "Seseorang tolong! Amalia jatuh." Dia mulai menjerit panik.

Namun, belum sempat ada seseorang yang menolong kami, pijakan kaki Izz merosot beberapa sentimeter. Aku panik, tetapi Izz tetap menahanku.

"Izz, lepaskan. Kamu bisa jatuh kalau menahanku."

Terlambat. Kaki Izz tidak terlalu kuat menapak di tanah. Dia tergelincir ke bawah bersamaku. Menggelinding seperti bola, melewati tanah miring yang curam.

Aku harus berusaha mengendalikan berat tubuhku sendiri. Namun, sayang, sebuah batu besar menantiku di bawah sana. Aku benar-benar sial hari ini.

Hal terakhir yang kuingat adalah, dahiku terantuk sesuatu yang runcing. Izz menjerit. Lalu, semuanya gelap.

Ladang di bawah ditanami umbi-umbian oleh penduduk sekitar. Ladang itu tidak bisa dilalui dari jalan menuju ke Gua Bledhek yang kami lewati beberapa saat lalu. Satu-satunya jalan untuk mencapai ladang tersebut dengan memutari jalan kecil yang harus ditempuh bermenit-menit lamanya dari lokasi *hiking* kami.

Aku tersadar dengan kepala berat. Beberapa orang berlari ke arah kami sambil berteriak panik. Di tengah pandanganku yang sedikit kabur, kudapati sosok Dhamar dan Remi yang terengah-engah mengatur napas.

Sunshine Book

"Amalia!" Mereka berdua berteriak ke arahku. Suara panik keduanya terdengar sayup-sayup di telingaku.

"Izz," kataku lemah.

Aku melirik ke kanan untuk memastikan keadaan Izz. Dia terlihat baik-baik saja. Ivan berada di dekat Izz—menghampiri gadis itu terlebih dahulu—lalu membopong bahu kurusnya dan membantunya bangun.

"Ivan bersama dia. Dia baik-baik saja." Dhamar meraihku.

Ada yang mengganjal di hatiku. Dadaku terasa sesak saat mengetahui bahwa Ivan lebih mengutamakan Izz daripada aku.

Kejadian saat kami masih kecil terputar kembali di pita memoriku. Aku terjatuh dari pohon mangga hingga kepalaku

bocor. Ivan menyongsongku dengan cemas. Lalu, dengan tubuh kecilnya, dia segera menyeretku dari sungai.

Aku merindukan masa-masa itu—saat aku masih menjadi prioritas Ivan.

Kepalaku terasa berat. Aku pusing. Mataku semakin berkunang-kunang. Dahiku berkedut.

"Amal, kamu berdarah!" Remi mengambil kotak obat dari ranselku.

Aku berniat mengangkat tangan kiriku untuk memastikan luka di dahiku.

Sakit.

"Amal, kamu mengalami patah tulang." Itu kata-kata terakhir Dhamar yang kuingat sebelum aku pingsan untuk kali kedua.

Sunshine Book

Sunshine Book

Sunshine Book

03.

Yang Mempertahankan... dan Dipertahankan

Kata orang, saat kamu menyukai dua orang—tunggulah saat orang yang kamu sukai berada dalam bahaya. Orang yang kamu selamatkan terlebih dahulu, dialah yang mendapatkan cinta lebih darimu. Dialah yang kamu utamakan.

Aku sudah merasakannya. Aku tahu, Ivan kebingungan saat tahu bahwa aku dan Izz jatuh tergelincir bersamaan. Namun, dari sana, aku jadi memahami sesuatu. Izz adalah perempuan yang menjadi prioritas Ivan.

Apa karena Izz lemah dan aku terlihat kuat dan baik-baik saja? Tidak peduli, kenyataannya lukaku lebih serius daripada Izz. Kepalaku bocor karena tertusuk ranting dan aku mengalami patah tulang di lengan kiriku.

Dhamar benar. Seberapa dalam pun kita menyukai seseorang, ada kalanya kita akan ditinggalkannya.

Yang bisa kulakukan sekarang hanyalah fokus pada rehabilitasi tangan kiriku yang sedang di-*gips*. Kata dokter, aku harus menjalani rehabilitasi selama satu setengah bulan. Kemungkinan untuk bisa sembuh total sangat kecil. Bisa sembuh, tapi pada saat tertentu, bisa saja masih akan terasa ngilu. Selain itu, bekas jahitan memanjang di sikuku tidak akan bisa hilang. Membekas seperti potongan rel kereta api di sana.

Sunshine Book

Setidaknya, bukan tangan kananku yang mengalami patah tulang. Aku masih bisa bermain gitar walaupun pelan-pelan karena harus menyesuaikan dengan rehabilitasi. Dengan kondisiku yang seperti ini, aku tidak banyak berharap pada hasil seleksi personel The Dusk untuk pengganti Ellen.

Aku menghela napas panjang. Ternyata, di dunia ini, ada beberapa orang yang kehilangan beberapa hal dalam sekali waktu—sekaligus. Aku merasa kehilangan Ivan. Aku—

mungkin—kehilangan mimpiku, kesempatanku untuk bisa menggantikan Ellen. Dan, ini sangat menyakitkan. Namun, meratapi bukan jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah.

Kualihkan pandanganku ke taman di depan jendela. Ini hari ketigaku berada di rumah sakit setelah menjalani operasi. Kamarku terletak di lantai dua, menghadap langsung ke taman rumah sakit yang luas dan hijau.

Lusa, dokter membolehkanku pulang. Namun, aku yakin, Papa dan Mama tidak akan mengizinkanku masuk sekolah—dan entah sampai kapan—mengingat aku harus menjalani rehabilitasi tangan kiri.

Ketukan di pintu membuatku mengalihkan perhatian dari taman di depan jendela. Aku menoleh dan terdiam saat mendapati sosok yang sejak tadi memenuhi isi kepalaku.

Ivan.

Sunshine Book

"Aku nggak tahu kalau lukamu separah ini, Amal." Tergambar guratan penyesalan di wajahnya. Aku hanya bisa menanggapinya dengan senyum getir.

Dia tidak menyadarinya? Itu karena hanya ada Izz di matanya. Orang pertama yang dia khawatirkan adalah Izz, terlepas apakah aku luka parah atau tidak.

"Nggak usah diungkit," kataku lesu.

Ivan duduk di sebelahku sambil membawa buah-buahan kesukaanku; pir, apel, dan semangka kuning. Dia menghela napas panjang, lalu memandangi bekas jahitan operasi di siku tangan kiriku. Mata hitam pudarnya beralih ke dahiku. Di sana juga ada bekas jahitan.

"Ah, aku kan sudah terbiasa selamat." Aku mencoba menghibur diri dengan berbicara semauku. Luka pada saat aku

kecil masih membekas, dan sekarang bertambah lagi. Luka-luka yang akan menjadi rekaman sejarah tersendiri bagiku.

"Kata Tante, kamu harus menjalani rehabilitasi pemulihan tangan selama satu setengah bulan?"

Aku mengangguk. Tergambar rasa sedih di sepasang mata Ivan.

"Bukan masalah penting." Aku mengibaskan tangan kananku ke udara, tetapi rasa khawatir di wajah Ivan tidak juga pergi.

"Kalau Mama dan Papa melarangku ke sekolah selama satu setengah bulan, aku terima." Suaraku terdengar putus asa.

Ivan menggeleng. "Bukan itu masalahnya, Amal."

Tolong, jangan memberikan perhatian kepadaku lebih dari ini. Aku tidak ingin mengharapkan apa pun lagi—

"Kamu terlalu memaksakan diri."

Aku kesal. Aku tidak ingin mendapatkan kebaikan dari Ivan lagi. Aku tidak ingin bergantung lagi kepadanya. Aku tidak ingin kecewa lagi.

Sunshine Book

"Ini bukan urusanmu, Ivan."

"Aku peduli kepadamu."

"Tidak." Aku meneguk ludah, menyadari suaraku meninggi. Membuat Ivan sedikit bingung.

Tiap kali memandangi Ivan, hanya sosok Izz yang terbayang di mataku. Aku kesal.

"Ini nggak ada urusannya denganmu. Oke."

Ivan membuka mulutnya, nyaris mendebat. Dan, secepat itu juga aku menyela. "Aku bukan tanggunganmu. Kamu pikirkan Izz. Dia yang lebih penting, kan?"

Mata Ivan menyipit tajam. "Itu masalahnya? Izz?"

Kalau saja ini bukan rumah sakit, aku ingin melemparkan ketapel ke wajah Ivan.

"Tidak. Ini tidak ada hubungannya dengan Izz." Aku menarik satu tarikan napas, mencoba menenangkan diri. "Kamu, yang sudah punya cewek, jangan terlalu baik pada orang lain. Jangan membuat orang lain salah mengartikan kebaikanmu."

Ivan ternganga.

"Kita punya jalan hidup masing-masing, Ivan. Tidak ada persahabatan abadi antara cewek cowok. Suatu saat pasti akan hancur."

Ivan terdiam.

"Bahkan, kamu merahasiakan hal itu dariku—bahwa kamu jadian dengan Izz."

"Itu—"

"Kamu lebih percaya Izz. Kamu terlalu khawatir akan membuatnya kecewa."

"Amal—"

Sunshine Book

Aku terus menyela. Akal sehatku hari ini benar-benar rusak dan aku tidak peduli. Aku hanya ingin mengeluarkan isi kepalaku kepada Ivan. Dia membuatku kesal.

"Nggak usah merasa bersalah kalau ada apa-apa yang terjadi kepadaku. Aku bukan tanggunganmu."

"Kamu—"

"Aku ingin istirahat sekarang. Kamu bisa pulang?"

Aku benar-benar tidak bermaksud bertindak sejauh dan sekasar ini kepada Ivan. Aku tidak berniat menyuruhnya pergi. Dia sudah menjengukku, mengkhawatirkanku. Namun, rasa kesalku kepadanya lebih besar. Aku takut terluka lagi.

Kenapa perasaan suka kepada seseorang bisa mengubah sifat orang secepat ini?

Aku menyukai Ivan. Sangat menyukainya hingga takut kehilangan. Rasa suka karena banyak alasan. Aku nyaman saat berada di sisinya. Aku nyaman saat kami bisa saling bercerita.

Aku mencoba mendongak. Mengamati langit-langit kamar yang bercat putih. Mataku terasa panas. Dan, dalam kesendirian di kamar rumah sakit ini, aku sesenggukan. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya kutangisi.

Teman-teman OSIS datang menjengukku beberapa menit setelah Ivan pulang. Mereka menjenguk saat keadaanku berantakan, dan mataku sembap. Beberapa dari mereka—yang sekelas denganku—sengaja membawakan buku catatan.

Dhamar ada di antara mereka. Membawakan beberapa catatan tentang evaluasi LDK, juga majalah gosip yang diasuh kakaknya yang saat ini tinggal di Jakarta.

Sunshine Book

"Lagi nggak ingin baca gosip. Kenapa nggak membawakan buku catur saja?"

"Baca dulu." Dhamar menyurukkan majalah itu ke pangkuanku.

Aku memberengut kesal. Sebelum aku sempat protes, ponselku berdering pelan. Dari nomor asing yang tidak terdaftar di *phone book*-ku.

"Ah, aku harap kamu nggak sedang ke toilet," sambar suara dari seberang telepon setelah aku menekan *key pad* hijau di ponselku. Tanpa salam. Tanpa basa-basi. Membuatku mengerutkan kening karena menebak-nebak.

"Adrian," tambah suara dari seberang. "Kamu lupa suaraku yang khas ini? Ck, tega."

Tiba-tiba, tubuhku terkunci. Aku gelagapan. Adrian menelepon langsung ke ponselku dan ini membuatku bertanya-tanya.

"Apa kabar, Amal?"

"Nggak baik," jawabku jujur. Di seberang sana, hening, tetapi aku yakin Adrian sedang mengerutkan kening mendengar jawabanku yang spontan.

"Nggak baik gimana?"

"Ah, aku terjatuh dari ketinggian beberapa hari lalu." Aku mengedikkan bahu.

"Kuharap kamu baik-baik saja."

"Nggak juga." Lalu, keadaan di seberang telepon hening lagi. "Aku mengalami patah tulang tangan kiri, kepala bocor, habis menjalani operasi, mendapatkan banyak jahitan, dan perlu menjalani rehabilitasi selama satu setengah bulan," jelasku cepat tanpa jeda.

Sunshine Book

Terdengar helaan napas panjang dari seberang. "Kamu nggak sedang bercanda, kan?"

"Duh, sakit itu bukan hal bagus untuk bahan bercandaan."

Sekarang, aku yakin Adrian sedang manggut-manggut berusaha memercayai ceritaku. Aku yakin dia sedang memikirkan kalimat untuk menyahutiku. Sementara itu, teman-teman sedang asyik mengamatiku berbicara ketus kepada Adrian lewat telepon.

"Kami akan ke sana—menjengukmu." Begitulah kata-kata Adrian sebelum menutup telepon. Dia tidak memberikan waktu kepadaku untuk menimpalinya.

Kami? The Dusk? Menjengukku ke Ponorogo? Untuk apa?

"Itu tadi Adrian The Dusk?" Teman-teman menyerangku dengan berbagai pertanyaan setelah Adrian memutus sambungan. Kamar inapku mendadak ricuh, dipenuhi celotehan. Mereka membahas The Dusk dan konser kami di JCC—lagi.

Aku tidak semangat untuk membahas apa pun hari ini. Sampai akhirnya, Dhamar menjewer telingaku ringan.

"Bodoh, aku membawakan majalah ini untuk memberi tahumu bahwa pengganti Ellen sudah ditetapkan. Dan, itu kamu."

Sunshine Book

Sunshine Book

04.

Yang Merengkuh... dan Direngkuh

Aku tidak mengharapkan kedatangan The Dusk ke kampung halamanku. Tidak terbayang keributan yang akan terjadi jika mereka benar-benar datang mengunjungiku. Media massa akan terus menyoroti The Dusk, dan juga aku. Rumah tidak akan sepi. Gosip seputar cinta rumit yang diciptakan media tentang aku, Adrian, Sev, juga Ellen sudah pasti akan memanas lagi.

Tidak. Aku tidak siap menghadapi ini semua setelah apa yang terjadi kepadaku.

Terjatuh, rehabilitasi, hubunganku dengan Ivan, Izz yang seolah menghindariku, juga rasa frustrasi bahwa aku harus menerima kenyataan tidak bisa memainkan gitar selama beberapa bulan.

Menyakitkan.

Namun, sekeras apa pun aku tidak menginginkan kedatangan The Dusk ke rumahku, hari ini mereka toh tetap datang.

Sunshine Book

Lima hari setelah aku boleh pulang dari rumah sakit, Mama dan Papa tetap menahanku di rumah. Di Minggu yang cerah itulah, mereka benar-benar menunjukkan batang hidungnya di rumahku.

Para personel The Dusk datang ke Ponorogo.

Apa yang kutakutkan benar-benar terjadi. Timbul kekacauan di kompleks perumahan kami pagi ini. Banyak wartawan yang datang meliput walaupun para *bodyguard* The Dusk sudah mencoba mengamankan situasi dan membuat keadaan tetap nyaman. Target mereka bukan hanya para personel The Dusk, melainkan juga aku yang terpilih untuk menggantikan Ellen.

Sev personel The Dusk pertama yang memasuki pintu rumahku. Hal pertama yang dilihatnya saat bertemu denganku adalah tangan kiriku yang masih kugendong dan berbalut *gips*.

"Kamu benar-benar mengalami patah tulang?" Adrian berada di belakang Sev. Dia memandangku prihatin sambil menggelengkan kepala tidak percaya. "Bagaimana bisa?"

"Ceritanya panjang." Aku nyengir getir. "Dan, dengan kondisiku yang seperti ini, kalian tahu kan kalau aku tidak bisa bermain gitar dalam waktu dekat?"

Leo, Olivia, dan Rayan menyusul beberapa menit kemudian. Rata-rata reaksi mereka saat kali pertama melihatku di-*gips* sama seperti Adrian, tercengang. Terlebih saat kujelaskan pada mereka bahwa mungkin diperlukan waktu selama beberapa bulan hingga aku bisa bermain gitar dengan prima.

Leo, sebagai *leader*, akhirnya angkat bicara. Aku benar-benar menyukai aura Leo sebagai seorang pemimpin. Dia kharismatik.

"Kami sudah memperhitungkan kemungkinan itu," kata Leo dengan nada tenang. "Selama masa penyembuhanmu, kami sementara hanya akan memakai Adrian sebagai gitaris."

Sunshine Book

"Adrian tidak mau dipasangkan dengan gitaris lain." Rayan menyambung.

"Dan, kurasa, aku juga menyukai warna musik dan tipe permainanmu." Olivia mengangkat bahu, setengah tersenyum.

"Nah." Adrian merangkul bahuku. Aku sudah—mulai—terbiasa dengan kebiasaannya yang suka memeluk tiba-tiba itu. "Kami ke sini ingin membicarakan segalanya. Termasuk, kepindahan sekolahmu kalau memang perlu."

"The Dusk harus siap jika digosipkan menjadi grup *band* paling *moody* di Tanah Air." Aku tersenyum tawar.

Olivia membantu Mama menyiapkan apa pun yang bisa kami nikmati di *gazebo*. Satu hal yang perlu kucatat setelah mengetahui Olivia bisa memasak: tidak semua perempuan yang menjadi *public figur* payah dalam mengatur rumah tangga.

Anggota The Dusk yang lain kembali ke mobil untuk mengambil kartu Uno dan gitar akustik yang dibawa Adrian. Rencananya, kami akan menghabiskan waktu di *gazebo* sambil membicarakan hal-hal apa yang harus kulakukan sebagai pengganti Ellen. *Gazebo* di taman belakang cukup luas dan cukup untuk menampung kami—aku dan anggota The Dusk—sekaligus.

Sementara itu, Sev menemaniku menunggu yang lain di taman belakang.

Aku mencoba duduk berselonjor dengan susah payah, mengingat tanganku yang bisa bekerja hanya satu. Sev melirikku, lalu membantu menopangku untuk duduk tanpa banyak bicara. Dia melakukannya dengan cekatan, tetapi tetap terasa begitu lembut. Sikapnya yang cepat tanggap itu membuatku terkesima selama beberapa saat.

Sunshine Book

"Ng, apa yang membuat kalian memilihku?" Akhirnya, aku memberanikan diri untuk bertanya. Kami duduk bersisian sore itu.

Sev mengalihkan pandangannya dari tumbuhan mawar rambat kepadaku. "Lagumu dan caramu bermain gitar."

"Lagu 'Hilang'?"

Sev mengangguk. "Kami suka liriknya, juga aransemen nada yang kamu garap bersama Adrian."

"Kalian masih tetap mempertahankanku walaupun—"

"Kamu mempermasalahkan gosip yang beredar itu? Nanti juga mereda." Sev memotongku.

"Bukan." Aku memainkan bibirku, bingung. "Aku tidak ingin pamor kalian turun gara-gara aku berada di antara kalian—gara-gara gosip itu."

Sev menggeleng. "Kamu pernah mendengar istilah ini, 'manusia menjadi kuat karena ada yang ingin dilindungi'?"

Aku mengangguk. Saat ini, satu-satunya hal yang ingin kujaga dan kulindungi adalah musik. Itu berarti aku ingin menjaga kemampuanku bermain gitar. Aku juga ingin memperdengarkan lirik yang kutulis kepada banyak orang.

"Yang harus kamu lakukan, Amal, saat sulit, hiduplah dengan tegar—dengan begitu kamu akan menjadi kuat."

Aku tidak percaya kata-kata itu keluar dari mulut Sev yang pendiam dan jarang berbicara itu. Mengejutkan, tetapi juga menenangkan. Dia membuatku menyadari sesuatu. Bahwa di dunia ini ada banyak hal yang harus dipertahankan, diperjuangkan dan harus tetap dijaga jika sudah didapatkan. Manusia tidak akan pernah bersyukur kalau hanya menginginkan hal yang tidak kita punya. Sev mengajarkan itu kepadaku.

Sunshine Book

"Kartu Uno yang kubawa ke mana, sih?" Adrian muncul dengan wajah masam. Dia menenteng gitar akustik berwarna cokelat mengilap. "Kalian sepertinya serius, ngobrol apa?"

Aku mengedikkan bahu, begitu pula Sev. Setelah itu, kami membicarakan posisiku sebagai gitaris dan *back vokal* The Dusk.

Aku benar-benar tidak pernah membayangkan akan mendapatkan peran ini.

Sunshine Book

Sunshine Book

05.

Yang Meraih... dan Diraih

Aku mempersiapkan kepindahanku ke Jakarta menjelang kenaikan kelas XII. Kuharap, aku bisa terlahir menjadi seorang Amalia baru yang akan mengisi kekosongan di The Dusk, menggantikan Ellen. Melupakan masa lalu dan harapan-harapan kosong yang bahkan hanya membuatku kecewa.

Aku ingin melupakan segalanya—tentang masa laluku. Terutama, tentang bagaimana merananya aku saat tahu bahwa Ivan dan Izz telah menjadi sepasang kekasih.

Semua ini bukan salah Izz ataupun Ivan. Sepertinya, aku yang terlalu ge-er dan mengharapkan terlalu banyak dari Ivan. Aku yang salah menerjemahkan kebaikannya sebagai bentuk perhatian lebih dan berasumsi bahwa dia memiliki perasaan lebih, alih-alih sebagai seorang sahabat baik saja.

Ivan hanya menganggapku teman. Teman dengan sedikit nilai tambah yang tidak bisa menjadi kekasih.

Sunshine Book

Hari ini, aku mengemas barang-barang yang kuperlukan untuk kepindahanku ke Jakarta besok. Mama berusaha menggoyahkan tekadku dengan banyak bertanya apakah aku yakin dengan keputusanku untuk hidup di Jakarta. Mama selalu menjadi orang pertama yang khawatir jika aku jauh darinya. Ini pasti terjadi sejak aku pernah tak sadarkan diri selama beberapa hari waktu kecil dulu.

Tiap kali Mama meyakinkan aku, aku akan mengangguk mantap. Toh, aku di Jakarta tidak sendiri. Di sana, ada adik kandung Papa yang bisa menjadi orangtua keduaku.

Aku menatap gumpalan awan dari jendela kamarku sejenak. Menghirup napas dalam, lalu mengembuskannya pelan. Sebentar lagi, aku akan meninggalkan kamar ini untuk waktu yang cukup lama. Meninggalkan pemandangan yang terlihat dari kamar ini untuk menggantinya dengan suasana baru di Jakarta

sana. Meninggalkan kenangan yang menggumpal secara samar di sudut-sudut kota kecil ini.

Benda terakhir yang kusiapkan untuk ke Jakarta adalah papan catur. Aku tidak tahu, tanpa Dhamar, dengan siapa aku akan bermain catur. Mungkin aku akan mengajari personel The Dusk untuk bermain catur.

"Tidak ada yang ketinggalan?" Mama menengok dari balik pintu.

Aku menggeleng, memastikan bahwa semua sudah beres.

"Ada yang ingin bertemu," kata Mama, masih berdiri di depan pintu kamar sambil mengamati hasil pekerjaanku mengemasi barang.

Aku mengerutkan kening sambil menutup koper.

"Aku." Sosok itu muncul dari belakang bahu Mama. Seseorang yang paling tidak ingin kutemui, tetapi juga ingin kuajak bicara karena sesuatu hal.

Sunshine Book

Ivan.

Dia masuk begitu saja ke kamarku sambil membawakanku sepiring makanan.

"*Varenyky* dari Mami," katanya sambil meletakkan makanan kesukaanku itu. "Di Jakarta, mungkin akan susah menemukan rumah makan yang menyajikan menu ini."

Aku mengangguk, masih *speechless*. Rasanya begitu aneh melihat dia berbicara seperti biasa—seolah-olah tidak terjadi apa-apa di antara kami berdua. Seolah-olah kami masih saling dekat dan saling menjaga walaupun tidak ada ikatan apa-apa.

"Jadi, aku datang ke sini, pertama untuk mengucapkan selamat. Telat banget, ya?" Ivan menggaruk tengkuknya. Dia terlihat salah tingkah, tetapi aku tetap mendengarkan.

"Ke mana saja kamu selama ini?" tanyaku sopan.

Laki-laki itu diam saja. Aku tahu ada banyak hal yang ingin disampaikannya kepadaku, tetapi dia enggan.

"Kamu tidak perlu merasa bersalah atau apa, aku baik-baik saja. Kita sudah sama-sama dewasa untuk tidak saling khawatir satu sama lain." Nada suaraku terdengar datar dan putus asa.

"Maafkan aku, Amal." Ivan terlihat menyesal. Dia mendongakkan kepala dan mendaratkan tatapan matanya ke kepalaku—ke bekas jahitan akibat terjatuh saat LDK.

Bola mata Ivan bergerak, lalu tertambat ke sikuku yang masih belum bisa digerakkan dengan sempurna.

"Ini bukan salahmu," kataku cepat. Aku tidak mau membuat Ivan semakin merasa bersalah. Aku tidak ingin membuat laki-laki itu terikat kepadaku hanya karena "merasa bersalah".

Tidak seharusnya dia melakukan ini kepadaku saat dia memiliki Izz di sisinya.

Sunshine Book

"Maksudku, tidak hanya maaf untuk yang itu." Ivan menunjuk bekas luka dengan tatapan matanya. "Tapi, untuk segalanya."

Segalanya?

Kenapa dia berbicara seolah-olah kita akan berpisah lama. Apakah dia akan membicarakan hubungan kami—yang kuanggap lebih dari sekadar sahabat biasa—dan juga hubungannya dengan Izz?

"Aku jadian dengan Izz." Suara Ivan melirih. Aku tahu dia sangat berhati-hati dalam mengucapkan kalimat itu. Dia hanya tidak ingin menyakitiku. "Maaf."

Aku mendengus. "Kenapa minta maaf?"

Ivan diam. Namun, matanya berbicara. Dan, anehnya, aku seperti bisa menangkap kata-kata yang tersaji di matanya. Apakah dia minta maaf karena hubungan kami merenggang?

"Aku tidak bisa menepati janjiku untuk menjagamu," katanya kemudian. "Karena ada gadis lain yang benar-benar ingin kujaga."

Aku harus siap mendengarkan ini. Bagaimanapun, semuanya harus selesai sebelum aku pergi ke Jakarta. Harus tidak ada perasaan mengganjal yang tersisa saat aku menjadi sebagian dari The Dusk.

"Aku tidak menginginkan itu," kataku—setengah berbohong.

Setiap gadis pasti pernah merasa sangat nyaman saat bersama seseorang. Hal itulah yang kurasakan saat bersama Ivan. Setiap bersama Ivan, aku merasa segalanya menjadi sangat pas. Setiap momen terasa luar biasa dan waktu seolah berputar terlalu cepat saat bersamanya. Sejauh ini, aku belum pernah bertemu dengan laki-laki lain yang bias memahami dan membuatku nyaman, sebaik Ivan memahamiku. Seseorang yang membuatku bisa menjadi apa adanya, tanpa harus berpura-pura menjadi pribadi lain.

Sunshine Book

Sekarang..., aku menyadari Ivan telah menjadi milik Izz—dan dia bukan lagi Ivan yang berjanji akan melindungiku.

Aku menghela napas panjang. Manusia itu baru menyadari pentingnya sesuatu setelah kehilangan. Aku juga seperti itu.

"Aku juga tidak tahu, Amal, kenapa perasaan manusia bisa berubah. Dan, aku baru menyadari bahwa perasaan manusia itu tidak pernah bisa sama."

Aku mengerutkan kening.

"Aku menyukaimu—dulu. Saat berkata bahwa aku ingin menjagamu, yang terlintas di kepalaku aku hanya akan terus berada di sampingmu."

Aku berharap, aku tidak salah dengar. Aku berharap, Ivan meralat kata-katanya dan tidak mengeluarkan pernyataan yang membuatku semakin gamang.

"Tapi, itu dulu. Saat aku belum bertemu dengan Izz." Ivan menghela napas panjang, begitu pula aku. Sekarang, pertanyaan yang sering menggaung di kepalaku terjawab sudah.

Kalau Izz tidak ada, apakah Ivan akan menepati janjinya untuk selalu menjagaku?

"Semua berawal saat Izz pingsan karena anemianya kambuh. Kami mulai ngobrol hal-hal ringan, lalu merasa cocok satu sama lain."

Aku diam mendengarkan. Rasanya ingin sekali memukul laki-laki plin-plan yang ada di depanku ini. Lantas, kalau dia suka Izz, kenapa dia masih dekat denganku, membuatku berpikir bahwa kami memang cocok dan sudah seharusnya bersama.

Sunshine Book

"Kami jadi semakin dekat setelah Festival Reog."

Aku merasa tertampar. Teringat momen mengecewakan saat aku harus pulang sendirian tengah malam itu. Ivan—yang notabene berangkat denganku—tidak bisa dihubungi. Ponselnya tidak aktif. Lalu, sekarang, dia baru mengakui bahwa setelah itu dia kencan dengan Izz. Ivan mengantar Izz pulang. Ivan baru teringat bahwa dia berangkat bersamaku setelah sampai rumah. Beruntung waktu itu ada Sev yang mau menghiraukan cuitan di Twitter-ku.

Bagus sekali. Sekarang, aku semakin kesal dengan Ivan.

Aku mengepalkan jemariku di samping ritsleting. Selama ini, aku terlalu berharap pada hal yang tidak pasti.

"Tapi, Amal, satu hal yang harus kamu tahu—aku tulus berteman denganmu. Aku *pernah* menyukaimu. Dan, aku tidak menyesal dengan pertemuan kita."

“Rasa suka ataupun
perpisahan memang hal
yang tidak bisa dikendalikan
oleh manusia, kan?”

Aku diam, termangu menatap koper. Aku berharap percakapanku hari ini merupakan awal dari pembebasan. Pembebasan atas segalanya—tentang janji Ivan padaku yang tidak bisa ditepati, juga tentang perasaanku kepadanya.

"Terima kasih." Hanya itu yang bisa kukatakan kepada Ivan. Aku memaksa seulas senyum. "Rasa suka ataupun perpisahan memang hal yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia, kan?"

"Aku tetap menyukaimu, Amal. Sebagai teman terbaikku."

Aku tersenyum getir.

Sunshine Book

Sunshine Book

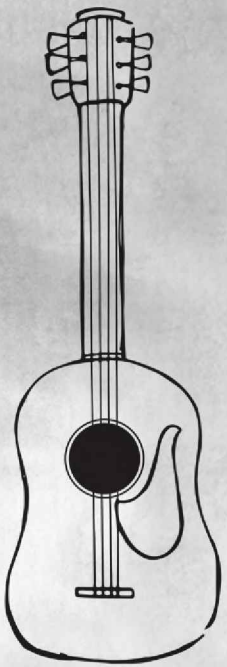

4TH TRACK
THE DUSK

Sunshine Book

Sunshine Book

01.

Mal-Function...

"*Mal-function!*"

Aku menghentikan dentingan senar gitarku. Mencari sumber suara yang berasal dari pintu studio.

Adrian melangkahkan kakinya dengan santai sambil menyambar gitar yang teronggok di dekat drum. Dia mengambil tempat duduk di sampingku, lalu mulai menunjukkan keahliannya dalam melakukan *palm muting* untuk lagu baru The Dusk yang sedang kami kerjakan. Siang itu, dia hanya mengenakan celana selutut warna cokelat dan *T-shirt* longgar warna biru indigo. Santai seperti biasa jika sedang tidak ada kegiatan panggung.

"Jangan memanggilku Mal-Function," protesku.

Adrian nyengir. "Itu keren. bisa saja para *fans*-mu menciptakan nama *fandom* yang pas."

Ini tahun keduaku menggantikan Ellen sebagai gitaris The Dusk—sekaligus menjadi partner gitar Adrian.

Sunshine Book

Setelah keputusanku meninggalkan Ponorogo dua tahun lalu, aku merasa banyak sekali yang berubah. Setidaknya—aku semakin dewasa, begitulah menurutku. Dhamar mewujudkan kata-katanya untuk menjadi pemain catur dan dia berencana akan meneruskan kuliah di jurusan arsitek.

Kehidupanku di Jakarta semakin padat. Sampai hari terakhir di SMA, aku hanya diperbolehkan pulang pergi dari rumah Paman ke studio The Dusk di Cilandak. Sekarang, setelah aku duduk di semester dua, orangtuaku memberikan izin untuk tinggal bersama mereka di *base camp* Cilandak—tempat aku dikarantina saat masih seleksi dulu. Toh, aku bukan satu-satunya perempuan di sini. Ada Olivia dan beberapa pengurus rumah yang dipekerjakan mereka.

Selain sebagai gitaris The Dusk, aku mengambil kuliah di jurusan *broadcasting*. Ini tahun pertamaku—dan ternyata, akulah yang termuda di antara personel The Dusk lainnya.

"Yang kamu nyanyikan tadi untuk lagu baru kita?" tanya Adrian sambil mengulang beberapa nada yang sempat kumainkan.

Aku baru tahu bahwa Adrian genius. Dia bisa mengulang nada tanpa cela hanya dalam sekali dengar. Itulah yang membuatku menyadari bahwa aku dan dia memiliki banyak kesamaan.

"Tapi, belum sempurna." Aku menggeleng tidak yakin.

Adrian mendekat sambil melirik coretan tidak rapi yang sedang kukerjakan. Dia mempelajari coretan lirik yang kutulis sambil sesekali mengangguk dan bergumam "hm" di beberapa kalimat tertentu.

"Amal, lagu ini suram."

Aku mengerutkan kening.

Sunshine Book

Kami—The Dusk—mendapatkan kepercayaan untuk menggarap lagu yang akan dijadikan *opening soundtrack* untuk sebuah film kolaborasi dua negara—Jepang dan Indonesia. Film bergenre *horror suspense* ini rencananya juga akan diputar di Jepang.

Bukan hanya *soundtrack* yang mengandalkan kerja sama *band* Jepang dan Indonesia, orang-orang yang terlibat di dalam film tersebut juga berasal dari Indonesia dan Jepang.

Selain The Dusk, pihak penyelenggara menunjuk WAB—Wideye Awakening Band—sebuah *band* dari Jepang, untuk menggarap *soundtrack* di bagian *ending*. Selebihnya, beberapa instrumen untuk *background music film* diserahkan kepada The Dusk dan WAB.

"Pilihan manajer untuk memercayakan penulisan lirik lagu ini kepadamu memang tepat." Adrian memegang dagunya. "Lirikmu kelam, Amal. Teringat masa lalu, ya?"

Aku berjengit, tetapi Adrian hanya nyengir ringan tanpa merasa bersalah.

"Ya, ya, aku tahu beberapa orang yang patah hati memang menjadi lebih kreatif. Mereka bisa mencipta lirik lagu, bisa menghasilkan buku, bisa mengaransemen musik. Salah satunya kamu."

"Nggak."

"Nggak salah maksudmu?" Adrian menampik pembelaanku.

Aku mengedikkan bahu sambil mencibir. *Clueless*. Setelah dua tahun menjadi partner Adrian, aku mengetahui satu fakta tentang laki-laki ini—dia pintar membaca suasana dan menebak perasaan seseorang.

"Eh, tapi itu sisi positif patah hati—seseorang bisa menjadi produktif. Sisi negatifnya juga banyak. Nyatanya, banyak yang bunuh diri." Adrian tampak berpikir sejenak. "Tapi, jangan kalah sama masa lalu, Amal—hanya karena masa lalu lebih indah daripada saat ini."

Sunshine Book

"Aku masih kepikiran sesuatu," kataku sambil mendentingkan senar gitar dengan *random*. "Kenapa manusia menjanjikan sesuatu dengan mudahnya. Menjanjikan hal-hal yang belum tentu bisa mereka tepati?"

Adrian mengangkat bahu. "Jangan tanya padaku soal cinta."

Aku mendengus. Dia benar. Aku bertanya kepada orang yang salah. Adrian bukan tipe yang akan patah hati hanya karena putus dengan satu perempuan. Dia tipe yang *easy going* kalau menyangkut asmara. Sangat bertolak belakang denganku yang menganut prinsip "kesetiaan".

"Tapi, yang jelas, aku pernah dengar dari Sev, melukai orang lain sama halnya dengan melukai diri sendiri."

Aku mencerna kalimat Adrian. Dulu, Izz juga pernah menuturkan itu kepadaku.

"Sev marah besar saat aku menyakiti seorang cewek untuk yang kesepuluh kalinya. Lalu, sejak saat itu, aku mencoba untuk—yah, menjadi seseorang yang lebih baik."

Aku terpana, "Kamu cocok sama Sev. Kamu menurut hanya kepada Sev, kan?"

Adrian mengangkat tangannya, lalu menjitak kepalaku ringan. "Yah, seperti apa pun kenyataan pahit yang kamu hadapi saat ini, itu jauh lebih baik daripada kenangan indah yang semu, kan?"

Dentingan senar gitar terdengar lagi di ruangan sepi itu. Kami sama-sama terdiam. Aku memikirkan perkataan Adrian. Aku terlalu terjerat pada kenangan. Kenangan itu membuatku merasa menjadi manusia yang terlahir paling merana di muka bumi ini. Padahal, faktanya tidak seperti itu. Adrian benar.

"Amy Lee, dia menuangkan kekecewaan dengan mantannya pada lirik-lirik lagunya," sela Adrian di tengah keheningan. "Makanya lagunya terasa *so deep*—walaupun disampaikan dengan cara yang menyayat seperti itu."

Sunshine Book

Percakapan serius di antara kami terhenti saat Sev tiba-tiba menyusul ke ruang studio di lantai satu. Rambutnya sedikit acak-acakan. Dia hanya mengenakan celana selutut yang dipadukan dengan *T-Shirt* polos warna putih. Sev berusaha merapikan rambutnya yang legam saat aku—tanpa sengaja—menatap rambutnya.

"Nah, Sevy." Adrian menunjukkan coretan lirik yang kugarap kepada laki-laki itu. "Aku optimis dengan proyek kali ini. Coba nyanyikan. Tapi, dengarkan dulu nadanya."

Adrian menyuruhku menunjukkan susunan nada dari lirik tersebut, hanya sebait lirik. Dia dan Sev mendengarkan dengan sungguh-sungguh sambil mengamati lirik yang masih tertulis dengan acak itu.

"*Great,*" komentar Sev singkat.

Selanjutnya, Sev segera menyanyikan sebait lagu tersebut setelah mengingat aransemen yang kubentuk. Lagu kelam itu dinyanyikan dengan suaranya yang serak dan berat. Aku tahu, lagu ini akan sangat cocok dengan karakter suara Sev yang khas.

"Nah, aku panggil yang lain ke sini, ya!" Adrian beranjak dari tempat duduknya dengan antusias. Dia menyandarkan gitar di samping *drum*, lalu meninggalkanku bersama Sev sendirian di ruang studio.

Satu hal yang ada di pikiranku saat berada sendirian hanya dengan Sev: canggung. Sev itu pendiam. Sev dan Adrian adalah pribadi berbeda yang saling bertolak belakang. Adrian bisa mencairkan suasana dengan sifat supelnya. Sev, dia bisa membuat udara di sekitar membeku dan berubah menjadi dingin.

Aku jadi mengerti sesuatu, ternyata setiap vokalis memang memiliki aura memabukkan. Sifat diam Sev yang seperti es adalah daya tariknya. Yang membuat gadis-gadis di luar sana tergila-gila kepadanya. Termasuk aku—beberapa tahun lalu—hingga rela bergabung di *fandom* Sev.

Sunshine Book

"Aku sedikit *nervous*. Hari ini, personel WAB dan pihak *management* mereka akan mengunjungi kita." Suaraku memecah keheningan di antara kami.

Ini memang bukan kali pertama The Dusk mengisi *soundtrack* film. Namun, ini kali pertama bagiku untuk mengerjakan proyek kolaborasi dengan negeri lain. "Oh, itu." Sev menghela singkat.

"Kalian pastinya lebih siap daripada aku." Aku memainkan jemariku. "Aku—yah, bisa dikatakan baru bergabung dengan kalian."

Sev memutar lehernya, beralih menatapku. "Masa depan itu milik kita, yang hanya bisa dibuka dengan tekad dan tangan

kita," katanya mantap. "Bisa menerima kegagalan dan keberhasilan atau tidak, itu tergantung pada kita, kan?"

Dia benar. Aku memang masih baru di sini. Namun, aku harus yakin pada kemampuanku. Aku harus bisa mengatasi rasa grogi ini.

"Terima kasih."

Aku dan Sev saling menoleh. Kami berdua mengucapkan kata "terima kasih" dalam waktu yang bersamaan.

Aku memilih diam, lalu mempersilakan Sev untuk mengutarakan isi kepalanya terlebih dahulu.

"Terima kasih. Karena saranmu, aku berani menyelesaikan masalahku dengan Ellen."

Aku penasaran dengan kelanjutan kisah mereka yang dramatis.

"Aku sudah meminta maaf kepada Ellen. Sudah menyampaikan semuanya—"

Sunshine Book

Bahwa Sev menjalin hubungan dengan Ellen hanya untuk pelarian. Bahwa ia menerima cinta Ellen hanya karena merasa tidak enak kepada perempuan yang sudah mengutarakan perasaan kepadanya itu. Sev merasa bersalah jika dia menolak Ellen—karena selama ini gadis itu terlalu baik kepadanya. Kenyataannya, walaupun sudah menjadi kekasih Ellen yang begitu memperhatikannya, Sev tidak bisa melupakan cinta masa lalunya.

Aku meneguk ludah. Aku bisa merasakan sakit hati Ellen. Posisiku dan Ellen bisa dikatakan mirip dan hampir sama. Kami sama-sama mengharap dan berdiri pada sesuatu yang tidak pasti.

"Aku harap, hubungan kalian berdua tetap baik-baik saja." Aku berkata sungguh-sungguh.

Sev menghela satu tarikan napas. "Untuk kembali seperti dulu, sepertinya tidak bisa. Terlalu banyak kecanggungan."

Aku tahu itu. "Setidaknya, cobalah untuk memulai hubungan baik mulai dari awal." Hanya itu saran yang bisa kuberikan kepada Sev dan dia mengangguk mengerti.

"Kamu sendiri? Belum bisa melupakan orang yang kamu sukai?"

Aku mengangkat bahu tidak yakin. Sudah menjadi rahasia umum di antara personel The Dusk bahwa lagu yang kutulis adalah ungkapan perasaanku.

"Kamu harus tahu satu hal, Amal, bahwa pertemuan yang baru terjadi setelah perpisahan," kata Sev dengan suara tenang. "Cinta memang menyebalkan. Tidak pernah berakhir, sekalinya berakhir akan muncul cinta yang baru."

"Seperti burung *phoenix*? Selalu terlahir kembali?" Aku melucu. Percakapan ini terlalu serius.

Sunshine Book

Aku tidak ingin mengenang Ivan untuk saat ini. Aku ingin melupakannya. Aku sudah membulatkan tekat sejak meninggalkan tanah kelahiranku—bahwa akan terlahir jiwa Amalia yang baru di kota ini.

"Kamu kuat jika kamu bisa menghilangkan rasa penyesalan dan kenangan yang terus kamu simpan."

Aku mendengus. "Ya. Aku tahu. Aku juga tahu betul bahwa rasa sayang sekalipun pada waktunya akan retak juga."

"Nah. Lupakan masa lalu." Suara Sev terdengar tegas. Dia menatap mataku lekat. Tatapannya serius. Perkataannya yang sungguh-sungguh terdengar seperti sebuah perintah. Kalimat diktator yang berisi makna tersirat.

“Cinta memang menyebalkan.
Tidak pernah berakhir,
sekalinya berakhir akan
muncul cinta yang baru.”

Sunshine Book

Sunshine Book

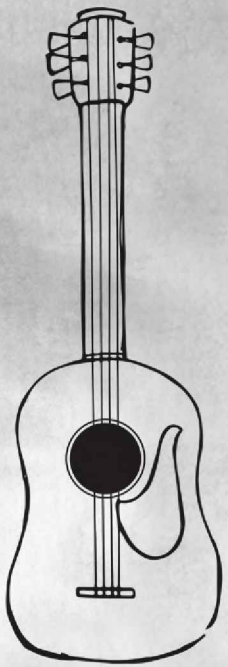

BONUS TRACK 1
THE FUTURE

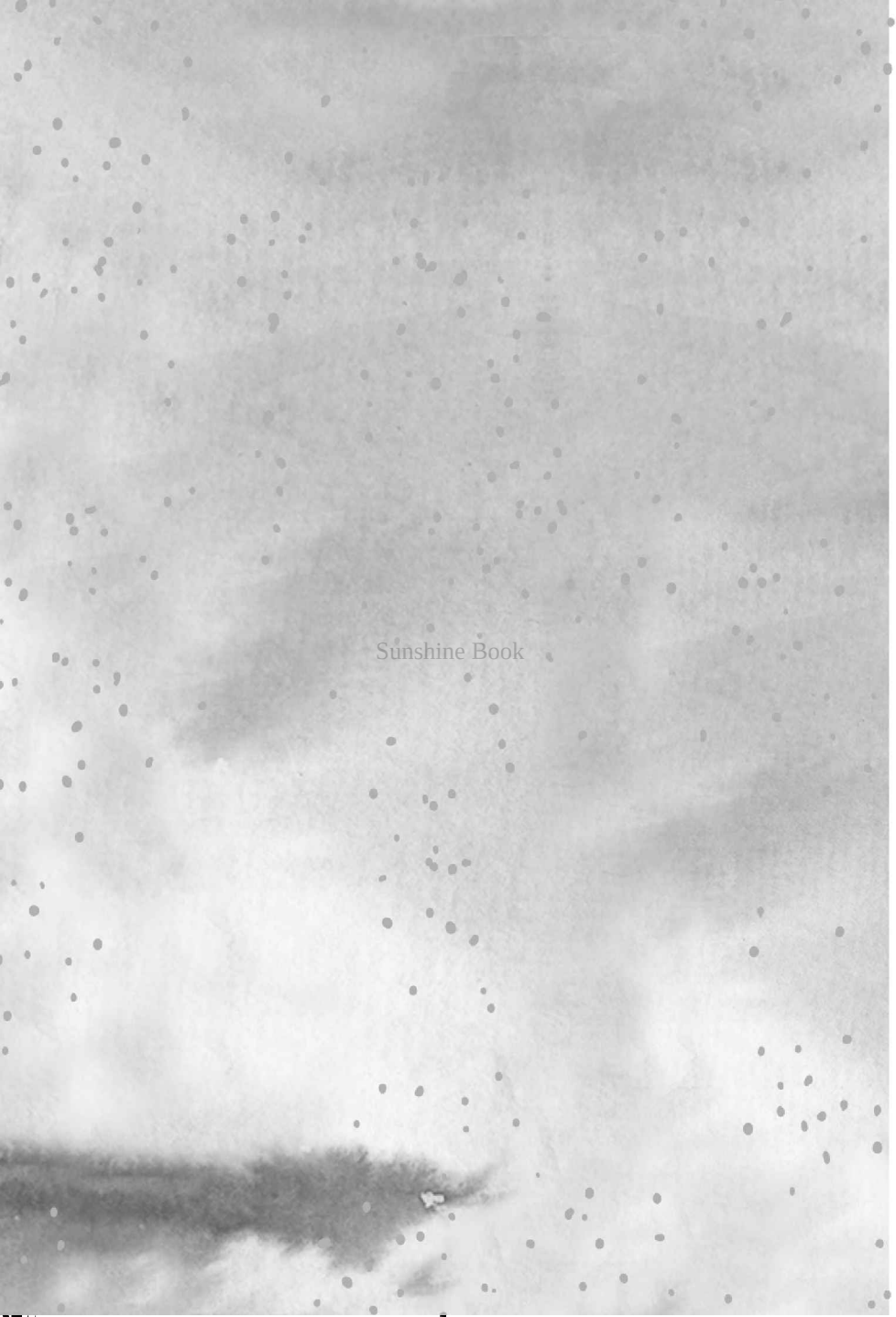
Sunshine Book

Sunshine Book

01.

Yang Memulai... dan Dimulai

Kami mendapatkan undangan untuk konser di Pontianak. Pontianak hari ini mendung. Namun, itu tidak menyurutkan kami—para personel The Dusk—untuk tampil di sini besok siang. Kami tampil di acara dies natalis salah satu universitas negeri di sini. Kalau toh hujan, kami tetap berusaha untuk menampilkan yang terbaik.

Rencananya, kami akan menampilkan beberapa lagu yang kami garap untuk film kolaborasi Jepang-Indonesia beberapa waktu lalu. Selang beberapa hari setelah film dirilis, lagu kami mendapat sambutan yang sangat bagus. Sampai sekarang, lagu yang dijadikan sebagai *opening soundtrack* itu masih menempati *chart* teratas di beberapa tangga musik Tanah Air.

Sesampai di Pontianak, kami disambut beberapa mahasiswa yang menjadi panitia dan sekaligus bertanggung jawab atas kedatangan The Dusk. Selanjutnya, mereka menunjukkan lokasi dan panggung untuk konser kami besok.

Sunshine Book

Di sela perjalanan menuju ke lokasi konser, sepasang mataku menangkap sebuah selebaran yang tidak seharusnya kubaca. Selebaran berwarna hijau kuning itu tertempel di tempat mencolok di setiap sudut kampus. Acara *talk show* Ivan Odessa—penulis buku *best seller Bermimpilah untuk Membuka Langkah*—yang juga merupakan serangkaian dari acara dies natalis tahun ini. Acara itu akan digelar di perpustakaan universitas sore ini.

Keringat dingin mengguyur badanku. Kuhela satu tarikan napas panjang setelah membaca pengumuman itu.

Kakiku lemas. Gitar yang ada di punggungku seolah berubah menjadi besi beton yang sangat berat. Sampai sekarang pun, ternyata aku belum bisa menghapus nama itu dari kehidupanku....

"Kenapa lesu?" Sev tiba-tiba menyamai langkahku.

Aku menggeleng pelan sambil mengulas seutas senyum gamang.

"Kita harus semangat untuk penampilan besok," sarannya singkat.

Aku mengangguk. Aku pasti bisa.

Sarif *Tizaruddin.*

Begitulah nama yang tertulis di ID *card* panitia yang terjatuh di depanku setelah aku keluar dari toilet. Aku mengawasi foto yang tertera di kartu tersebut, lalu cepat-cepat mengedarkan pandanganku untuk mencari sesosok yang berwajah sama dengan foto di ID *card* tersebut.

Sunshine Book

Teman-teman The Dusk yang lain sedang mendiskusikan sesuatu di samping panggung. Sepertinya, mereka sedang membicarakan konsep panggung untuk besok. Beberapa meter dari mereka, kulihat seseorang berkemeja biru dengan tas ransel hitam di punggungnya. Wajah laki-laki itu sama persis dengan foto di ID *card* yang sedang kupegang.

Aku menghampirinya. Dia sedang berbicara dengan seorang perempuan yang tampaknya juga panitia dies natalis universitas ini. Tanda pengenal panitia menggantung di leher perempuan tersebut.

Nur Aini Abubakar.

Aku mendekati keduanya, "Sarif?" tanyaku sok tahu.

Sebelum sempat mengutarakan niat untuk memberikan kartu panitia yang terjatuh itu, sepasang mata keduanya menatap heran.

Selanjutnya, mereka memasang sebuah senyum lebar untukku. Membuatku salah tingkah.

"Amalia!" pekik si mahasiswa. Dia mendekatiku, lalu menjabat tanganku sambil memperkenalkan diri. "Aku Nur. Besok, aku yang akan bermain biola untuk konser pembuka The Dusk."

Aku membeku selama beberapa saat. Membutuhkan waktu lama untuk menyadari bahwa banyak yang mengenalku di luar sana. Tentu saja semua terjadi setelah aku menjadi gitaris The Dusk. Aku baru menyadari bahwa aku bagian dari mereka—kaum tenar itu. Bagian yang akan diamati oleh siapa pun walau hanya berjalan santai. Bagian yang akan dikejar wartawan jika tercium sedikit saja kejanggalan tentang hubunganku dengan seseorang. Bagian yang akan mendapatkan sorotan mulai dari hal-hal ringan yang bahkan dulu tidak pernah kuperhatikan; prestasi, cara berpakaian, kegiatan yang kulakukan sehari-hari, dan masih banyak lagi.

Sunshine Book

Aku bagian dari kehidupan gemerlap itu.

"Oh, iya." Aku mencoba bersikap biasa. "Aku menemukan ini," kataku sambil menyodorkan kartu panitia yang terjatuh tersebut.

Laki-laki bernama Sarif itu memandangi ID *card* panitia di lehernya, yang ternyata telah lepas, lalu beralih ke ID *card* yang ada di tanganku.

"Terima kasih, Amal," katanya menerima ID *card* itu.

Setelah mengucapkan terima kasih, Sarif menengok arlojinya dengan tergesa-gesa. "Aku harus cepat-cepat ke perpustakaan. Aku panitia untuk *talk show* Ivan Odessa."

Mendengar nama itu disebut, telingaku menegang. Aku mendadak *clueless*.

"Oh iya, Amalia mau datang kalau nggak sibuk?" tawarnya sambil melirik para personel lain di sisi panggung. "Tapi, sepertinya, kalian sibuk mempersiapkan sesuatu untuk besok."

"Aku bisa datang," kataku tanpa pikir panjang. "Aku senggang, kok."

Aku bertanya-tanya, apa yang kulakukan di perpustakaan ini. Apa yang kuharapkan dari mendatangi *talk show* Ivan? Semua yang kulakukan hanya akan membuka luka lama.

Aku menolak saat Sarif mengajakku untuk bergabung dengan panitia lain dan akan mengenalkanku kepada Ivan. Laki-laki itu tentu tidak tahu bahwa aku dan Ivan pernah memiliki satu masa yang sama.

Sunshine Book

Akhirnya, di sinilah aku berdiri. Di sudut sepi perpustakaan sambil memandangi tempat yang disiapkan untuk Ivan. Tidak ada orang lain di persembunyianku—dan itu yang kucari. Aku tidak mau menjadi pusat perhatian hingga membuat heboh acara ini. Yang lebih buruk, aku tidak ingin menarik perhatian, lalu keberadaanku disadari oleh Ivan.

Terdapat kursi melingkar berwarna cokelat tua yang diatur untuk tempat duduk Ivan di dekat pintu masuk perpustakaan. Di depan kursi tersebut, terdapat sebuah meja yang berisi buku yang ditulis Ivan.

Buku yang ditulis Ivan sejak dirilis mendapatkan perhatian luar biasa dari pembaca. Berhasil menempati rak *best seller* di setiap toko buku. Dalam minggu pertama peluncuran, telah terjual beberapa puluh ribu eksemplar. Sebuah buku non-

fiksi yang ditulis oleh seorang pengusaha muda bernama Ivan Odessa. Di buku tersebut, Ivan menuangkan semua kisahnya tentang bagaimana dia dan ibunya menumbuhkan Var-House, dan memperkenalkan Var-Dream yang sampai sekarang memiliki jutaan penggemar.

Percakapan di *talk show* tersebut mengalir lancar dan menarik. Sebuah perjalanan seorang pengusaha muda dan ibunya dari titik nol hingga mencapai kesuksesan seperti saat ini. Moderator *talk show* lincah memancing topik menarik di waktu yang tepat. Di sesi pertanyaan, sebagian besar peserta *talk show* mengacungkan tangan untuk mendapatkan kesempatan bertanya langsung kepada Ivan.

Berbagai pertanyaan meluncur di ruangan tersebut, mulai dari pertanyaan ringan, pertanyaan berbobot, hingga pertanyaan yang membuatku membeku.

Sunshine Book

Kabar yang kudengar dari teman-teman bahwa Ivan dan Izz berencana akan menikah muda bukanlah isapan jempol. Ivan dan Izz rencananya akan segera bertunangan—tidak lama lagi. Bukan karena Izz hamil di luar nikah atau apa, melainkan karena Ivan memang ingin menikah pada usia muda sambil menjalankan bisnisnya bersama Izz.

"Ivan, rencana akan menikah muda nggak takut bosan?" tanya salah satu peserta.

Aku menyimak, ingin mendengar jawaban Ivan. Dia pernah bilang kepadaku bahwa dia pernah menyukaiku—sebelum akhirnya perasaan sukanya berubah untuk Izz. Bukankah ada kemungkinan suatu saat nanti dia akan merasa bosan dengan pasangannya saat ini, lalu menyukai gadis lain selain Izz?

"Pada dasarnya, perasaan manusia bisa berubah." Ivan tersenyum. Aku belum pernah melihat senyum tulusnya itu.

Senyum penuh cinta dan aku tahu dia pasti sedang memikirkan Izz—walaupun saat ini Izz tidak ada di sampingnya. "Tapi, itu sebelum kita menemukan yang cocok. Kalau sudah klik dan merasa lengkap, semakin lama waktu kebersamaan kita—segalanya akan terasa semakin lengkap."

Aku menggerakkan kaki, bersiap mengambil langkah mundur. Jika aku terus berada di sini, pasti aku akan terus-menerus merasa menjadi perempuan yang paling tidak beruntung di dunia—jika dibandingkan dengan Izz.

"*No one could replace her. When we are together, we are complete in a way—*" Suara Ivan terdengar begitu merdu.

Aku menjauh dari perpustakaan. Suara Ivan dan tawa cerianya semakin menjauh dari telingaku—terdengar samar-samar. Dengan begini, aku benar-benar ingin mengucapkan selamat tinggal pada masa laluku.

Sunshine Book

Perpustakaan itu semakin tertinggal jauh di belakangku. Saat itu, aku baru menyadari bahwa aku berada di tempat yang sama sekali tidak kukenali. Aku datang ke perpustakaan bersama Sarif, lalu aku pergi begitu saja sendirian tanpa pamit.

Kukeluarkan ponsel, mencoba mengirim pesan kepada Adrian—siapa tahu dia yang sudah dua kali berkunjung ke universitas ini mengetahui posisiku, lalu bisa menjemput.

Selama sepuluh menit, aku berkali-kali menengok layar ponsel, tetapi belum kunjung ada balasan. Aku mengambil tempat kosong di bawah pohon rindang untuk duduk. Merenung di sana sambil mengamati lalu lalang mahasiswa yang berjalan kaki dengan kecepatan berbeda.

"Kamu tersesat, atau butuh teman?" Suara rendah itu bergema di dekat telingaku.

Aku mendongak sambil memicingkan mata. Sinar matahari sore itu menghalangi sosok yang datang menghampiriku, membuatnya hanya berbentuk siluet.

Sosok laki-laki itu menunduk. Aku baru menyadari bahwa itu Sev. Dia datang menghampiriku dengan ekspresi wajahnya yang datar seperti biasa.

"Kenapa kamu ada di sini?" Pertanyaan bodoh itu terlontar dari mulutku. Maksudku, aku senang karena ada yang menjemputku. Namun, aku tidak menyangka bahwa itu Sev. Padahal, Adrian-lah yang kukirimi pesan beberapa menit lalu.

Aku memandangi Sev sekilas. Laki-laki ini selalu penuh kejutan. Dulu, baru kenal saja, dia berbaik hati merawatku saat diare, mendengarkan isi hatiku, dan sekarang ia kembali "menemukanku" yang sedang tersesat di jalan. Mengingatkanku pada masa lalu.

Sunshine Book

"Kamu mendatangi *talk show* Ivan?" tanyanya terus terang.

Aku meringis, merasa diintimadasi. Masih teringat jelas di otakku bagaimana Sev memintaku untuk melupakan masa lalu—agar aku bisa melangkah tanpa perlu merisaukan harapan yang bahkan aku sendiri belum tahu akan berlari ke mana.

Sev mengambil tempat kosong di sampingku, lalu duduk di sana tanpa memperhatikan tatapan para mahasiswa yang sejak tadi mencuri pandang ke arah kami.

"Amal, aku memintamu melupakan masa lalu bukan karena tanpa alasan." Sev menyatukan jemarinya di depan lutut. Dia tidak memandangku, tetapi memandang lurus ke depan. "Aku pernah cerita, kan, aku juga *belum* bisa melupakan masa laluku. Aku terlalu berharap banyak pada kenangan."

Aku mengangguk paham.

"Aku merasa bahwa kita sama—terbelenggu sesuatu. Padahal, kalau kita mau, kita bisa terbebas dari itu."

Aku menoleh, tetapi Sev tetap tidak memandang wajahku. Aku tidak bisa membaca, perasaan seperti apa yang saat ini terlintas di kepalanya.

"Aku selalu berandai-andai, seumpama waktu cepat berlalu, pasti tidak ada celah pada kita untuk merasa rindu pada sesuatu."

Aku ingin menyangkal bahwa pada kenyataannya, waktu tidak berlalu begitu saja. Pada akhirnya, waktu membiarkan kita merasa kehilangan setelah terlalu banyak terluka.

"Tapi, pada akhirnya, perpisahan dengan seseorang selalu terasa lebih cepat, kan?" kataku lesu.

Sev mengangguk. Namun, ekspresi di wajahnya mengatakan bahwa dia tidak sepenuhnya setuju dengan argumenku.

"Amal, mungkin kita nggak pernah sadar. Saat sibuk memikirkan orang yang nggak memikirkan kita, ada orang lain yang memikirkan kita dengan tulus." Sev menghela napas pendek.

Sunshine Book

Aku mengulas senyum masam. "Yah, setidaknya orangtuaku, beberapa orang yang membutuhkan bantuanku—"

"—Termasuk aku," potong Sev tegas.

Aku merasakan ada yang salah dengan pendengaranku. Aku cepat-cepat memandangi Sev untuk memastikan kalimatnya. Sev menatapku balik dengan tatapan serius dan aku membeku.

"Kamu ingat, anak laki-laki yang dulu menantangmu mengambil layang-layang di pohon mangga?"

Aku mendengus. Ingatan lamaku tentang Stephen—bos badung—yang suka mengusili saat aku kecil terputar kembali. Bagaimana aku bisa melupakan Stephen? Dia senang sekali me-

“Mungkin kau tak sadar.
Saat sibuk memikirkan
orang yang tak memikirkanmu,
ada orang lain yang
memikirkanmu dengan tulus.”

Sunshine Book

nantangku. Sering sekali menjailiku, juga menjaili teman-teman lain. Dia—yang secara tidak langsung—menyebabkanku jatuh ke sungai hingga aku tak sadarkan diri selama beberapa hari.

Bagaimana aku bisa lupa?

"Tentu saja aku ingat." Aku menyibak rambut di puncak kepalaku. "Bekas luka ini akibat terjatuh dari pohon mangga itu."

"Aku minta maaf. Aku nggak bermaksud membuatmu luka."

Sekarang, aku mengerjapkan mataku dengan cepat. Sev mengatakan "*aku*"?

"Tunggu..."

"Ya, aku Stephen," jelas Sev cepat sebelum aku protes. "Stephen, si Bos yang dulu gendut, berbehel, dan badung itu. Yang suka menantangmu."

Aku menggelengkan kepala sambil memperhatikan Sev. Aku membandingkan laki-laki berambut lurus itu dengan Stephen—dan hasilnya berbeda jauh. Aku tidak menemukan kemiripan antara Stephen dan Sev. Sosok gemuk dan badung itu mana mungkin bermetamorfosis menjadi sosok yang sekarang memiliki jutaan *fans* cewek, memiliki jenis suara khas dan sikap diam yang *cool*—walaupun terkesan dingin. Dan lagi, kalau Sev memang Stephen, di manakah deretan giginya yang mengerikan saat menyeringai itu? Mana mungkin Stephen dan Sev adalah orang yang sama?

Sunshine Book

Tidak, Sev pasti sedang membodohiku.

"Terlihat berbeda?" Dia mengeluarkan kalimat retoris dan aku mengiyakannya. "Aku nggak berbeda, hanya mencoba untuk menjadi lebih baik."

Aku tidak tahu harus berkata apa. Orang di sisiku ini, yang kugilai sebagai idola, adalah sosok yang paling membuatku

kesal pada masa lalu. Rasanya seperti melintasi mesin waktu Doraemon, dipertemukan dengan seseorang dari 10 tahun silam dalam kondisi yang sangat berbeda.

"Kenapa?" bibirku setengah terbuka.

Sev mengangkat bahu, seolah-olah dia bisa membaca serentetan pertanyaan "kenapa" di kepalaku.

"Yang jelas, waktu itu, aku hanya ingin menarik perhatianmu—tapi sepertinya caraku salah."

Aku masih tidak bisa berkomentar.

"Ditambah, dengan kedatangan Ivan, sepertinya, perhatianmu tercurah kepadanya. Dan aku—"

"Jadi, itu yang membuat keusilanmu kepadaku bertambah menjadi-jadi," potongku tanpa menunggu terusan dari kalimat Sev.

Sev diam, tetapi aku tahu jawabannya adalah "iya".

Aku menggeleng-geleng, tidak habis pikir. Aku pernah membaca majalah yang pernah disodorkan Dhamar kepadaku. Beberapa cowok memang sangat tidak keren saat berusaha menunjukkan perasaan mereka kepada gadis yang disukai.

Sunshine Book

Disukai?

Maksudku, beberapa cowok memiliki cara yang tidak keren untuk menarik perhatian seseorang. Salah satunya dengan berbuat usil tanpa henti, hingga membuat kesal, sama seperti si Bos.

"Aku sepertinya menyukaimu sejak kita kali pertama bertemu di bantaran sungai itu. Kamu energik. Berbeda dengan anak perempuan lain."

Aku mendengarkan cerita Sev tanpa berani memotongnya. Telingaku menghangat, mungkin sudah memerah.

"Tapi, aku benar-benar tidak tahu gimana caranya agar bisa dekat denganmu." Sev terbatuk ringan. "Sampai aku pindah ke Jakarta pun, aku masih terikat dengan masa lalu."

Aku masih terikat dengan masa lalu.

Kata-kata itu menamparku. Aku teringat berita yang menghebohkan media massa beberapa waktu lalu. Tentang hengkangnya Ellen yang diduga karena pertemuan Sev denganku—dan aku dituduh sebagai pihak ketiga.

Ternyata, aku *benar-benar* pihak ketiga....?

Setelah mendengarkan cerita Sev, aku baru menyadari sesuatu. Alasan Sev untuk berpisah dari Ellen "lebih dalam" daripada sekadar pertemuan Sev denganku saat Festival Reog di Ponorogo. Sev dan aku berada pada masa lalu yang sama. Memiliki kenangan masa kecil yang juga sama.

"Tunggu, jangan-jangan, tentang *follow back* itu—"

"Aku sudah mengaturnya," kata Sev jujur. Bahwa dia merencanakan untuk balas mem-*follow* aku dengan pura-pura membuka *open follow back* untuk *follower*-nya. Dengan begitu, tidak akan ada yang curiga saat Sev mem-*follow* aku. Semua sudah direncanakannya. Termasuk konser di Ponorogo itu—dia setuju karena ingin bertemu sekali lagi denganku. Untuk meminta maaf.

Sunshine Book

"Pertemuan kita di alun-alun saat aku bertengkar dengan Ellen, itu di luar dugaanku." Sev menoleh kepadaku. "Tapi, satu yang kuyakin setelah kejadian itu, setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengubah hal yang tidak mungkin menjadi mungkin."

"Tapi...."

"Aku tidak memintamu menjawab perasaanku," potong Sev cepat. "Aku tahu kamu belum bisa melupakan Ivan. Aku tahu kamu masih terikat pada harapanmu itu. Aku hanya ingin agar hubungan kita berjalan apa adanya."

Aku mengangguk dalam diam. Ternyata, ada hal yang lebih menyedihkan daripada kenyataan pahit—yaitu masa lalu yang tidak bisa terhapus.

"Ngomong-ngomong," Sev menoleh kepadaku, "sampai kamu siap dan membuka hatimu, aku akan menunggu."

Aku mengerjap pelan.

"Jangan melarang atau protes. Daripada kamu memikirkan seseorang yang tidak pernah memikirkanmu, lebih baik kamu menjaga orang yang ada di hadapanmu." Sev mendekatiku. Dia mengusap punggung tanganku lembut sambil melemparkan seulas senyum. Sampai sekarang, senyumnya masih tetap aneh.

Sunshine Book

Sunshine Book

The Lost Story

Denting sendok yang bergesekan dengan gelas berbunyi nyaring di ruangan kecil bercat biru itu. Uap tipis mengepul dari kedua gelas yang berisi teh jahe hangat. Di salah satu sudut sofa, seorang anak laki-laki duduk sambil mengusap-usapkan telapak tangannya—mencoba mengusir hawa dingin setelah kehujanan selama bermenit-menit di luar sana.

"Aku sempat mampir di rumah Ivan," kata anak itu pelan.

Mata anak laki-laki yang satunya terbeliak kesal. Lagi-lagi, anak laki-laki berwajah indo itu. Sejak kali pertama anak itu pindah, dia sudah tidak suka dengan anak itu. Tidak suka yang tanpa alasan. Membuatnya ingin melampiaskan segala bentuk kemarahan kepada anak pendek itu. Terlebih, sejak kepindahan anak bernama Ivan itu, Amalia jadi dekat dengannya.

"Kenapa ke rumah Ivan?" tanya anak laki-laki berbadan besar itu ketus.

"Amal ada di sana, Bos."

Sunshine Book

Anak laki-laki yang dipanggil Bos itu mendengus, bertambah kesal. "Bukan urusanku."

Walaupun berkata demikian, dia tetap tidak suka mengetahui fakta bahwa Amalia sedang berada bersama Ivan.

Mata tajam anak laki-laki itu menatap sebilah stik drum yang tergeletak di meja kamar. Dia meraihnya, lalu mendekati seperangkat drum di sudut kamar dan menggebuknya dengan nada brutal. Dia memang baru belajar dan belum bisa memainkan alat musik dengan benar. Seperangkat alat musik lengkap pemberian papanya itu hanya jadi media pelampiasan jika *mood*-nya sedang rusak, seperti saat ini.

Sejak Amalia keluar dari rumah sakit, Ivan selalu ada di sana—di sisi anak perempuan itu.

"Bos nggak pengin minta maaf ke Amal?" tanya Fajar pelan. Dia tidak ingin membuat Bos semakin kesal dengan pertanyaannya konyolnya.

Laki-laki bermata sipit itu menoleh, menatap Fajar tajam, lalu mendengus lagi. "Nggak akan. Itu bukan salahku. Salah sendiri Amal mau manjat!"

Bohong. Dia ingin menemui Amalia, lalu meminta maaf. Dia ingin akrab dengan anak perempuan itu, sama seperti Ivan yang begitu mudah bisa bercanda dengan Amalia.

"Tapi, Bos—"

Gedebuk drum berbunyi lagi, kali ini lebih tidak keruan. Itu tandanya Bos sedang benar-benar kesal dan Fajar harus diam. Padahal, Fajar tahu, Bos sangat ingin meminta maaf kepada Amalia. Sangat ingin menjenguk Amalia di rumah sakit. Sangat ingin menghibur Amalia yang tidak diizinkan keluar oleh orangtuanya—entah sampai kapan—kalau saja tidak ada Ivan di sana.

Sunshine Book

"Aku nggak suka Ivan. Siapa pun yang dekat dengan orang yang nggak kusukai, berarti dia juga musuhku." Gedebuk drum terdengar lebih keras di kamar kecil itu.

"Tapi, Bos, daripada menyesal. Sebentar lagi, Bos akan pindah ke Jakarta. Setidaknya, bilang sesuatu ke Amal sebelum pindah."

Bos menggeleng tegas. Harga dirinya terlalu tinggi untuk meminta maaf kepada Amalia. Keputusan yang membuatnya menyesal setelah dewasa....

Sunshine Book

Epilogue

Sunshine Book

"Aku akan membiarkan perasaanku padamu berubah secara alami. Saat memutuskan hal itu, aku ingin memiliki alasan yang tepat untuk bisa melepaskan dan melupakanmu. Ketika saat itu tiba, aku ingin menyadari bahwa di luar sana ada seseorang yang memikirkanku dengan sepenuh hati. Mungkin, dia adalah satu-satunya yang bisa membuatku merasa abadi—karena dia akan menyembuhkan luka yang pernah membuatku kehilangan arah."

END

Sunshine Book

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, bisa menyelesaikan buku ini—dan semoga ada hal baik yang bisa diambil dari sini. :D

Untuk keluarga, terima kasih untuk dukungan dan doa—terutama ortu yang selalu kurepotkan tiap aku sakit.

Tim GagasMedia, terima kasih banyak untuk kesempatan yang diberikan. Untuk desain sampul yang oke, ilustrasi yang keren, dan juga untuk koreksi biar naskahnya jadi tambah oke ;)

Sunshine Book

Eros, dan Mirando, yang sudah mengoreksi—menambahkan—dan membuat lirik di buku ini tambah suram dan galau XD. Semoga, suatu saat nanti, kita bisa mewujudkan aransemennya. lol.

Hello Sev and Amal—thanks for never ending conversation, stupid joke, or 'sherbet lemon thingy', etc etc etc. Izz, I 'borrow' your name, coz I like it (lol). And Ivan, hope you will be back, one day, haha.

Dan kalian semua, ya—kalian semua yang lagi pegang buku ini, ngirim *e-mail*, ngasih semangat, *mention* di Twitter, *etc*, *etc*. Aku cinta kalian. <3

Yoana Dianika

"CINTA ADALAH JALAN MEMUTAR,
SEGALA RASA TAK AKAN PERNAH
PUTUS DI TENGAH JALAN.
BERSIAPLAH KE TAHAP LAINNYA DALAM CINTA."

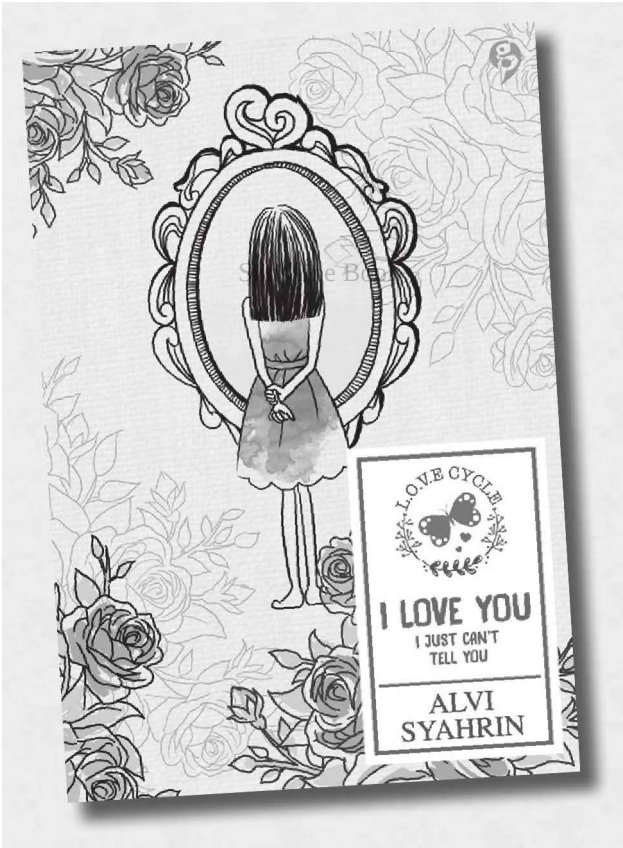

gagasmedia

L.O.V.E CYCLE

republikfiksi.com

LENGKAPI SERI L.O.V.E CYCLE

Temukan Cinta yang Tak Pernah Berhenti

Lebih hemat dan bonus hadiah menarik
dengan berlangganan di **republikfiksi.com**

Sunshine Book

(Rp330.000)

+

(Rp150.000)

= ~~Rp480.000~~

Rp279.000*

HEMAT Rp201.000

+ tanda tangan asli penulis

*Persediaan terbatas

Informasi berlangganan:
BBM: 55448AC6, WA: 087885575247, LINE: republikfiksi

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
   (disertai struk pembayaran)
   Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
   Jl. H. Montong no. 57
   Ciganjur Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12630

unshine Book

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia

Website: www.gagasmedia.net
Facebook: GagasMedia
Twitter: GagasMedia
Email: redaksi@gagasmedia.net

YOANA DIANIKA

Half witch-half wizard. Japan freak, but not an otaku.
Cosplay enthusiast. Hey! Say! JUMP *biggest fan.*
Dark gothic wanna be.

Sunshine Book

Questions, sharing, and advice, kindly contact:
oikawa_cool404@yahoo.com.

Ini kisah tentang harapan, yang seumpama layang-layang.
Jika kau tarik terlalu kuat, ia akan putus.
Jika kau biarkan terlalu longgar, ia akan lepas.

[Amalia]
Aku menyukaimu, apakah isyaratnya tak pernah terbaca?
Kau tak perlu menjadi pembaca pikiran untuk itu.
Terlalu nyata segala rasa yang ada untukmu.

Kau memintaku tak beranjak pergi,
tetapi mengapa kau tak ikut duduk di sini?
Aku telah tahu segala hal tentangmu—*kecuali tentang perasaanmu.*

[Ivan]
Bersamamu, tak pernah kurasakan sepi.
Tanpamu, ada sesuatu yang hilang.
Namun, saat kau isyaratkan cinta,
mengapa tak kutemukan sesuatu yang menyala?

Sunshine Book

[Sev]
Benarkah harapan juga bisa kedaluwarsa?
Habis masanya ketika waktu memberimu jarak;
kepada cinta yang tak pernah kau ungkap.

Harapan,
sesuatu yang membuatmu mampu bertahan
dalam keadaan tersulit sekalipun.
Beri ia isyarat—agar ia tak lagi tersesat.

gagasmedia

redaksi
Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

ISBN (13) 978-979-780-810-5
ISBN (10) 979-780-810-6
9 789797 808105
Novel